

**KERAJINAN TRADISIONAL
YANG MEMANFAATKAN
ALAM – LINGKUNGAN**

**TRADITIONAL CRAFTS UTILIZE
THE NATURAL ENVIRONMENT**

**Direktorat
Kebudayaan**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NASIONAL
1989**

612/92

702
SUT
k



**KERAJINAN TRADISIONAL ASEAN YANG
MEMANFAATKAN ALAM LINGKUNGAN**

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DITJENBUD	
No. INDUK	612
TEL. CATAL.	3 FEB 1992

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Museum Nasional
1989**

Pengarah : Drs. GBPH. Poeger
Dra. Suwati Kartiwa MSc.

Penyunting : Dra. Suwati Kartiwa MSc.
Drs. Sutrisno

Penyusun : Drs. Sutrisno
Dra. Suhardini
Drs. Wahyono Martowikrido
Drs. Aryo Tedjo Utomo
Dra. Wahyu Ernawati
Drs. Budi Prihatna

Desain grafis : Drs. Dadang Udansyah

F o t o : Santoso Utomo

Penerjemah : Ny. Toto Tazir
Ny. Siti Hertini Adiwoso
Ny. Sophie Wahyo

Diterbitkan oleh : PROYEK PEMBINAAN MUSEUM NASIONAL.
Tahun Anggaran 1989 – 1990.

Keterangan gambar sampul : "PERHALAAN"
Wadah obat dari Tanah Batak.
Koleksi Museum Nasional; no. inv. 28656.

DAFTAR ISI

Halaman :

—	DAFTAR ISI	iii
—	Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan	v
—	Kata Pengantar Kepala Museum Nasional	vii
I.	Latar Belakang Kerajinan tradisional yang memanfaatkan alam lingkungan	1
II.	Kerajinan tradisional yang memanfaatkan alam lingkungan :	
	A. Kerajinan dari biji dan buah	3
	B. Kerajinan dari serat tumbuhan	8
	C. Kerajinan dari bagian tubuh binatang	10
	D. Kerajinan dari manik-manik	11
	E. Kerajinan dari tanah liat	14
III.	Pengembangan kerajinan tradisional dewasa ini	20
	Katalog materi pameran Kerajinan Tradisional Asean yang memanfaatkan alam lingkungan :	
	1. Kerajinan Tradisional Indonesia koleksi Museum Nasional	22
	2. Kerajinan Tradisional Brunei Darussalam	47
	3. Kerajinan Tradisional Malaysia	50
	4. Kerajinan Tradisional Philipina	53
	5. Kerajinan Tradisional Singapura	56
	6. Kerajinan Tradisional Thailand	57
	7. Kerajinan koleksi YPD KI	62
	8. Kerajinan koleksi untuk wadah dan perlengkapan obat-obatan dan kecantikan	72
	Daftar Bacaan	76

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN, DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Interaksi manusia dengan lingkungan alam banyak mewarnai corak budaya dan kehidupan masyarakat yang selalu berkembang sesuai dengan kemajuan teknologi dan tingkat budayanya, antara lain tampak dari corak kerajinan tradisional yang mereka hasilkan. Oleh karena itu, inisiatif Museum Nasional menyelenggarakan pameran tentang kerajinan tradisional Asean yang memanfaatkan alam lingkungan adalah suatu langkah positif dalam upaya mengangkat dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki bangsa-bangsa Asean.

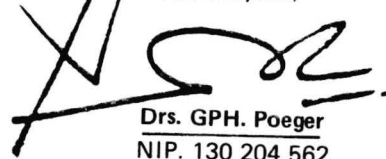
Bangsa-bangsa Asean, mempunyai latarbelakang kondisi geografis, historis, dan budaya yang banyak menunjukkan kesamaan. Sehingga melalui pameran ini kiranya dapat diperkenalkan salah satu aspek budaya dalam bentuk kerajinan tradisional, yang sejak zaman Prasejarah bangsa Indonesia dan negara Asean lainnya telah mampu memanfaatkan alam sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Keragaman bentuk dan corak seni kerajinan bangsa Asean adalah sebagai bukti nyata toleransi dalam interaksi budaya, serta menunjukkan daya kreatifitas, ketekunan, ketrampilan dan kemampuannya menghadapi tantangan alam.

Dengan terselenggaranya pameran yang dilengkapi pula dengan penerbitan brosur dan katalog "Kerajinan Tradisional yang Memanfaatkan Alam lingkungan", terlebih lagi dengan didukung kegiatan lokakarya, akan sangat berarti dalam mengembangkan kebudayaan, khususnya pengembangan potensi dan kreatifitas masyarakat. Dalam hal ini kami sampaikan penghargaan kepada seluruh negara Asean, Setnas-Asean, Herbarium Bogoriense, YPDKI, PT DSI-Sarinah, PT. Sari Ayu Martha Tilaar, serta pihak-pihak lain yang telah bekerjasama dengan Museum Nasional dalam kegiatan pameran ini.

Jakarta, 30 Oktober 1989

Direktur Jenderal
Kebudayaan,



Drs. GPH. Poeger
NIP. 130 204 562

24

KATA PENGANTAR
KEPALA MUSEUM NASIONAL, DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN,
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pameran "Kerajinan Tradisional Asean Yang Memanfaatkan Alam Lingkungan" kali ini diselenggarakan Museum Nasional bekerjasama dengan Setnas-Asean Departemen Luar Negeri, Perwakilan negara-negara anggota Asean, Museum-museum negara Asean, Herbarium Bogoriense, serta dukungan dan partisipasi masyarakat, antara lain : Yayasan Pengembangan Desain Kerajinan Indonesia (YDPKI), PT. DSI—Sarinah, dan PT. Sari Ayu Martha Tilaar.

Program kerjasama pameran semacam ini telah beberapa kali diselenggarakan Museum Nasional dengan Setnas-Asean Departemen Luar Negeri, dan perwakilan negara-negara anggota Asean, seperti pameran tentang alat pekinangan, keranjang, kebaharian, dan perhiasan Asean, yang kesemuanya dilaksanakan dalam upaya turut serta meningkatkan program kerjasama antar bangsa-bangsa Asean khususnya dengan museum-museum di Negara Asean dalam memajukan dan melestarikan khasanah budaya bangsa.

Materi yang dipamerkan adalah berbagai produk kerajinan tradisional dari Asean yang memanfaatkan bahan-bahan yang diperoleh dari alam sekitar, antara lain : biji-buah, serat tumbuhan, manik-manik, tanah liat, dan bagian-bagian tubuh binatang, yang umumnya produk dari masing-masing negara Asean menunjukkan kesamaan, dan juga keunikan sesuai karakteristik budaya dan lingkungan alamnya.

Brosur dan katalog dibuat untuk menunjang kelengkapan informasi pameran serta latar belakang, potensi, dan pengembangan kerajinan tradisional. Disamping itu, selama pameran akan disertai pula kegiatan lokakarya dan demonstrasi atau peragaan pembuatan kerajinan tradisional, sehingga pameran dapat memberikan hasil dan daya guna yang maksimal.

Dengan pameran ini diharapkan dapat meningkatkan kerjasama yang lebih erat di antara negara-negara Asean dengan Museum Nasional, dapat meningkatkan potensi kerajinan Indonesia khususnya terutama untuk dapat mendorong minat dan apresiasi masyarakat terhadap pengembangan nilai-nilai luhur Budaya bangsa yang menunjang pengembangan sektor Ekonomi dan Pariwisata Nasional.

Jakarta, 30 Oktober 1989

Kepala Museum Nasional

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Suwati Kertiwa', written in a cursive style.

Dra. Suwati Kertiwa, MSc.

NIP. 130 249 953

LATAR BELAKANG KERAJINAN TRADISIONAL YANG MEMANFAATKAN ALAM LINGKUNGAN

Kerajinan tradisional sebagai produk karya seni merupakan suatu manifestasi yang mencerminkan kaidah agama, kepercayaan, adat istiadat, dan unsur-unsur budaya lainnya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Kerajinan dibuat untuk berbagai tujuan sebagai peralatan rumah tangga, peralatan pertanian, alat upacara, perhiasan, dan sebagainya.

Bagi masyarakat dengan tingkat teknologi sederhana corak kehidupannya banyak dipengaruhi keadaan alam lingkungan, mereka memanfaatkan sumber-sumber yang ada di sekitarnya dan selalu dihadapkan pada tantangan alam. Mereka membuat peralatan-peralatan sederhana yang terbuat dari bahan tumbuh-tumbuhan, batuan, tanah, bagian tubuh binatang, dan lain-lain. Hal ini telah dilakukan sejak awal kehidupan manusia pada masa prasejarah.

Sejak zaman berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut atau masa Mesolitik, manusia telah menghasilkan peralatan-peralatan praktis yang sederhana serta perabotan upacara berupa upacara penguburan, dalam bentuk kalung kulit kerang dan tulang hewan. Yang kemudian pada masa bercocok tanam atau masa Neolitik dan masa-masa selanjutnya semakin berkembang, produk kerajinan seperti kalung, cincin, gelang kaki, peralatan pertanian, alat rumah tangga yang dibuat dengan bahan dan tehnik yang lebih baik. Aneka tumbuhan dan jenis hewan dapat memberikan inspirasi untuk mengekspresikan ide dan pemikirannya dalam bentuk kerajinan tradisional.

Kesamaan lingkungan alam, serta latar belakang sejarah yang dimiliki oleh masyarakat Asean, nampak dari produk kerajinan tradisional yang mereka hasilkan. Umumnya mereka memanfaatkan berbagai jenis serat tumbuhan, biji, buah, tanah liat, dan bagian-bagian tubuh binatang, dengan tehnik yang tidak jauh berbeda pula.

Migrasi penduduk dikawasan Asia Tenggara telah terjadi sejak masa Neolitik, pada masa itu terjadi migrasi penduduk dari Champa, Kochin-Cina, dan Kamboja ke Indonesia melalui dua jalur dengan perahu bercadik. Jalur pertama masuk melalui semenanjung Malaya dan jalur kedua melalui Philipina, Sulawesi, dan terus ke Irian. Migrasi penduduk tersebut berpengaruh pula terhadap corak dan jenis kerajinan yang mereka hasilkan.

Masuknya pengaruh budaya India, dalam hal ini Hindu dan Budha pada abad permulaan, dan masuknya pengaruh Islam pada abad 12, serta pengaruh kebudayaan asing lainnya, tampak pula mewarnai corak kerajinan tradisional yang dihasilkan oleh masyarakat Asia Tenggara.

Kerajinan tradisional yang memanfaatkan alam lingkungan yang telah berkembang sejak jaman prasejarah ini, tampaknya menjadi ciri karakteristik sebagai salah satu aspek budaya yang dimiliki masyarakat, dewasa ini banyak menghadapi tantangan persaingan barang-barang pabrik yang diproduksi secara massal dan bersaing dalam harga, seperti barang-barang yang terbuat dari plastik yang lebih tahan lama dari pada benda yang terbuat dari bahan dasar alam. Kerajinan tradisional yang semula hidup dan berkembang dapat terganggu kelestariannya.

Mengingat setiap produk kerajinan tradisional umumnya mempunyai latar belakang yang berkaitan erat dengan masyarakatnya, maka jelaslah bahwa kerajinan tradisional bukan hanya sebagai suatu produk yang mempunyai nilai guna umum, tetapi sebagai suatu produk yang mempunyai nilai-nilai yang lebih tinggi, sehingga kelestariannya perlu diperhatikan.

Pengembangan potensi kerajinan tradisional perlu dimantapkan sejalan perkembangan industri manufacturing, sebagai suatu dialektika antara penemuan dan pencarian, antara tradisi dan reformasi. Kedua dimensi kebudayaan ini sangat diperlukan sebab tanpa tradisi suatu kebudayaan menjadi tanpa identitas, dan tanpa reformasi maka suatu kebudayaan akan kehilangan kemungkinan untuk melakukan inovasi.

Melalui pameran ini dapat diperlihatkan bahwa kreativitas manusia sebagai penghuni alam lingkungan telah dan mampu menghasilkan benda yang dipakai untuk kebutuhan hidupnya, antara lain dengan memperkenalkan salah satu aspek Kebudayaan dari negara-negara Asean, keunikan dan persamaannya.

Masyarakat Asean mengenal aneka kerajinan tradisional yang kini semakin terdesak oleh produk pabrik, dengan melalui pameran ini dimaksudkan untuk mengangkat kembali produk tradisional sebagai bahan inspirasi dan ide desainer kerajinan untuk dikembangkan dan dilestarikan, serta mendorong apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai Budaya yang terkandung dalam kerajinan tradisional, khususnya yang memanfaatkan alam lingkungan yang mudah diperoleh di sekitarnya, serta mendorong potensi Pariwisata Nasional, untuk memperbesar devisa negara, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha.

II KERAJINAN TRADISIONAL YANG MEMANFAATKAN ALAM LINGKUNGAN

A. KERAJINAN DARI BIJI DAN BUAH

Sejak jaman prasejarah manusia telah berusaha mengeksploitasi lingkungan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka memanfaatkan apa saja yang ada disekitarnya, pohon, buah, biji-bijian, untuk dijadikan peralatan rumah tangga, benda upacara, perhiasan badan, alat berburu, alat menangkap ikan, dan sebagainya.

Dari berbagai kurun jaman, jenis dan bentuknya berbeda, banyak dipengaruhi kondisi lingkungan alam dan budaya serta kemampuan teknologi.

Buah labu, biji jali, buah maja, berenuk (maja-pahit), kelapa, dan daun lontar, adalah beberapa contoh jenis tumbuhan yang banyak dimanfaatkan manusia sejak jaman dahulu.

1. Buah Labu

Labu atau kalabas (*Lagenaria Siceraria*) tergolong keluarga (*Cucurbitaceae*), diduga berasal dari Afrika, yang menyebar ke arah Timur sampai ke Cina, Malaysia, dan juga ke Indonesia.

Tumbuhan ini tergolong tumbuhan merambat. Di Jawa disebut labu air, waluh kenti, waluh gereng, waluh deleg dan blonceng. Orang Sunda menyebutnya kukuk atau waluh bodas. Di Madura, orang menyebutnya lebu gendi, labuh lente atau labuh Cina.

Bagi banyak masyarakat di Asia Tenggara, buah labu muda dimanfaatkan untuk disayur dan yang sudah tua banyak dipakai sebagai wadah air. Di Irian Jaya, labu dengan bentuk dan ukuran tertentu dipakai sebagai alat penutup kelamin laki-laki, disebut Koteka. Di Philipina ada pula yang dibuat topi sebagai penutup kepala.

Teknik pembuatannya dengan cara mengeringkan buah labu yang sudah tua, kemudian pada bagian atasnya dipotong, isinya dikerok hingga bagian dalamnya berongga, dapat dipakai sebagai wadah, koteka, topi dan lain-lain keperluan.

Bentuk wadah sesuai dengan bentuk asli buah labu, ada yang bulat besar, lonjong, melengkung dengan berbagai ukuran. Dibeberapa daerah, di Bali misalnya, wadah buah labu ini dihias dengan aneka warna dan ragam hias yang indah dan menarik.

Buah labu juga berguna untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Biji buah labu mengandung zat saponin, pada masa lalu banyak dimanfaatkan sebagai obat-



Buah dan sayuran dimanfaatkan sebagai dekorasi rumah pada festival "Pahias" di Quezon, Philipina.

"Fiesta", hal. 148 – 149

Fruits and vegetables used as decoration on festival "Pahías" ini Quezon, Philippine.

obatan oleh masyarakat diberbagai negara di Asia. Di Malaysia, labu botol digunakan untuk obat menyembuhkan penyakit panas dan mulas-mulas, dapat pula untuk mengobati penderita tetanus dengan cara buah labu direbus dan dihaluskan kemudian diminum. Bagian luar buah labu jika dihaluskan dan dengan air jeruk, konon dapat dijadikan obat jerawat. Di Indonesia, masyarakat pedesaan banyak memanfaatkannya sebagai obat penurun panas.

2. Biji Jali

Jali (*Coix lacaryma-Jobi*) termasuk ke dalam keluarga Gramineac, yaitu sejenis rumput-rumputan yang tumbuh di daerah tropis.

Pohon jali terdiri atas 2 jenis, antara lain : pohon jali yang berbiji lunak, buahnya dapat dimakan disebut Jelai Pulut dan pohon jali yang berbiji keras. Jenis kedua inilah yang banyak dimanfaatkan untuk perhiasan karena bentuk biji dan warnanya yang menarik, ada abu-abu, biru, coklat, dan hitam.

Tumbuhan ini tumbuh tinggi dan liar, dapat dijumpai di Afrika, dan Asia terutama pada daerah yang hangat. Di Asia Tenggara pohon jali tumbuh dengan subur, baik jelai pulut maupun pohon jali yang berbuah keras.

Jelai Pulut dahulu dibudidayakan untuk memenuhi bahan pangan, terutama di Indo-Cina dan Cina bagian selatan sebagai salah satu makanan pokok nomor 2 setelah beras. Selain itu, dapat pula dimanfaatkan sebagai obat desentri. Orang Annam menggunakan untuk tepung bahan roti atau makanan lainnya. Di Jepang biji jali dibuat teh, orang Nagas dan Mindanao di Philipina memanfaatkan sebagai bahan pembuat bir.

Pohon jali yang berbuah keras, bijinya diambil untuk perhiasan ataupun untuk keperluan lain, misalnya dibuat tas, tasbih, dan lain-lain. Di Indonesia dan Asia Tenggara, umumnya biji jali dirangkai sebagai perhiasan kalung dan ikat pinggang. Di Eropa dan Amerika Latin banyak digunakan untuk tasbih atau rosario.

Ada suatu kepercayaan bagi beberapa kalangan masyarakat di Asia Tenggara akan adanya kekuatan gaib yang terkandung dalam biji jali yang keras, biji jali banyak dijadikan kalung untuk anak-anak agar pertumbuhan giginya sempurna.

Batang-batang jali yang sudah tua (jerami) serta daunnya di India biasanya digunakan sebagai atap rumah dan akarnya dapat digunakan sebagai jamu untuk anak-anak. Orang Indian menggunakannya sebagai batu yang dimasukkan ke dalam bola, inti biji jali dapat dipakai sebagai ramuan racun yang dioleskan pada mata panah.

3. Lontar

Pohon lontar (*Borassus Flabellifera*) termasuk keluarga palem yang tumbuh di daerah tropis seperti di Afrika, dan Asia, terutama di daerah yang iklimnya agak kering.

Di Jawa pohon lontar disebut tal, ental dan etal, di Sumatera disebut Siwalan, di Thailand disebut tanta note, di Kalimantan disebut lontar, di Sulawesi: lonta, tala, dan ta, di Bali: rontal, Maluku: lontoir, dan di Timor: Tali. Dalam bahasa Sansekerta disebut Tala.

Pohon lontar dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, daunnya dipakai sebagai alat tulis dengan cara daun dipotong menjadi 4 persegi panjang, dikeringkan, bagian tengahnya diberi lubang untuk benang sebagai pengikat tumpukan daun lontar menjadi buku yang dapat ditulisi pada permukaannya. Pendeta-pendeta Budha banyak pula menggunakan kipas yang terbuat dari anyaman daun lontar. Daun-daun yang kering dapat dipakai sebagai atap rumah, tikar, topi, tas, keranjang dan lain-lain.

Di India daun lontar telah digunakan sebagai alat tulis sejak lama sebelum kedatangan Cina di negara tersebut, di India bagian utara serat daun lontar digunakan sebagai bahan pakaian. Masuknya pengaruh Hindu (India) ke pulau Jawa, memperkenalkan cara menulis huruf Jawa pada daun lontar. Selanjutnya berkembang sampai ke Bali dan Malaysia. Disamping itu, dipakai sebagai penampung atau penyadap gula lontar, batangnya digunakan untuk tiang rumah.

Di Nusa Tenggara daun lontar dibuat alat musik tradisional, antara lain "Sasando", adalah alat musik tradisional di pulau Roti yang terbuat dari daun lontar yang berbentuk setengah lingkaran dan kedua ujungnya diberi kayu sebagai penguat, disekitar kayu diberi tali snar dari kawat. Alat ini biasanya digunakan sebagai pengiring nyanyian pada upacara perkawinan dan kematian.

Alat musik tradisional yang lain ada yang disebut pipit-serunai, terbuat dari 2 lembar daun lontar dan dibentuk menyerupai pipa sebagai alat tiup.

Serat daun lontar yang panjang disebut bassine, saat ini dipasarkan di London oleh Srilanka yang telah mengekspor ke sana sejak tahun 1890. Serat lontar dapat juga dibuat tali yang berkualitas baik, bagian bawah batang daunnya dapat dibuat sikat.

Di Jawa, duri bunga jantan lontar dikeringkan dan berguna sebagai obat diuretic. Bonggol bunganya di India dan Kamboja juga digunakan sebagai obat diuretic.

Pohon lontar dapat menghasilkan nira (gula lontar) sebagai minuman. Buahnya berdaging lunak dan dapat dikonsumsi.



Alat musik, Sasando dari pulau Sumba.

Koleksi Museum Nasional no. inv. 17895.

Sesando, musical instrument, Sumba island.

4. Buah Berenuk atau Maja-Pahit.

Buah berenuk (*Crescentia Cujete*) termasuk keluarga *bignoniaceae*, pada awalnya ditemukan di Hindia Barat dan Mexico. Orang Melayu menyebut tabu kayu, sedangkan di Jawa Barat disebut berenuk. Di Jawa disebut maja-pahit, sebab buahnya terasa Pahit.

Buah berenuk bentuknya bulat, berukuran besar dan berkulit tebal dan menjadi keras setelah tua.

Buah berenuk dapat dibuat untuk berbagai peralatan rumah tangga, sebagai wadah air, gayung, alat takar, dan sebagainya. Teknik pembuatannya amat mudah yaitu dengan cara mengeringkan buah yang tua, isinya dikeluarkan dan kulitnya dilubangi serta dibentuk sesuai yang diinginkan.

Di Nusatenggara buah berenuk banyak dimanfaatkan sebagai wadah air dan diberi ikatan yang dirajut bervariasi sehingga tampak menarik. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur banyak dipakai sebagai alat takaran.

5. Kelapa

Pohon kepala (*Cocos mucifera*) tergolong keluarga palma, yang banyak tumbuh di daerah tropis terutama di daerah pesisir.

Pohon ini mempunyai manfaat yang amat banyak, mulai dari akar sampai buahnya dapat digunakan. Buah yang tua menghasilkan santan dan minyak, yang muda lezat rasanya. Buah kelapa juga dapat digunakan sebagai obat disentri, reumatik, dan lain-lain.

Bagian-bagian dari pohon kelapa dapat dibuat berbagai peralatan rumah tangga dan perhiasan, seperti : daunnya untuk atap, dan daun yang masih muda (janur) dirangkai sebagai hiasan pada upacara-upacara adat. Kulit sabut digunakan untuk keset, batoknya dibuat asbak, gayung, centong, sisir dan berbagai bentuk hiasan dan peralatan rumah tangga.

B. KERAJINAN DARI SERAT TUMBUHAN

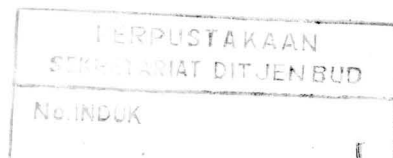
Serat tumbuhan merupakan bahan baku utama pembuatan pakaian. Serat diperoleh bukan saja dari buah, tetapi juga dari batang, dan daun. Serat yang diperoleh dari buah antara lain dari pohon kapas (*Gossypium sp.*), kapok (*Ceiba petndra*), serat yang diperoleh dari batang antara lain dari pohon pisang serat (*Musa textilis*), anggrek (*Dendrobium utile*), melinjo (*Gnetum gnemon*), beringin (*Ficus sp*), nangka (*Artocarpus sp.*), serat yang diper-

oleh dari daun antara lain dari pohon lontar (*Borassus flebelifera*), palem sagu (*Metroxylon sagu*), pandan (*pandanus sp.*) juga ada yang berasal dari sejenis rumput (*Cyperaceae sp.*).

Berbeda dengan serat dari buah, serat yang diperoleh dari daun, telah lama dipergunakan oleh beberapa suku bangsa di Indonesia, diperkirakan sejak jaman Neolitikum (Suhardini dan Sulaiman Jusuf, 1984: 9; Kartiwa, 1974 : 1). Dan serat digunakan tidak terbatas untuk bahan pembuatan pakaian, tetapi juga untuk pelengkap pakaian dan rumah tangga. Orang Seram menggunakan serat tulang daun sagu (*Metroxylon sagu*) untuk bahan pakaian (Joseph, 1981 : 2). Orang Toraja menggunakan serat pohon ambo (*Brossonetia papyfera*), pohon umayo (*Trema amboinensis*), dan pohon tea (*Artocarpus blumei*) untuk bahan pembuatan pakaian kulit kayu (fuya) (Suryadarma, 1986 : 160; Kennedy, 1934 : 229 — 243). Orang Biak Numfor menggunakan kulit pohon madwam (*Ficus sp.*) atau batang semu pohon pisang (*Musa sp.*) untuk cawat (Bujang, 1963 : 121). Orang Timorini menggunakan semacam kulit melinjo (*Gnetum sp.*) dan anggrek (*Dendrobium sp.*) untuk wadah tembakau dan daun sirih (Koentjaraningrat, 1983 : 223). Orang Muju menggunakan sejenis rumput (*Cyperaceae sp.*) untuk rok wanita (Tan, 1963:) Orang Dayak di Kalimantan umumnya menggunakan kulit kayu beringin (*Ficus sp*) untuk pakaian. Orang Sangir Talaud memanfaatkan serat pohon pisang serat (*Musa textilis*) untuk pakaian, kain, dan wadah sirih. Demikian pula orang Baduy memanfaatkan kulit pohon teureup (*Artocarpus elasticus*) untuk tas (koja dan jarog).

Untuk memperoleh serat dari tanaman tersebut, dapat dilakukan dengan teknik pemukulan berulang-ulang pada kulit kayu yang basah dan lembek dengan menggunakan pelepah enau (*Arenga pinnata*) pada landasan kayu. Kulit kayu yang dipukul-pukul ini harus tetap basah agar mudah dibentuk dan disambung. Bila sudah berbentuk lembaran yang lebar, baru diadakan penghalusan dengan pemukul berbatu yang telah digurati garis-garis melintang, membujur, atau miring. Dari tingkatan kasar, sedang sampai halus. Penyelesaian akhir adalah dengan pemukul dari kayu hitam (*ebony*) bundar. Teknik seperti ini dilakukan oleh orang Toraja (Marunduh, 1975 ; Hutapea, 1981; Adicondro, 1978 : 26—27)

Selain dengan pemukulan, untuk memperoleh serat dapat pula dilakukan tanpa pemukulan, terutama serat yang diperoleh dari daun sagu (*Metroxylon sagu*), pohon pisang serat (*Musa textilis*), dan anggrek (*Dendrobium utile*). Tidak demikian halnya dengan pakaian yang diperoleh dengan pemukulan, untuk mewujudkan bentuk pakaian atau lainnya dari serat yang diperoleh tanpa pemukulan, maka serat tersebut harus ditunen. Untuk memperoleh serat dengan teknik tanpa pemukulan, pertama-tama dilakukan dengan mencelupkan daun sagu yang masih muda ke dalam air panas. Daun sagu yang sudah lunak ini kemudian dipisahkan dari tulang daunnya. Selanjutnya helai-helai daun yang sudah lunak itu di sisir, agar butir-butir hijau daun dan bagian lainnya terlepas, tinggalah serat-serat



daun sagu itu saja. Proses akhir adalah menenun sampai helai kain tenun selesai sesuai dengan ukuran yang diinginkan. (Jose ph, 1981 : 2).

Semua bahan pakaian, baik dengan teknik pemukul maupun tidak, dikerjakan secara tradisional dan diperoleh dari lingkungan sekitar mereka.

C. KERAJINAN DARI BAGIAN TUBUH BINATANG

Bagian-bagian dari tubuh binatang, antara lain tulang, tanduk, bulu, kulit kerang, gigi, dan lain-lain banyak dimanfaatkan sebagai peralatan rumah tangga, peralatan upacara, dan perhiasan.

Dalam masa bercocok tanam, perhiasan berupa gelang yang terbuat dari batu dan kulit kerang rupanya telah dikenal, yang umumnya ditemukan di Jawa Tengah dan Jawa Barat. Von Koeningswald melaporkan hasil temuan gelang-gelang kerang dari Krai Surakarta yang ditemukan bersama-sama dengan sejumlah manik-manik kerang dan beliung persegi. Cara pembuatannya kemungkinan dengan menggurdi seperti yang dikenal di Luzon Utara, Philipina. Jenis kerang yang digunakan adalah tridacna shell, yang kedua bagian permukaannya digurdi dengan bambu. Gurdi diputar-putar dengan bantuan seutas tali pada bagian permukaan kulit kerang yang telah dibasahi dan diberi pasir. Cara semacam ini juga dikenal di Thailand dan Malaysia.

Temuan semacam diatas, juga ditemukan di Szcehwan, Fengtian, Siberia, Jepang, Korea, Jehol, Chahor, Vietnam, Kamboja, Thailand, Malaysia, Hunan, pulau Lamma dan Taiwan.

Jelaslah, bahwa sejak masa prasejarah bagian-bagian tubuh binatang telah banyak dimanfaatkan, sampai kini telah berkembang sesuai dengan zamannya. Bagian-bagian tubuh binatang yang digunakan antara lain kuku harimau, tanduk, gading, dan sebagainya.

Pemilihan bahan untuk hiasan pada mulanya cenderung tidak didasarkan pada keindahan bahan melainkan karena dianggap mempunyai kekuatan gaib, benda-benda yang dipakai adalah benda-benda yang dianggap mengandung kekuatan magic seperti : kuku harimau dianggap dapat menambah kekuatan pemakainya, taring babi hutan berkhasiat menjauhkan pemiliknya dari marabahaya dan berbagai kesulitan, bahkan tulang babi dapat dianggap mampu mengusir roh jahat.

Perkembangan lebih lanjut pemilihan benda berkaitan dengan nilai keindahan dan bahkan nilai ekonomis. Banyak perhiasan yang terbuat dari bagian-bagian tubuh binatang ini, seperti : sisir, gelang, kalung, cincin, dan lain-lain yang terbuat dari bahan tanduk, gading, dan tulang binatang.

Bagian tubuh binatang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, seperti : di Irian, tulang burung kasuari dimanfaatkan sebagai senjata yang dibentuk sedemikian rupa runcing pada bagian ujungnya dan pangkalnya dihiasi manik-manik, kulit kerang, dan atau bulu burung. Pada masyarakat Dayak, tutup kepala dihiasi dengan bulu-bulu burung sebagai simbol status seseorang dalam lingkungan adat.

Pada kelengkapan busana adat Jawa biasanya dilengkapi dengan sisir hias berbentuk bulan sabit yang dikenakan dengan cara disisipkan pada rambut diatas kening. Sisir hias ini ada yang terbuat dari bahan tanduk kerbau yang berwarna hitam. Di NTB gading mempunyai nilai sebagai mas kawin dalam upacara perkawinan adat.

Kerang yang dibuat sebagai perhiasan ada yang ditemukan menempel pada kerang laut seperti : *Charonia tritonis*, *Conus Littenatus*, dan *melo-tesselata*. Ada sejenis kerang yang juga dapat dipakai sebagai bahan dasar perhiasan yang dapat ditemui dipantai berlumpur seperti *Anadara granosa* atau pada pantai berpasir seperti *Terebra-crenulata*. Jenis kerang *monctaria moneta*, juga dapat digunakan sebagai perhiasan badan dan kerang ini dapat dijumpai pada hamparan karang laut, yang tersebar luas di Indo-Pasific.

D. KERAJINAN DARI MANIK—MANIK

Manik-manik ialah benda dalam bentuk tertentu dan ukuran bermacam-macam yang disusun atau dironce untuk dijadikan perhiasan. Benda tersebut bisa dibuat dari berbagai macam bahan, misalnya bahan dari tumbuh-tumbuhan, binatang, dan bahan mineral, dengan berbagai cara yang terdapat dalam lingkungannya.

Pada mulanya manik-manik dibuat dari bahan tumbuh-tumbuhan misalnya : buah jali yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadi perhiasan yang indah. Selain itu dipakai pula batang-batang kayu yang dipotong dan dilubangi untuk disusun menjadi kalung. Manik-manik dari bahan tumbuhan kebanyakan dibuat dari biji-bijian, batang kayu, dan buah. Bagian-bagian dari binatang tertentu juga dipakai sebagai perhiasan misalnya : kuku harimau, taring harimau, taring babi hutan, tulang bagi, dan tulang burung kasuari. Benda-benda tersebut dipakai sebagai hiasan karena dianggap sebagai tuah atau kekuatan gaib. Misalnya, tulang babi dianggap dapat mengusir roh jahat, kuku harimau dianggap dapat menambah kekuatan pemakaiannya, taring babi hutan dianggap dapat menghindarkan diri dari berbagai kesulitan.

Batu-batuan sebagai bahan pembuatan manik-manik, diperkenalkan oleh para pendatang dan pedagang yang membawa manik-manik terbuat dari batu kornelian yang didatangkan dari India Selatan. Jenis batuan yang dipakai bermacam-macam antara lain : batu yaspis, kecubung, agat, dan lain-lain. Mengenai hal ini belum diketahui secara pasti apakah

batu-batuan ini dianggap mempunyai kekuatan gaib atau tidak. Namun pada waktu sekarang kita mengetahui bahwa jenis-jenis batu tertentu dianggap mempunyai kekuatan gaib, yang dapat membahagiakan pemakainya atau menambah kekayaan pemakainya.

Bahan manik-manik yang terbuat dari kaca dapat dipastikan diperkenalkan oleh para pedagang sejak jaman Prasejarah. Dari Jawa Timur ditemukan manik-manik yang dibuat di Mesir pada abad ke 2 SM. Masih banyak lagi manik-manik buatan Iran atau Mesir yang berasal dari permulaan tarikh Masehi ditemukan diberbagai tempat di Indonesia. Pada saat itu besar dugaan bahwa di Indonesia belum dapat dibuat manik-manik semacam itu. Yang dimaksudkan di sini ialah manik-manik kaca yang terdiri dari bermacam-macam warna. Manik-manik semacam ini jelas diterima oleh masyarakat Prasejarah di Indonesia sebagai bahan barang-barang import yang diterima karena keindahannya. Adapun manik-manik kaca yang lain yang berwarna monochrome pada mulanya juga diperkenalkan oleh para pedagang karena di import juga dari India Selatan.

Di Arikamedu, India Selatan, terdapat tradisi pembuatan manik-manik baik dari batu maupun dari kaca yang sudah berlangsung sejak jaman prasejarah kurang lebih 250 tahun yang lalu sampai sekarang, dan hasilnya di ekspor ke luar negeri. Karena manik-manik kaca tersebut sangat laku dipasaran, maka ada usaha untuk membuat sendiri di berbagai tempat termasuk di Indonesia. Hal ini kelihatan jelas apabila kita membanding-bandingkan warna-warna manik-manik kaca tersebut yang ditemukan di berbagai daerah di Indonesia. Jika dilihat secara teliti, ada perbedaan antara warna-warna manik-manik tersebut.

Perbedaan warna manik-manik menunjukkan lokasi pembuatannya juga berbeda dan ini semua berbeda pula dengan warna-warna yang terdapat pada manik-manik Arikamedu. Salah satu tempat pembuatan manik-manik yang diketahui ialah di Tridonorejo, Demak, di pantai utara Jawa Tengah. Dalam penggalian yang dilakukan oleh Balai Penelitian Arkeologi Yogyakarta dalam tahun 70 an ditemukan manik-manik kaca beserta bahan lelehannya dari berbagai macam warna. Ditemukan pula di situ manik-manik dari batu putih yang berbentuk kerucut gandeng yang belum diberi lubang. Juga ditemukan kepingan-kepingan keramik Tang dari abad 7—8 M yang pinggirannya halus karena dipakai untuk menggosok. Ini menunjukkan bahwa tempat tersebut adalah tempat pembuatan manik-manik baik kaca maupun batu, akan tetapi diperkirakan berasal dari abad 7 M. Tempat pembuatan manik-manik yang lain ialah di Jambi.

Bukti-bukti tentang pembuatan manik-manik kaca yang lain ialah bahwa di Museum Nasional di simpan pecahan-pecahan lelehan kaca yang berwarna kuning dan hijau yang ditemukan diberbagai tempat di Indonesia. Kami percaya bahwa pembuatan manik-manik kaca monochrom di Indonesia mulai pada abad ke 5 atau bahkan mungkin abad ke 7 berdasarkan petunjuk-petunjuk yang didapat dari penggalian purbakala. Perdagangan

manik-manik tersebut rupanya dilakukan dalam bentuk curah. Misalnya di Muara Jambi pada abad yang lalu orang memperdagangkan manik-manik yang didapat dari mendulang pasir sungai untuk mendapatkan manik-manik. Ini menunjukkan bahwa manik-manik tersebut berceceran jatuh ke kali.

Baru-baru ini diketemukan kapal VOC yang tenggelam di sekitar pulau Bokor, teluk Jakarta. Menurut pengakuan orang yang menyelam mencari harta karun di situ ditemukan manik-manik batu dalam jumlah banyak yang tercecer. Manik-manik tersebut terbuat dari batu agat yang kami perkirakan buatan Jerman th. 1950. Ini semua menunjukkan bahwa manik-manik diperdagangkan dalam bentuk curah. Namun keterangan yang kami dapat Peter Francis JR menyatakan bahwa di Arikamedu ada beberapa desa yang penduduknya khusus meronce manik-manik. Kemungkinan manik-manik ini dijual di tempat-tempat lain. Pada kenyataannya di Indonesia seperti di Kalimantan dan di Lampung manik-manik disusun menurut selera penduduk setempat.

Perdagangan manik-manik baik yang berupa batu agat, kornelian, kaca, dan lain-lain sudah berlangsung sejak lama, sejak masa sebelum Masehi. Rupanya manik-manik sangat disukai masyarakat luas di seluruh dunia, karena diperdagangkan secara luas dan dibuat secara luas pula. Pabrik pembuatan manik-manik ada di Mesir, Iran, India, Eropa. Diantara tempat-tempat tersebut yang paling terkenal adalah pembuatan manik-manik di India Selatan, yaitu di Arikamedu, Pondicherry. Perdagangan tersebut juga mempengaruhi Indonesia, bahkan membuat masyarakat Indonesia berusaha membuat sendiri manik-manik kaca dan manik-manik batu. Bahwa kita mengetahui adanya pembuatan manik-manik secara lokal selain diketahui dari penggalian purbakala yang sudah disebut di atas juga karena adanya perbedaan warna antara manik-manik lokal dengan manik-manik yang berasal dari India Selatan. Perbedaan warna itu disebabkan karena adanya perbedaan unsur kimiawi dalam bahan yang dipakai.

Rupanya manik-manik sangat disukai oleh masyarakat Indonesia kuno, bahkan binatangpun rupanya diberi hiasan manik-manik khusus. Hal ini terlihat dari arca-arca Hindu Jawa yang kelihatan memakai untaian ratna atau manik-manik. Pada arca Nandi dari Singasari kelihatan bahwa Nandi tersebut memakai kalung manik-manik yang besar. Manik-manik yang besar sering ditemukan dalam penggalian-penggalian terutama di Jawa Timur dan terbuat dari bahan kaca berwarna merah polos, kuning polos, atau hijau dan kuning berkembang-kembang. Manik-manik tersebut berdiameter antara 3–10 cm, yang mirip sekali dengan kalung pada Nandi tersebut di atas. Timbul pertanyaan pada diri kita, mengapa orang menyukai manik-manik. Ada beberapa sarjana yang berpendapat bahwa manik-manik disukai karena mengkilat. Akan tetapi berdasarkan pengalaman kami ada manik-manik yang sama sekali tidak mengkilat.

Di atas sudah disinggung bahwa salah satu sebab mengapa orang meronce dengan bahan dari tumbuh-tumbuhan dan binatang, ialah karena bahan-bahan tersebut dianggap mempunyai daya magis. Dalam hal manik-manik kaca dan batu segi keindahan rupanya sangat menonjol. Yang menjadi pertanyaan ialah mengapa orang suka meronce manik-manik tersebut. Untuk menjawab pertanyaan ini perlu kiranya kita mengetengahkan gejala pengulangan di dalam seni yang sudah dilakukan oleh manusia sejak masa Prasejarah. Yang dimaksudkan pengulangan di sini ialah mengulang gambar, disain, atau bentuk-bentuk tertentu, misalnya pola tumpal yaitu segi tiga yang diulang-ulang, meander, hiasan pinggir awan, dan lain-lain. Pengulangan-pengulangan ini mempunyai nilai magis yang membuat penonton terpesona. Dalam hal ini sastra pengulangan-pengulangan ini juga terdapat misalnya dalam sajak-sajak, pantun-pantun dan mantra-mantra. Dalam berzikir orang mengulangi kata-kata yang sama terus-menerus sehingga orang tersebut dapat mencapai suatu tingkat semacam intrance. Begitu pula dalam bidang musik, lagu yang diulang-ulang dapat menjadikan pendengarnya intrance, misalnya gamelan untuk mengiringi kuda lumping, gending kebo giro, dan masih banyak lagi yang lain.

Kalau gending-gending tersebut di atas adalah pengulangan dalam bidang suara, syair, pantun, mantra dan zikir adalah pengulangan di bidang kata-kata, maka tumpal, meander, kawung dan lain-lain adalah pengulangan lukisan dua dimensi. Untaian manik-manik adalah pengulangan dalam bentuk tiga dimensi. Untaian tersebut akan memiliki daya persona yang kuat terhadap orang yang memandangnya, bagaikan mantra yang diulang-ulang, lagu yang diulang-ulang. Dalam kehidupan sehari-hari pengulangan dalam bentuk tiga dimensi banyak contohnya, misalnya : berbagai macam pagar, colonade-colonade, dan lain-lain. Kami mempunyai dugaan yang kuat bahwa hal inilah yang mendorong manusia meronce manik-manik.

E. KERAJINAN DARI TANAH LIAT :

Produk kerajinan yang terbuat dari tanah liat disebut tembikar atau gerabah telah dikenal dan digunakan oleh penduduk Indonesia sejak jaman prasejarah, tepatnya sejak jaman Neolithikum. Pada masa itu orang tidak lagi hidup mengembara, seperti masa lampau yang bermata pencaharian berburu, mengumpulkan makanan, belum mengenal peralatan dapur dan belum memiliki kepandaian mengolah makanan. Tetapi sudah bertempat tinggal tetap dengan kepandaian membuat rumah, mengenal bercocok tanam dan beternak. Disamping itu mereka sudah pula memiliki kepandaian membuat tembikar.

Teknik pembuatan tembikar pada masa itu masih amat sederhana, sehingga tembikar yang dihasilkan sangat kasar dan permukaannya sering kali tidak sama rata. Demikian pula

halnya dengan ragam hias yang ada, hanya terbatas pada ragam hias geometris, seperti kait, garis zigzag, bulatan, segi tiga dan lain-lain.

Penggunaan tembikar juga masih terbatas pada kebutuhan peralatan dapur, seperti alat untuk memasak, wadah makanan, piring, mangkuk dan sebagainya. Namun demikian, hal ini merupakan titik tolak dimulainya perkembangan dalam mengolah makanan. Sehingga makanan tidak lagi dimakan mentah-mentah atau hanya dibakar, melainkan sudah dimasak. Dengan dimulainya hal ini menyebabkan terjadinya perkembangan dalam soal rasa dan selera.

Pada masa prasejarah, biasanya tiap-tiap orang memiliki dan menggunakan benda-benda yang dipunyai sendiri, seperti senjata tajam, manik-manik, piring serta mangkuk dari tanah liat dan sebagainya. Tetapi pada saat orang tersebut meninggal dunia, maka benda-benda yang dimilikinya diikuti sertakan ke dalam kuburnya. Hal ini karena adanya kepercayaan bahwa kematian merupakan awal dari suatu kehidupan baru di dunia lain. Sehingga benda-benda yang diikuti sertakan ke dalam kubur, yang dikenal dengan nama bekal kubur, dianggap sebagai bekal untuk menjalani kehidupan di dunia barunya. Itulah sebabnya seringkali ditemukan benda-benda bersama-sama dengan kerangka manusia pada penggalian-penggalian (excavasi) yang dilakukan oleh para ahli arkeologi.

Tanah yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan tembikar adalah tanah liat (lempung) yang mempunyai daya lekat yang relatif kuat, tidak mengandung kotoran serta sampah tumbuh-tumbuhan. Maksudnya agar benda tidak mudah retak atau pecah pada saat berlangsungnya proses pembuatan. Itulah sebabnya tidak semua daerah di Indonesia yang tanahnya dapat dijadikan tembikar.

Biasanya tanah yang diambil untuk digunakan sebagai bahan pembuatan tembikar bukan bagian dari permukaan tanah, melainkan bagian dalamnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari segala macam kotoran dan sampah tumbuh-tumbuhan ikut terbawa dalam proses pembuatan.

Di samping itu, bahan lain yang dibutuhkan adalah pasir yang digunakan sebagai bahan campuran tanah liat. Sebelum dicampur, pasir yang biasanya diambil dari sungai, terlebih dahulu dijemur hingga kering kemudian diayak untuk memisahkannya dari kotoran dan kerikil. Banyaknya pasir yang dicampur dengan tanah liat adalah satu berbanding empat. Kedua jenis bahan tersebut diaduk-aduk hingga menjadi padu secara sempurna dengan cara diinjak-injak dan dibalik-balik. Pekerjaan ini selain menguras banyak tenaga, juga memerlukan waktu sekitar tiga jam.

Sudah merupakan kenyataan bahwa dengan masuknya kebudayaan asing ke Indonesia, baik kebudayaan yang bercorak tradisional maupun modern, sedikit banyak mempengaruhi berbagai kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia. Hal ini dapat terlihat, khususnya diberbagai cabang kesenian tradisional, yang justru memberi perangsang dan inspirasi pada seniman-seniman dalam mewujudkan karya-karya mereka.

Pengetahuan tentang kesenian yang dimiliki oleh masyarakat tidak hanya diwujudkan pada satu karya seni saja, melainkan juga diberbagai bidang, termasuk di dalamnya pembuatan tembikar. Pada tembikar, hal ini dapat kita lihat tidak hanya dari segi bentuknya saja, tetapi juga dari ragam hias yang diciptakannya.

Dewasa ini, selain ragam hias geometris yang terdapat pada tembikar juga ragam hias tumbuh-tumbuhan dan binatang merupakan ragam hias yang paling banyak dijumpai, baik sebagai ragam hias tempel, goresan, cukilan maupun terawangan.

Ragam hias tumbuh-tumbuhan dan binatang umumnya banyak dijumpai di berbagai karya seni di seluruh Indonesia. Ragam hias tumbuh-tumbuhan biasanya berupa sulur-sulur daun dan bunga-bunga. Ragam hias seperti ini merupakan lambang kesuburan dari lingkungan alam tempat tinggal masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Sedangkan ragam hias binatang berupa burung yang merupakan lambang dunia atas, serta ikan dan buaya sebagai lambang dunia bawah.

Tembikar pada saat itu berfungsi pula sebagai bekal kubur. Di samping itu, juga digunakan sebagai tempat kerangka manusia pada saat dilakukan penguburan yang kedua kali.

Khususnya di pulau Jawa dan Bali, ada satu benda yang dikenal dengan nama pedupaan. Benda itu digunakan secara meluas di kalangan penduduknya untuk membakar kemenyan atau wewangian yang berasal dari tumbuhan tertentu. Biasanya digunakan pada upacara-upacara yang berhubungan dengan lingkaran hidup seseorang, selamat atau syukuran serta upacara-upacara besar lainnya.

Pada masyarakat Bali yang sebagian besar penduduknya beragama Hindu, ada sejumlah benda yang berfungsi sebagai peralatan upacara keagamaan. Antara lain sebagai tempat sesaji bagi para dewa, tempat air suci dan sebagainya. Ada pula sejumlah patung tembikar yang dipuja atau dikeramatkan oleh masyarakatnya karena dianggap memiliki suatu kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Hal-hal seperti ini tidak berbeda dengan penduduk Jawa yang mengeramatkan keris, tombak, dan sebagainya.

Tembikar yang mempunyai fungsi sebagai peralatan rumah tangga memegang peranan penting di dalam kehidupan sehari-hari penduduk Indonesia pada masa lalu. Benda-benda



Tempayan (Martavan), digunakan oleh masyarakat Dayak Murut Pensiangan, Serawak (Malaysia) sebagai wadah tapai.

"Penggunaan Tembikar Dalam Masyarakat Malaysia," hal. 37

Big jar, used in vermentation (arsava of glue rice) by the Murut Pensiangan people from Serawak (Malaysia).

tembikar yang dipergunakan antara lain dari peralatan dapur, seperti anglo untuk tempat memasak, periuk untuk memasak nasi, gentong untuk tempat penyimpanan air, kendi tempat air minum dan berbagai macam wadah lainnya, hingga peralatan untuk makan dan minum, seperti piring, mangkuk, sendok gelas.

Namun pada masa-masa terakhir ini, pembuatan benda-benda tembikar telah berkembang ke segala bidang. Tidak hanya terbatas pada peralatan rumah tangga, tetapi juga untuk hiasan, atap, lampu dengan kap, vas, pot, celengan, cupu dan lain-lain. Di pihak lain, ada kecenderungan dari masyarakat golongan tertentu mulai menjadikannya sebagai benda-benda koleksi. Hal ini juga diimbangi dengan teknik pembuatan maupun mutu tembikar yang semakin baik. Di samping itu yang lebih menggembirakan adalah banyak diciptakan kreasi-kreasi baru dari berbagai tembikar baik bentuknya maupun biasanya. Hal seperti inilah yang mendorong minat masyarakat untuk tetap mempertahankan kelangsungan benda-benda tembikar, walaupun benda-benda yang terbuat dari plastik, gelas maupun logam sudah semakin banyak digunakan.



WADAH

Wadah dengan ragam hias pengaruh budaya Islam.

"Thailand and the Islamic world", hal. 51

Container, earthenware.

The decoration is influenced by Moslem culture.

III

PENGEMBANGAN KERAJINAN TRADISIONAL

Kerajinan tradisional sebagai hasil karya seni merupakan salah satu manifestasi kehidupan masyarakat yang mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dikaji dan dilestarikan.

Dalam usaha memanfaatkan sumber daya alam disekitarnya, manusia dengan keterampilannya mampu membuat berbagai alat dan benda untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tuntutan kebutuhan jasmaniah dan rohaniah mendorong usaha untuk mengeksplorasi potensi yang ada sesuai dengan daya fikir dan kemajuan teknologi, sehingga semua apa yang mereka hasilkan merupakan bagian dari kebudayaan dan selalu bersumber pada alam fikiran manusia yang sering berkaitan dengan nilai-nilai budaya dan kepercayaan nenek moyang.

Produk kerajinan tradisional merupakan curahan ekspresif yang bersumber pada agama, kepercayaan, adat dan budaya secara turun temurun sejak ratusan tahun yang lalu yang didukung oleh potensi yang berupa penguasaan teknik atau ketrampilan membuat benda tersebut.

Dengan demikian, kerajinan tradisional merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang mempunyai nilai luhur, perlu dikembangkan dan dilestarikan sesuai dengan perkembangan jaman dengan tidak mengabaikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pengembangan potensi yang besar ini akan dapat mengangkat nilai-nilai sosial budaya masyarakat, dapat meningkat harkat perajin dalam menghasilkan kerajinan yang berkualitas, mendorong meningkatkan pendapatan mereka yang sekaligus dapat meningkatkan potensi pariwisata nasional yang mendukung sektor ekonomi.

Kerajinan tradisional di Indonesia dan Asean umumnya, pada masa kini masih tetap menempati kedudukan penting walaupun menghadapi tantangan dan saingan industri kerajinan yang memproduksi secara massal berbagai barang keperluan yang sama jenisnya dengan buatan para perajin.

Jika kita perhatikan produk kerajinan tradisional masa lalu dengan produk kerajinan tradisional masa kini sebagaimana dapat kita lihat beberapa diantaranya pada pameran kerajinan tradisional ini, tampak ada kesinambungan. Spesifikasi pada produk baru lebih memperhatikan keterkaitan antara fungsi, cara produksi, kualitas, pemantauan pasar, pengelolaan/managemen.

Pengembangan kerajinan tradisional, diarahkan agar tetap mempertahankan nilai-nilai yang ada, namun dapat meningkatkan jenis dan mutu sehingga layak dipasarkan di dalam dan luar negeri sebagai produk budaya. Oleh karena itu kita perlu menggali dan mengembangkan unsur budaya secara maksimal.

Dilihat dari jenis dan bahan, produk kerajinan dari berbagai negara di Asean secara umum menunjukkan kesamaan, namun secara khusus masing-masing menunjukkan ciri karakteristik sebagai curahan ekspresi budaya yang dalam pengembangan lebih lanjut harus tetap dijaga eksistensinya.

Oleh karena itu, untuk mengembangkan kerajinan tradisional diperlukan kesadaran dari masyarakat pendukungnya, dan dukungan dari berbagai pihak, baik dari pemerintah maupun swasta. Keterpaduan antara perajin, desainer, pengusaha, dan pihak-pihak lain akan dapat mengangkat potensi yang sudah ada menjadi lebih baik dan menarik.

Jika demikian, kerajinan tradisional akan menjadi salah satu daya tarik yang mendukung pengembangan kepariwisataan, meningkatkan devisa negara dan pendapatan masyarakat, serta menjadi salah satu kekayaan budaya bangsa yang dapat dibanggakan.

KATALOG MATERI PAMERAN KERAJINAN TRADISIONAL ASEAN YANG MEMANFAATKAN ALAM LINGKUNGAN

I. KERAJINAN TRADISIONAL INDONESIA KOLEKSI MUSEUM NASIONAL

BIJI DAN BUAH :

A. BUAH LABU :

1. WADAH AIR

Buah labu; Irian Jaya Utara.

T. 22 cm, Ø 11 cm (3289).

Bentuk bulat panjang dengan lubang di bagian atas. Ragam hias bermotif pilin.

2. WADAH AIR

Buah labu; Irian Jaya Utara.

T. 14 cm, Ø 9,3 cm (27670 c).

Bentuk bulat lonjong, dengan lubang di bagian atas. Ragam hias bermotif muka manusia.

3. WADAH KAPUR

Buah labu; Serui, Irian Jaya Utara.

T. 25 cm, Ø 1 cm (16203).

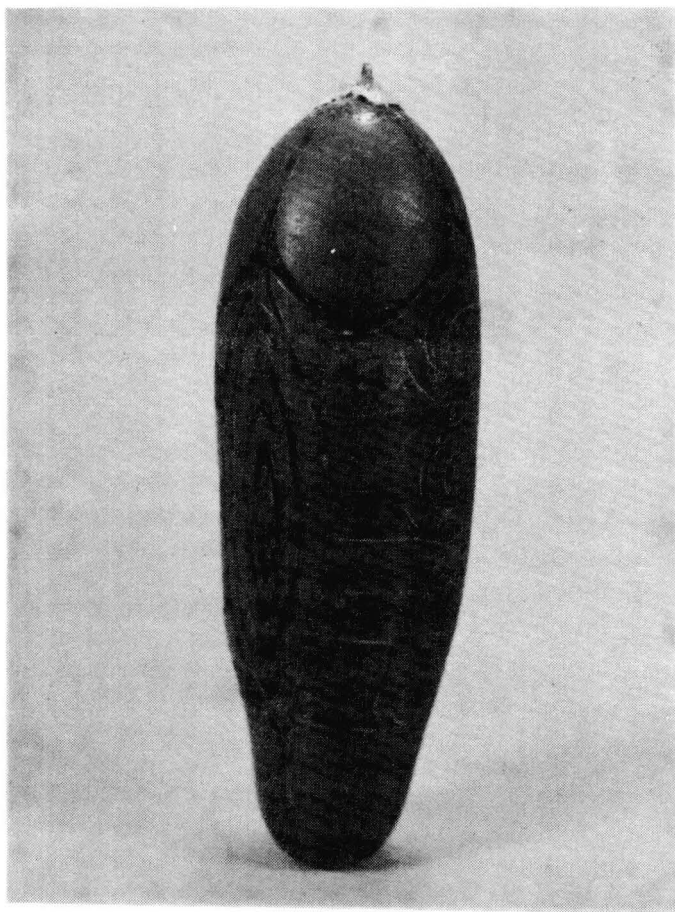
Bentuk bulat panjang, pada bagian atas terdapat lubang dengan tutup kayu, di bagian tepinya diikat sendok kecil. Ragam hias pilin dan spiral.

4. WADAH AIR

Buah labu, Irian.

T. 36,5 cm, (7004)

Bentuk bulat oval, dengan bagian leher panjang. Pada bagian atas terdapat lubang.



Wadah kapur, Serui, Irian Jaya Utara.

Koleksi Museum Nasional : 16203

Lime container, Serui, North Irian Jaya.

5. WADAH KAPUR

Buah labu kecil; Pulau Roti, Nusa Tenggara Timur.

T. 6 cm, Ø 6,2 cm (19045).

Bentuk oval, pada bagian atasnya berlubang dengan tutup bermotif bunga.

6. WADAH KAPUR/BONGKO

Buah labu kecil, Pulau Timor, Nusa Tenggara Timur.

T. 5 cm, Ø 5 cm (10515).

Bentuk bulat oval, bagian atas berlubang dengan tutup kayu, dihias motif bunga dan daun.

7. WADAH KAPUR

Buah labu kecil; Pulau Timor, Nusa Tenggara Timur

T. 6,5 cm, Ø 5,3 cm (19049).

Bentuk bulat oval, dengan bagian atas berlubang bertutup kayu. Ragam hias motif bunga.

8. WADAH KAPUR

Buah labu kecil; Pulau Roti, Nusa Tenggara Timur.

T. 6,6 cm, Ø 7,2 cm (19043).

Bentuk bulat oval, dengan tutup kayu. Ragam hias motif bunga.

9. PENUTUP KELAMIN LAKI-LAKI/KOTEKA

Buah labu panjang; Irian Jaya

P. 22 cm, Ø 4 cm. (15074)

Bentuk bulat panjang. Pada bagian atas maupun bawah berlubang.

10. PENUTUP KELAMIN LAKI-LAKI/KOTEKA

Buah labu panjang; Irian Jaya Tengah

P. 20 cm, Ø 5 cm. (19413).

Bentuk bulat panjang. Pada bagian ujung agak melengkung dan bagian bawah bersumbat kayu.

B. BUAH MAJA PAHIT (BERNUK) :

1. PERANGKAP IKAN / TABENG

Buah maja/bernuke; Banten, Jawa Barat
Ø 18 cm. (7498).

Bentuk bulat, pada bagian badannya berlubang-lubang kecil. Bagian atas terdapat lubang diberi kayu sebagai perangkap ikan. Alat ini ditaruh pada aliran air di parit kecil, untuk menangkap udang atau ikan-ikan kecil.

2. WADAH AIR

Buah maja/bernuke; Pulau Sula, Maluku Utara.
T. 14 cm, Ø 16 cm (17518)

Bentuk bulat, terdapat lubang pada bagian atas. Buah ini ditaruh pada keranjang rotan.

3. WADAH AIR

Buah maja/bernuke; Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat.
T. 14 cm, Ø 8,5 cm. (27670 c).

Bentuk bulat, terdapat lubang di bagian atas dengan motif kepala orang.

C. BIJI JALI/JELAI (COIX LACRIMA JOBI).

1. KALUNG

Biji Jali; Apo Kayan, Kalimantan Timur,
P. 24,5 cm, jumlah 138 buah (9860)

Terdiri dari rangkaian biji jali berwarna putih keabuan. Kalung ini khusus dipakai anak kecil untuk melindungi dari pengaruh jahat.

2. IKAT KEPALA

Biji Jali; Irian Jaya
P. 44 cm (15785).

Terdiri dari 4 susun rangkaian biji jali. Tiap susun dijalin oleh serat kulit kayu. Dipakai pada upacara adat.

3. IKAT KEPALA

Biji Jali; Irian Jaya
P. 685 cm. (14565).

Terdiri dari 4 susun rangkaian biji jali. Tiap susun dijalin dengan rangkaian lain dengan tali serat kayu. Dipakai pada upacara adat.

4. KALUNG

Biji Jali; Apo Kayan, Kalimantan Timur.
P 26,5 cm (9859)

Terdiri dari 3 susun rangkaian biji jali. Tiap susun dirangkai dengan susunan rangkaian lain dengan serat tumbuhan. Kalung khusus dipakai anak kecil, sebagai penangkal kekuatan jahat.

5. HIASAN LEHER/DADA

Bilah-bilah bambu + biji jali; Sungai Utara, Irian Jaya.
P. 30 cm, Ø 10 cm (13835).

Dirangkai dengan tali rami dan rotan sehingga menyerupai kipas, dihias biji-biji jali.

6. KALUNG

Manik-manik, biji-bijian; Sungai Utara, Irian Jaya.
P. 42 cm (26625).

Dirangkai dengan batang-batang bambu kecil secara selang-seling, dan terdiri dari 7 lilitan.

7. JIMAT

Biji jali, kerang dan manik-manik; Flores.
P. 12 cm, L. 3 cm (9792).

Berbentuk manusia, warna hitam, putih.

8. HIASAN LEHER/DADA

Bilah-bilah bambu + biji jali; Sungai Utara, Irian Jaya.
P. 18,5 cm, Ø 13 cm (13820).

Berbentuk kipas, dihias rangkaian biji jali berbentuk bintang.

D. TEMPURUNG KELAPA.

1. SENDOK SAGU/GOTI (Model)

Tempurung kelapa; Pulau Ambon, Maluku
T. 7,5 cm, Ø 4 cm, P. Kayu 38,5 cm (6662).

2. MANGKUK MINUM

Tempurung kelapa; Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur
T. 6,5 cm, Ø 9 cm (22947).

Bentuk bulat, dengan bagian bawah rata. Kuping cangkir terbuat dari tanduk kerbau.

3. MANGKUK UPACARA

Tempurung kelapa; Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur
T. 14 cm, Ø 8 cm (3345).

Bentuk bulat, berkaki tinggi. Hiasan pada badan mangkuk motif-motif segi tiga. Digunakan dalam upacara adat oleh pendeta.

4. KALUNG/NIETA KALABUBU.

Tempurung kelapa; Pulau Nias, Sumatera Utara.
Te. 2 cm, Ø 21 cm (83)

Bentuk kalung bulat. Pada bagian tengah mata kalung disambung logam, mata kalung berupa tempurung kelapa dibentuk bulat. Kalung ini dipakai oleh prajurit yang akan ke medan perang.

5. CIDUK

Tempurung kelapa; Sunda Kecil (Nusa Tenggara).
P. total 63,5 cm (18858).

Tangkai dihias motif kera dan ular yang sedang berkelahi serta motif sulur daun. Warna hitam putih dan coklat.

6. SENDOK

Tempurung kelapa; Timor, Nusa Tenggara Timur.
P. 10,5 cm, L. 5,5 cm (27092 a).



Cangkir upacara dari tempurung kelapa, Pulau Timor, Nusa Tenggara Timur.

Koleksi Museum Nasional no. inv. 3345.

Ceremonial cup, Coconut shell, Timor island, East Nusa Tenggara.

Bergagang pendek dan bengkok ke atas dengan sebuah lubang di tengah, gagang dihias ukiran tanduk kerbau, daun dan lain-lain.

7. SENDOK NASI

Tempurung kelapa; Indonesia

P. 22,5 cm, Ø sendok 7,8 cm. (Adiwoso 5)

Berbentuk bulat agak lonjong dan agak melebar di bagian tengah, bertangkai kayu.

8. SENDOK SAYUR

Tempurung kelapa; Indonesia.

P. 27,4 cm, Ø sendok 7 cm. (Adiwoso 6)

Berbentuk bulat agak lonjong, melebar di bagian tengah, bertangkai kayu.

E. BIJI BUAH LAIN

1. KALUNG

Biji buah; Penembahan Sintang, Kalimantan Barat

P. 37 cm (9243)

Kalung terdiri dari rangkaian buah, manik-manik logam yang berbentuk silindris. Dipakai oleh golongan bangsawan.

2. KALUNG

Biji rotan (?), manik-manik kaca, tulang; Apo Kayan, Kalimantan Timur.

P. 30 cm (15425).

Kalung terdiri dari rangkaian biji rotan (?), tulang dengan motif geometris, dan manik-manik kaca putih dan biru, dipakai oleh kepala adat.

SERAT TUMBUHAN

A. SERAT BATANG PISANG

1. KAIN

Serat batang pisang; Sangir Talaud, Sulawesi Utara
P. 120 cm, L. 99 cm (18400 b)

Kain sarung berwarna merah kecoklatan dengan motif geometris coklat muda, biru, kuning.

2. KAIN

Serat batang pisang; Sangir Talaud, Sulawesi Utara
P. 252 cm, L. 59 cm (16890 e)

Kain sarung berwarna merah bergaris hitam.

3. KAIN

Serat batang pisang; Sangir Talaud
P. 180 cm, L. 61 cm (20478)

Kain tenun berwarna merah kecoklatan, dengan ragam hias motif kunci. Pada tepi kain dihiasi motif wajik.

4. KAIN

Serat batang pisang; Sangir Talaud
P. 270 cm, L. 58,5 cm (27111)

Kain sarung berwarna ungu, dengan ragam hias bermotif bunga, geometris, segi tiga dengan warna kuning, hitam dan putih. Kain/tenunan yang terbuat dari serat pisang dikenal dengan nama kain koffo.

5. BAJU PANJANG

Serat batang pisang; Sangir Talaud
P. 131 cm, L. 69 cm (6500)

Baju panjang yang dipakai oleh pemuda adat dalam upacara adat. Warna merah kecoklatan, biru dengan motif geometris.

6. WADAH SIRIH

Serat batang pisang; Sangir Talaud

P. 50 cm, L. 13 cm (6528)

Berbentuk kantung warna coklat kemerahan. Biasanya dibawa oleh laki-laki. Sebagai wadah perlengkapan sirih, setelah dikenal rokok isinya berganti menjadi perlengkapan untuk merokok.

7. KAIN

Serat pisang (koffo); Wolea Pulau Carolina

P. 130 cm, L. 44 cm (18401)

Kain yang terbuat dari serat pisang ini terdapat di daerah Pasifik Selatan.

8. TUTUP KEPALA

Serat pisang (koffo), Sangir Talaud

P. 400 cm, L. 57 cm (27103).

Kain berbentuk empat persegi. Pada bagian tepi terdapat dua jalur dengan ragam hias belah ketupat berwarna biru tua, geometris dan bunga. Kain ini dipakai dengan cara melipat dua yang membentuk segi tiga. Dipakai hanya pada upacara adat.

B. SERAT POHON LAIN

1. KAIN

Serat pelah; Banten

P. 218 cm, L. 73 cm (4742)

Digunakan sebagai sarung sehari-hari. Sekarang tidak pernah dibuat lagi.

2. SARUNG

Serat Doyo (*curculigo latifolia*); Kalimantan Timur.

P. 342 cm, L. 52 cm (7560)

Sarung yang banyak digunakan pada orang Dayak sebagai pakaian upacara.

3. SARUNG

Serat Doyo (*Curculigo Latifolia*), Kalimantan

P. 348 cm, L. 40 cm (—).

Banyak digunakan oleh orang Dayak sebagai pakaian upacara.

4. SARUNG

Serat daun; Pulau Laras, Tanimbar, Maluku

P. 90 cm, L. 51 cm (6735)

Sarung kecil dengan ragam hias kait berganda. Digunakan pada upacara adat.

5. SARUNG

Serat kulit kayu; Pulau Kambing, Timor Timur

P. 65 cm, L. 50 cm (14330)

Sarung kecil, bermotif lurik dengan warna coklat dan merah dipakai dalam upacara.

6. TAS (KOJA)

Serat pohon teureup, Baduy, Jawa Barat

P. 33 cm, L. 25,5 cm; (28550)

Tas dari serat pohon teureup. Tas ini dipakai oleh laki-laki untuk menyimpan benda pribadi mereka.

7. TAS (JAROG)

Serat pohon teureup, Baduy, Jawa Barat

P. 37 cm, L. 19 cm; (28552)

Tas dari anyaman serat pohon teureup, dibawa oleh laki-laki untuk menyimpan benda pribadi mereka.

8. TUTUP

Pandan; Timor, Nusa Tenggara Timur.

Ø 15 cm, T. 11 cm (3332).

Bentuk segi empat, pegangan berbentuk bunga, sisinya bergerigi, warna merah, coklat muda dan hitam.

C. SERAT RUMPUT

1. ROK RUMPUT

Rumput ; Irian Jaya bagian tengah
P. tali 130 cm, L. 65 cm (18613)

Jalinan rumput berwarna merah diselingi putih dan hitam. Pada bagian pinggang terdapat anyaman penguat tali pinggang. Merupakan pakaian sehari-hari wanita.

2. KAIN PENUTUP DADA

Anyaman rumput; Irian Jaya bagian utara
P. 39 cm, L. 7 cm (15539)

Terbuat dari anyaman rumput, bentuknya mirip kutang modern. Dipakai oleh wanita, untuk mengatasi rasa dingin.

3. KERANJANG (NOKON)

Anyaman rumput; Irian Jaya bagian tengah
P. 17 cm, L. 16 cm, P. tali 72 cm (27571).

Anyaman rumput, berwarna coklat dengan jalinan rumbai dan diberi warna. Wadah ini digunakan untuk membawa perlengkapan alat berburu.

4. CAWAT

Anyaman rumput; Irian Jaya
P. 70 cm, L. 16 cm (13830)

Anyaman sejenis rumput dipakai oleh wanita.

D. KULIT KAYU

1. TUTUP KEPALA

Kulit kayu, Toraja
P. 32,5 cm, L. 24 cm (17580)

Bentuk belah ketupat. Ragam hias geometris dan tanduk kerbau, dengan warna putih, merah dan hitam. Digunakan hanya pada upacara adat.

2. PEMBUNGKUS MAYAT

Kulit kayu; Sentani, Irian Jaya.

P. 144 cm, L. 132 cm (24171)

Berbentuk segi empat panjang dengan ragam hias spiral. Dengan warna hitam, coklat dan kuning kemerahan.

3. BAJU PANJANG

Kulit kayu; Toraja, Sulawesi Selatan

P. 59 cm, L. 51 cm (termasuk panjang lengan) (16875)

Baju panjang dengan lengan panjang, ragam hias geometris dengan warna merah, hitam, abu-abu dan kuning. Pakaian ini hanya dipakai oleh pemuka adat, pada upacara adat.

4. BAJU ATAS LAKI-LAKI

Kulit kayu; Dayak Kayan, Sintang, Kalimantan.

P. 50 cm, L. 37 cm (17938)

Blus tanpa lengan, merupakan anyaman kulit kayu, hanya dipakai sehari-hari pada waktu kerja di ladang.

5. ALAS DUDUK

Kulit kayu; Dayak Taman, Kalimantan Barat.

P. 80 cm, L. 13 cm (2149).

Kain ini digunakan sebagai alas duduk, kadang-kadang juga dipakai sebagai tutup kepala.

6. TAS WADAH SIRIH

Kulit kayu; Toraja, Sulawesi Selatan

P. 32,5 cm, L 24 cm (17580)

Tas dengan ragam hias geometris dan tanduk kerbau, berwarna merah, putih dan hitam. Dipakai/dibawa oleh laki-laki.

E. DAUN LONTAR/DAUN SAGU

1. WADAH SIRIH

Daun sugu; Maluku
T. 7,5 cm, Ø 15,5 cm (2935).

Bentuk bulat. Terdiri dari dua bagian. Tutupnya berwarna merah dan biru. Wadah sirih ini digunakan pada upacara adat.

2. ALAT MUSIK PETIK/SASANDO.

Daun lontar; Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur
T. 35 cm, P. 69 cm. L. 56 cm. (17895).

Alat musik terbuat dari daun lontar sebagai resonansi suara. Alat petiknya terbuat dari bambu yang diletakkan di tengah, yang juga berfungsi untuk mengikat snar kawat. Jumlah snarnya ada yang berjumlah 10, 12, 8 dan seterusnya.

BAGIAN TUBUH BINATANG (kerang, tulang, gading, dan lain-lain)

1. PENUTUP KEMALUAN WANITA

Kerang besar (Melo Tesselata); Kampung Karumbuah (Irian Jaya)
P. 18 cm, L. 12 cm; (14603)

Kerang besar dibagi dua, salah satu sisinya dijadikan penutup. Pada salah satu sisi dilubangi memudahkan tali pengikat pinggang. Bagian atas diberi hiasan biji saga.

2. TROMPET (NAFIRI)

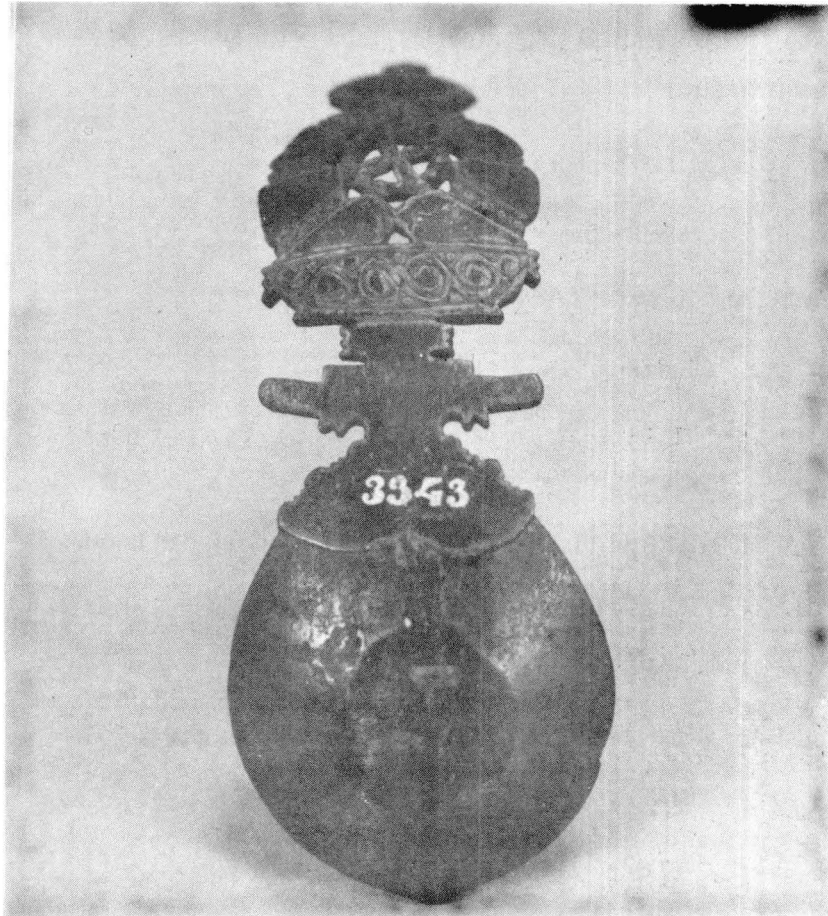
Kerang besar (Charonia Tritonis); Pulau Sula, Maluku
P. 35 cm, L. 14 cm; (17441).

Kerang besar ini digunakan sebagai trompet perang atau untuk mengumpulkan penduduk.

3. GELANG

Kulit kerang (Trigapigigas); Putussibau, Kalimantan Barat.
Ukuran rata-rata Ø 9 cm, T. 3 cm; (27158 b)

Gelang berwarna putih, dipakai oleh anak wanita di atas lengan.



Sendok dari tulang, Nusa tenggara.

Koleksi Museum Nasional no. inv. 3343.

Spoon, bone, Nusa tenggara.

4. GELANG

Kulit kerang (Conus Literatus); Kalimantan

Ø 7,5 cm, T. 1,5 cm; (28395)

Gelang berwarna putih dengan ukiran naga dan pada bagian dalam terdapat huruf Cina. Gelang ini hanya digunakan oleh golongan bangsawan. Kemungkinan gelang ini dibuat di Cina.

5. BANDUL KALUNG

Kulit kerang (Conus Leteratus); Pulau Tanimbar, Maluku

Ø 3,5 cm; (20752).

Bandul kalung merupakan jimat/pelindung dari kejahatan.

6. BANDUL KALUNG

Kulit kerang (Conus Literatus); Pulau Tanimbar, Maluku

Ø 6 cm; (20751)

Bandul kalung yang merupakan jimat/pelindung kejahatan bagi pemakai.

7. GELANG

Tulang; Dayak Apo Kayan, Kalimantan Timur

Ukuran rata-rata Ø 7 cm.

Satu set gelang terdiri dari 60 buah, dipakai dalam upacara.

8. PARHALAAN

Tulang sapi; Batak Toba, Sumatera Utara.

P. 27 cm, L. 10 cm, T. 2 cm; (28660).

Koleksi ini merupakan kalender Batak Toba, untuk melihat/menghitung hari-hari baik/buruk pada waktu memulai suatu kegiatan. Tulisan Batak Toba dan berbahasa yang sama.

9. GELANG

Gading; Melolo, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur.

Ø 6 cm, T. 3,5 cm; (23077 b)

Benda mas kawin bagi wanita golongan bangsawan di daerah Manggarai (Flores).
Harga satu gelang gading kuno sama dengan harga seekor kerbau.

10. KALUNG

Gigi binatang;
Ø 17 cm, L. 9 cm; (2242 b)

Terbuat dari anyaman bambu yang ditemplei kerang kecil diselingi gigi binatang, digunakan khusus untuk upacara oleh kepala adat.

11. SENDOK

Tanduk; Nusa Tenggara.
P. 18 cm, L. 5,7 cm (3341).

Bergagang panjang dan bengkok ke atas dengan sebuah lubang di tengah, dihias ukiran tanduk kerbau, burung dan lain-lain.

12. SISIR RAMBUT

Bulu binatang, lidi; Irian Jaya utara.
P. 53 cm (15995).

Dihias bulu binatang, diperkuat ikatan tali serat. Bagian atas dihias ukiran reptil, warna biru dan merah.

MANIK—MANIK

1. KALUNG

Batu dan kaca; Seram Barat, Maluku.
Ø 11,5 cm, P. manik-manik antara 2,7 – 4,4 cm; (23456).

Terdiri dari kaca dan batu kornelian, salah satu manik-manik berbentuk segi tiga dari batuan kornelian, diduga berasal dari India Selatan.

2. KALUNG

Batu koral; Minangkabau, Sumatera Barat.
P. Manik-manik antara 1 – 0,3 cm; (27172 b)

Rangkaian manik-manik merjan warna merah muda (bloodcoral).

3. KALUNG

Biji tumbuhan, taring, dan kerang; Gunung Nassau (Irian Jaya)

P. 40 cm; (19436).

Rangkaian biji tumbuhan, disusun rangkap dua diselang seling biji jali, kerang dan taring binatang.

4. PENUTUP CAWAT

Kain & manik-manik kaca; Irian Jaya Utara.

P. 45 cm, L. 50 cm; (27063)

Terbuat dari kain aneka warna, dengan motif geometris.

5. KAIN SARUNG

Manik-manik kaca; Dayak Taman, Kalimantan Barat

P. 52 cm, L. 42 cm; (28458)

Dihias aneka warna manik-manik, motif kain geometris tepi kain dihias kerang kecil.

6. KAIN

Manik-manik kaca; Dayak Taman, Kalimantan Barat

P. 42,5 cm, L. 34 cm; (28459)

Warna hitam, dihias rangkaian kerang dan manik-manik merah, kuning, hitam, biru muda, ungu dan putih dalam bentuk geometris.

7. KALUNG MANIK-MANIK AMULET (JIMAT)

Manik-manik kaca; Irian Jaya bagian tengah

P. 60 cm, P. jimat 23 cm, (27565)

Manik-manik digantungi beberapa jimat (tiga buah kayu berukir, berbentuk figur manusia, dua buah akar, tiga buah taring binatang (?), satu buah kerang).

8. WADAH SIRIH

Bambu dan manik-manik; Lampung
P. 19 cm, L. 13,5 cm, T. 7,5 cm; (567)

Anyaman bambu bentuk segi empat. Tutup wadah dihias manik-manik warna merah kuning, putih, dan coklat, dengan ragam hias geometris (segi tiga dan belah ketupat).

9. HIASAN RAMBUT

Tanduk dan manik-manik kaca; Sulawesi Tengah
P. 40 cm; (16977)

Bentuk segi empat memanjang ke bawah. Tanduk berbentuk segi empat dhias motif geometris. Manik-manik biru, hitam, putih, kuning, coklat, dan merah dihias motif orang diikat dibagian bawah tanduk. Hiasan sanggul orang Toraja.

10. KALUNG ("Loekoet Sekala")

Manik-manik kaca; Mendalam-Kayau, Kalimantan Barat.
P. 32 cm; (7697)

Rangkaian manik-manik kaca sebanyak 94 buah dengan berbagai bentuk dan ukuran, kliningan perunggu 1 buah, kerang.

11. KALUNG

Manik-manik kaca; Tanjung Sakti, Pasemah, Palembang.
P. seluruhnya 77 cm; (21775)

Rangkaian manik-manik kaca kecil berwarna kuning, coklat, merah, rangkap dua dan dianyam seperti anyaman pita rambut.

12. TEKNIK MERANGKAI MANIK-MANIK

Kayu dan manik-manik kaca; Uma-Tow, Long-Nawang Apo-Kayan, Kalimantan Selatan.
P. 45 cm, L. 24 cm; (9853)

Papan berbentuk persegi empat panjang, agak tebal. Papan ini digores dengan disain/ diberi pola motif ular.

13. PERHIASAN KEPALA

Manik-manik kaca; Irian Jaya bagian tengah
P. 19 cm; (27582)

Berbentuk persegi empat panjang, terdiri dari rangkaian manik-manik menyilang dengan ragam hias geometris.

14. PERHIASAN KEPALA

Manik-manik kaca; Irian Jaya bagian tengah
P. 24 cm, P. tali 19 cm; (27579)

Berbentuk persegi empat panjang, terdiri dari rangkaian manik-manik menyilang dengan ragam hias geometris.

15. PERHIASAN KEPALA

Manik-manik kaca; Irian Jaya bagian tengah
P. 24 cm; (27580)

Berbentuk persegi empat panjang, terdiri dari rangkaian manik-manik menyilang dengan ragam hias geometris.

16. PERHIASAN KEPALA

Manik-manik kaca; Irian Jaya bagian Tengah
P. tali 38 cm, P. rangkaian manik-manik 22 cm; (27578).

Berbentuk persegi empat panjang, terdiri dari rangkaian manik-manik menyilang dengan ragam hias geometris.

17. KALUNG

Manik-manik kaca; Alas, Aceh
P. 23,2 cm, Ø 1,3 cm; (11223)

Rangkaian manik-manik berbentuk bulat agak gepeng, terbuat dari buah palem yang dilapis perak.

18. KALUNG

Manik-manik kaca; Sumba, Nusa Tenggara Timur
P. 31 cm; (No. Urut 30)

Rangkaian manik-manik kaca, dengan aneka warna dan ukuran.



Cupu/Wadah perhiasan, Sulawesi.

Koleksi Museum Nasional.

Box, decorated with beads.

19. KALUNG

Manik-manik kaca; Sumba , Nusa Tenggara Timur
P. 64,2 cm, (No. Urut 31)

Rangkaian aneka warna manik-manik kaca kecil menyilang.

20. KALUNG

Manik-manik kaca; Flores, Nusa Tenggara Timur
P. rantainya 36,5 cm. P. Bandul 13 cm; (9544)

Rangkaian manik-manik berwarna hitam, putih, biru, dengan bandul kayu berbentuk oval bertangkai pendek.

21. KALUNG

Manik-manik kaca; Mamberamo, Irian Jaya
P. rantai 30,3 cm, P. Bandul/botol 8,2 cm; (18212 h)

Warna hitam, putih, dan biru dengan bandul botol kaca putih bening, dililit manik-manik kecil.

22. WADAH KAPUR SIRIH ("AU MAFOSO ")

Manik-manik kaca; Timor
P. 88,8 cm; (19014)

Bambu berbentuk silinder, dihias manik-manik kaca ragam hias geometris, warna putih, biru, merah dan hitam. Pada salah satu ujung dihias rumbai dan digantungi kliningan perunggu.

23. CUPU/WADAH PERHIASAN

Gabus dan manik-manik kaca; Sulawesi.
T. 4 cm; P. 12,5 cm; L. 7,5 (No. Urut 35)

Berbentuk segi delapan. Terdiri dari wadah dan tutup dari kayu lunak seperti gabus, bagian luar dihias rangkaian manik-manik kaca.

24. HIASAN RUMAH/KANDAU—E

Manik-manik kaca; Toraja.
P. seluruhnya 88,8 cm; (16775)

Berbentuk kantung kerucut ganda dengan ujung terpotong. Terdiri dari rangkaian aneka warna manik-manik motif geometris dan orang. Hiasan ini biasanya digantung di muka rumah pada upacara perkawinan atau kematian.

25. B L U S

Kain dan manik-manik kaca; Dayak Taman Mendalam, Kalimantan Barat.
P. 50,5 cm, L. 44,5 cm; (8671)

Kain tenunan kasar putih kecoklatan dihias rangkaian manik-manik kaca ragam hias motif orang dan geometris.

TANAH LIAT

1. KENDI/GENDI PERTOLO

Tanah liat; Ciamis, Jawa Barat
T. 25,5, Ø badan 20 cm, Ø leher 5,85 cm (8688)

Berbentuk buah labu. Bagian corong, leher dan tutup kendi terbuat dari perak bermotif bunga dan sulur daun.

2. KENDI/LABU KENDI

Tanah liat; Bohorok, Langkat
T. 40,5 cm, Ø badan 28,5 cm, Ø leher 7,74 cm; (14207)

Berbentuk buah labu, berkaki dan bertutup. Pegangan tutup berbentuk kepala burung.

3. KENDI/LABU KENDI

Tanah liat; Bohorok, Langkat
T. 29 cm, Ø 26,2 cm,; (14204)

Berbentuk buah labu, yang bercorong dua buah. Bagian badan kendi diberi ragam hias berbentuk sulur-sulur daun, ayam dan garis-garis zigzag.

4. KENDI

Tanah liat; Riau
T. 28,5 cm, Ø badan 19 cm, Ø leher 7,5 cm; (3912)

Berbentuk seperti buah labu, berkaki dan bercorong satu buah yang atasnya diberi logam (perak).

5. **WADAH**

Tanah liat; Siak, Riau.

T. 12 cm, Ø 16 cm; (11899 a.)

Bentuk bulat, kaki wadah agak tinggi dan lebar. Di sekiling sisi diberi ragam hias sulur-sulur daun.

6. **KENDI**

Tanah liat; Sumatera Barat

T. 15 cm, Ø 19 cm; (27500)

Bentuk seperti buah labu yang bagian ujung kakinya, corong serta tutup dibuat dari perak beragam hias sulur-sulur daun.

7. **KENDI**

Tanah liat; Lampung

T. 29,5, Ø 21 cm; (26883)

Bentuk bulat. Di sekeliling badan kendi diberi hiasan berbentuk gerigi.

8. **KENDI**

Tanah liat; Tapanuli (Batak)

T. 14,5 cm Ø badan 24,7 cm, Ø bibir 19,7 cm; (764)

Bentuk bulat, berleher lebar dan polos. Ragam hias berbentuk geometris, bunga, jalinan tali dan sulur-sulur daun.

9. **LAMPU**

Tanah liat; Painan, Padang

T. 33,8 cm, Ø badan 15,2 cm, Ø atas 14 cm (3988)

Bentuk bulat, berkaki pendek dan berleher besar yang pada bagian atasnya terdapat 7 buah corong, sebuah di antaranya berada di tengah lebih tinggi.

10. KENDI

Tanah liat; Lombok

T. 23,5 cm, Ø 26,5 cm; (28530)

Bentuk bulat, kaki kecil yang bagian pinggirnya bergerigi.

Corong sebanyak 4 buah, melengkung ke atas dan diberi penguat. Ragam hias pada kaki berbentuk geometris.

11. KENDI

Tanah liat; Lombok

T. 24,5 cm, Ø 21,5 cm; (28529)

Bentuk bulat, berkaki kecil dengan bagian tepi bergerigi.

12. KENDI

Tanah liat; Batam

T. 35 cm, Ø 31,5 cm; (23908)

13. WADAH AIR DENGAN TUTUP

Tanah liat; Kepulauan Kei.

T. total 55 cm (14283)

Bentuk bulat dengan ragam hias geometris, manusia dan sulur daun. Dilengkapi gantungan yang terbuat dari daun pandan.

14. PENDIL DAN GANTUNGAN

Tanah liat; Pulau Sula, Maluku

Pendil : Ø 13 cm, T. 13 cm.

Gantungan : Ø 18,5 cm, T. 55 cm (17475)

Pendil dengan gantungan, bagian bawah berbentuk kerucut.

15. PENDIL BERTUTUP

Tanah liat; Palembang.

T. 12 cm, Ø 7 cm. (Adiwoso 7)

Bentuk bulat lonjong, agak cembung di bagian atas, warna putih kecoklatan, dihias 2 rangkaian melingkar motif orang dan goresan-goresan. Tutup pendil berbentuk bulat, melebar ke arah atas.

II. KERAJINAN TRADISIONAL BRUNEI DARUSSALAM.

1. TUDUNG SAJI

Daun nipah; Brunei Darussalam

Ø 56 cm T : 36 cm. (BD 1)

Bentuk bulat, pada bagian bawah dikuatkan dengan sebilah bambu warna merah muda, coklat muda, hijau dan biru. Digunakan untuk menutup makanan dalam upacara adat.

2. TUDUNG SAJI

Daun nipah ; Brunei Darussalam

Ø : 55,5 cm. T : 36,5 cm. (BD. 2)

Bentuk bulat, pada bagian bawah dikuatkan dengan sebilah bambu warna merah, merah muda, hijau, kuning dan krem. Digunakan untuk menutup makanan dalam upacara adat.

3. TUDUNG SAJI

Daun nipah ; Brunei Darussalam

Ø ; 25,5 cm. T : 36,5 cm (BD. 3)

Bentuk bulat, pada bagian bawah dikuatkan dengan sebilah bambu warna merah, merah muda, hijau, kuning dan krem. Digunakan untuk menutup makanan dalam upacara adat.

4. TUDUNG SAJI

Daun nipah; Brunei Darussalam

Ø ; 46,5 cm. T : 14 cm. (BD. 4)

Bentuk bulat, pada bagian bawah dikuatkan dengan sebilah bambu warna merah, merah muda, hijau, kuning dan krem. Digunakan untuk menutup makanan dalam upacara adat.

5. TUDUNG SAJI

Daun nipah ; Brunei Darussalam

Ø ; 34,5 cm. T ; 11 cm. (BD. 5)

Bentuk bulat, pada bagian bawah dikuatkan dengan sebilah bambu warna merah, merah muda, hijau, kuning dan krem. Digunakan untuk menutup makanan dalam upacara adat.

6. TUDUNG SAJI

Daun nipah ; Brunei Darussalam
Ø ; 34,5 cm. T ; 11 cm. (BD. 7)

Bentuk bulat, pada bagian bawah dikuatkan dengan sebilah bambu warna merah, merah muda, hijau, kuning dan krem. Digunakan untuk menutup makanan dalam upacara adat.

7. TUDUNG SAJI

Daun nipah; Brunei Darussalam
Ø ; 46,5 cm. T ; 14 cm. (BD. 8)

Bentuk bulat, pada bagian bawah dikuatkan dengan sebilah bambu warna merah, merah muda, hijau, kuning dan krem. Digunakan untuk menutup makanan dalam upacara adat.

8. KERANJANG DAN TUTUP

Rotan dan bambu; Brunei Darussalam.
T. 20,5 cm.

Bentuk segi enam, berupa bahan anyaman bambu. Pegangan terdapat dibagian samping.

9. BAKUL

Rotan dan bambu ; Brunei Darussalam
T. 6,6 cm, Ø 11,5 cm.

Bentuk segi empat, anyaman bambu dengan alas datar. Digunakan sebagai wadah.

10. TANIN

Rotan dan bambu , Brunei Darussalam.
T. 14,6 cm; Ø 12 cm.

Bentuk segi empat panjang, bahan anyaman bambu.

Pada tiap sisi terdapat belahan bambu yang sekaligus berfungsi sebagai kaki.

11. TEMPAT LAP KERTAS

Pandan; Brunei Darussalam.

P. 25,6 cm; L. 12,8 cm.

Bentuk segi empat panjang, anyaman tikar. Pada permukaan bagian atas terdapat lubang untuk mengeluarkan kertas.

12. TUDUNG DULANG

Daun Nipah; Brunei Darussalam.

T. 12,9 cm; Ø 30 cm.

Berbentuk bulat, anyaman daun nipah. Pada bagian muka terdapat hiasan.

13. CAPING (SIRAUNG)

Bambu; Brunei Darussalam.

T. 9,7 cm; Ø 22 cm.

Berbentuk kerucut, lebar kebawah. Pada pinggirnya diberi bambu untuk menguatkan caping. Puncaknya diberi hiasan.

14. TAS LIPAT

Daun Pandan ; Brunei Darussalam.

P. 31,3 cm; L. 22,1 cm.

Bentuk segi empat panjang, anyaman pandan dengan motif zig-zag berwarna merah dan putih.

III. KERAJINAN TRADISIONAL MALAYSIA

1. MOYANG KETAM LIMBAI

Kayu; pulau Carey, Selangor.
T. 32 cm; L. 21,5 cm; Tb. 13 cm.

Topeng orang asli Mah Meri. Topeng ini tanpa mata. (G. 17.1972.)

2. KAYAN ABAT

Rotan, manik-manik, kerang, kayu, dan kain; Serawak.
T. 31 cm. L. 39,5 cm. (124.1566)
Digunakan untuk mendukung bayi.

3. S E R A U N G

Buluh (bambu); Sabah
D. 40 cm. T. 19,5 cm.

Berbentuk segi 8, puncak runcing. Digunakan sebagai hiasan kepala orang Kadazan.

4. PUAIBAN/PUA KUMBU

Kapas; Serawak.
P. 182 cm. L. 69 cm. (G. 887. 1976)

Bermotif binatang-binatang. Digunakan sebagai selimut atau kantaran dan berbagai-kegunaan didalam upacara suku kaum Iban.

5. KAIN SONGKET

Sutera bertenun benang emas kelautan; Malaysia.
P. 255 cm. L. 105 cm. (385. 1972)

Tenun ikat. Digunakan sebagai selendang.

6. KENDI (HITEM – MAYONG)

Tanah liat; Malaysia.
T. 14,4 cm, Ø 10 cm. (Adiwoso 2)

Berleher bulat-bulat. Pada bagian bawah diberi motif bulatan, bunga, belah ketupat dan hiasan bunga-bunga kecil.

7. KENDI (HITEM MAYONG)

Tanah liat; Malaysia.

T. 9 cm, Ø 7,5 cm (Adiwoso 3)

Warna hitam. Pada bagian perut diberi hiasan motif segi tiga bergerigi menyerupai daun, pada bagian atas motif hiasan abstrak teratur.

8. KENDI.

Gerabah; Malaysia

Ø 18 cm. T. 29 cm.

Berbentuk bulat mengecil ke bawah, terdapat hiasan garis-garis vertikal, pelipit dari rangkaian bunga mekar. Leher bulat melonjong. Bibir bulat agar melebar keluar. Kaki bulat dan mencembung ke 2 arah dalam.

9. KENDI

Gerabah; Malaysia

Ø 15 cm. T. 23,5 cm.

Badan berbentuk bulat mengecil ke bawah, bagian atasnya dihias motif bulatan, pelipit, goresan.

10. KENDI DAN TUTUP

Gerabah; Malaysia

Ø ; 18 cm. T. 42 cm.

Badan berbentuk bulat lonjong dan dihias motif kawung, bagian atas dihias pelipit. Leher panjang, pada bagian pangkal dan atas cembung.

11. KENDI DAN TUTUP.

Gerabah; Malaysia

Ø 19 cm. T. 42 cm.

Badan berbentuk bulat mengecil ke bawah. Dihias motif garis-garis serong, pelipit,

dan daun berleher panjang, dan ada hiasan motif daun. Bagian puncak tutup terdapat tonjolan. Kaki bulat.

12. KENDI DAN TUTUP

Gerabah; Malaysia.

Ø 16 cm, T. 35 cm.

Badan berbentuk bulat mengecil ke bawah, dihias motif garis silang, daun-daunan, berleher bulat melonjong. Puncak tutup terdapat tonjolan. Kaki bulat.

13. PENDIL

Gerabah; Malaysia.

Ø 26 cm. T. 25 cm.

Badan berbentuk bulat membesar ke bawah, dihias motif garis-garis vertikal, pelipit, goresan, berupa garis-garis vertikal dan motif geometris. Leher lebar dan agak pendek. Bibir bulat melebar keluar, dihias motif daunan.

IV. KERAJINAN TRADISIONAL PHILIPINA

1. KERANJANG DENGAN TUTUP

Rotan ; Maranau, Pulau Mindanao (Philipina)

Ø. 23,2 cm. T. 41,6 cm. (PH. 1).

Bentuknya meniru martvan (Guci) Cina. Yang digunakan sebagai wadah.

2. KERANJANG DENGAN TUTUP

Bambu, Bonsoc.

Ø. 17,4. T. 20,4 cm. (1575 /PH. 2)

Bentuk bulat pendek dari anyaman bambu dengan 4 kuping disisinya. Digunakan untuk wadah menyimpan keong sawah.

3. BAKUL BERTUTUP

Bambu; Ubo, selatan Cota bato, Mindanao.

Ø. 17, T. 18,6 cm. (PH.3)

Bakul bertutup berkerucuk, dengan garis warna coklat. Digunakan sebagai tempat menyimpan daging hewan.

4. HIASAN DINDING (TINALAK CLOTH)

Serat Abaca; Philipina Selatan

P. 44,5 cm, T. 37 cm (Ph . 4)

Kain berbentuk segi empat panjang, dengan dasar warna coklat kemerahan bermotif bintang melata dan geometris. Gantungan kayu berbentuk kuncup bunga.

5. HIASAN DINDING (TINALAK CLOTH)

Serat Abaca; Philipina Selatan

P. 131,5 cm, L. 57 cm; (Ph . 5)

Kain berbentuk empat persegi panjang, dengan dasar coklat kemerahan bermotif binatang dan geometris.

6. ALAS PIRING

Serat sisal (Jusi) ; Philipina

Ø 34,7 cm; (Ph : 6)

Alas piring berbentuk bulat disulam dengan motif bunga.

7. SANDAL

Serat Abaca; Philipina

P. 25 cm, L. 8,5 cm; (Ph . 7)

Bentuk lonjong, dengan ban berwarna merah muda.

8. TAS WANITA

Serat rumput (buntal); Philipina

P. 19 cm, L. 13 cm. T. 6 cm; (Ph . 8)

Bentuk lonjong, gembung pada kedua sisinya. Kancing terbuat dari kuningan. Tas dilengkapi tali gantungan yang terbuat dari kuningan. Tas dibuat dari anyaman serat rumput dengan warna merah dan putih.

9. KALUNG

Kerang; Philipina

P. 59 cm; (Ph . 9)

Rangkaian untaian kerang kecil berbentuk bulat.

10. LAMPU

Kerang ; Philipina

Ø 13,81 cm, T. 27 cm; (Ph . 10)

Kerang besar yang bagian tengahnya diberi lampu, kaki lampu berupa kerang yang diletakkan telungkup.

11. VAS DAN RANGKAIAN BUNGA

Rumput mendong, kayu, dan kulit kerang; Philipina

P. 44,5 cm, T. 37 cm; (Ph. 11).

Vas bunga berbentuk bebek, dengan bunga terbuat dari rangkaian kulit kerang berwarna hijau, merah muda dan putih.

12. **GITAR KECIL**

Batok kelapa dan kayu; Philipina

Ø 47 cm, P. 47 cm. T. 4,5 cm ; (Ph . 12)

Bertangkai panjang, bagian bawahnya berupa batok kelapa, tali senarnya 4 buah.

Berwarna coklat tua dan muda.

13. **KAIN**

Serat fibre abaka; Philipina.

P. 94,5 cm, L. 60,5 cm. (Adiwoso 4)

Berbentuk empat persegi panjang, dihias motif geometris hitam, merah dan putih kecoklatan.

V. KERAJINAN TRADISIONAL SINGAPURA

1. MANGKUK

Tanah liat; Singapura

Ø 10,3 cm, T. 6,3 cm (C. 12832)

Bentuk bulat pendek, seluruh badan benda berglasur hijau kekuningan dan bermotif garis vertikal yang melingkari badan. Digunakan sebagai wadah sayur.

2. CAWAN

Tanah liat; Singapura

Ø 27 cm, T. 8,5 cm (C. 1374)

Cawan berbentuk piring cekung, seluruh bagian atas berglasur sampai pada pertengahan cawan, dengan warna coklat kehijauan.

3. VAS / BOTOL

Tanah liat; Singapura

Ø 14,4 cm, T. 20,2 cm (C. 1285)

Bentuk bulat panjang, dengan glasir hijau yang tidak merata. Pada badan benda terlihat garis vertikal melingkar.

VI. KERAJINAN TRADISIONAL THAILAND

1. WADAH BUAH

Kayu dengan kulit mutiara; Thailand.

Ø. 18,3. T. 10,8 cm. (Th. 1)

Bentuk bulat berkaki datar, dengan bagian atas terbuka. Seluruh badan benda berlatar belakang warna hitam, dengan hiasan dari kulit mutiara, bermotif rangkaian bunga dan daun, dan geometris.

2. TAS WANITA

Rotan lidi; Thailand.

P. 20,4 cm. T. 18,4 cm. L. 12,6 cm. (Th. 2)

Tas tangan wanita, berbentuk oval, dengan hiasan terbuat dari kuningan.

3. LUKISAN DINDING

Kayu; Thailand.

Ø 30 cm. (Th. 3)

Bentuk bulat merupakan pahatan pemandangan pedesaan di Thailand. Gambaran berupa rumah panggung, sumur, kandang ayam dan seorang ibu yang duduk sambil menggendong bakul.

4. LUKISAN DINDING

Kayu; Thailand.

P. 31. L. 20 cm. (Th. 4)

Bentuk segi 4 panjang, merupakan pahatan pemandangan alam di tepi hutan, dimana terlihat 2 ekor gajah berkelahi.

5. PENDIL DENGAN TUTUP

Tanah liat; Thailand.

Ø 17,8 . T. 18. cm. (Th. 5)

Bulat pendek dengan leher mengecil, berwarna merah batu. Digunakan sebagai wadah sayur.



Lingkungan alam pedesaan di lembah Mae Hong Sou, Thailand.

"Kalender Thailand", 1989.

Scene in Mae Hong Sou valley, Thailand.

6. GUCI

Tanah liat, Thailand.

Ø. 22,8 cm. T. 15,4 cm. (Th. 6)

Bentuk bulat dengan bibir terbuka berwarna merah kehitaman, digunakan sebagai wadah air.

7. TAS WANITA

Rotan lidi; Thailand

P. 20,5 cm, T. 9 cm. L. 13 cm; (Ny. Aried 1)

Tas tangan wanita berbentuk lonjong, dengan warna coklat. Tangan berpegangan melengkung, dengan penutup tas dari kuningan. Tas ini dahulu hanya dipakai oleh wanita dari golongan bangsawan.

8. TAS BELANJA

Bambu; Sirin (Thailand)

Ø 35,5 cm, T. 19,5 cm; (Ny. Aried 2).

Tas keranjang untuk belanja, berbentuk bulat panjang. Dianyam renggang berwarna kuning muda. Pegangan tas melengkung ditunjang dengan tiga bambu pada sisi-sisinya.

9. TAS BELANJA

Bambu; Sukhotai (Thailand)

Ø 39 cm, T. 19,6 cm ; (Ny. Aried 3).

Tas keranjang untuk belanja, berbentuk bulat panjang. Dianyam renggang berwarna coklat kuning muda yang berbentuk geometris. Pegangan tas melengkung ditunjang pada sisi-sisinya dengan tiga bilah bambu.

10. WADAH

Bambu dan kuningan; Chiang Mai (Thailand)

Ø 9,5 cm. T. 10,5 cm; (Ny. Aried 4)

Wadah berbentuk tas dengan pegangan melengkung terdiri dari dua bilah rotan. Wadah ini ditutup lak berwarna merah dengan hiasa berupa sulur bunga yang terbuat dari kuningan. Di bagian atas hiasan terdapat kaca kecil berwarna merah dan hijau.

11. WADAH

Bambu dilak; Chiang Mai (Thailand)

Ø 15,5 cm. T. 31 cm; (Ny. Aried 5)

Wadah berbentuk bulat, berupa anyaman yang diberi lak merah. pada sisi kiri dan kanan berhiaskan bunga yang terbuat dari kawat kuningan. Pada bagian leher keranjang terdapat manik kaca berwarna merah dan hijau.

12. TAS TANGAN WANITA

Serat dan bambu; Thailand.

P. 21 cm, L. 12 cm, T. 9,5 cm. (Adiwoso 1)

Berbentuk segi delapan, bertali 2 untuk jinjingan, diberi kancing yang terbuat dari uningan. Anyaman berwarna hitam, coklat tua, coklat muda, krem.



Wadah buah, Thailand.

Fruit container, Thailand.

VII. KOLEKSI KERAJINAN DARI YAYASAN PENGEMBANGAN DISAIN KERAJINAN INDONESIA

1. SKARF

Serat nenas,; Pekalongan.

P. 68 cm, L. 65 cm (YPDKI 1).

Kain dasar warna abu-abu, motif bunga warna putih dan emas.

2. TAS WANITA

Kulit kayu, Lombok.

P. 78 cm, L. 30,5 cm (YPDKI 2).

Berbentuk segi empat, berwarna coklat. Bagian tepi diberi penguat kulit.

3. HIASAN DINDING

Serat pisang; Pekalongan.

P. 84 cm. L. 78 cm (YPDKI 3).

Berwarna kuning, biru, merah dan putih, tepinya diberi rumbai-rumbai kain warna putih.

4. MAP

Eceng gondok; Pekalongan.

P. 50 cm, L. 36,5 (YPDKI 4)

Bentuk persegi panjang, tepinya diperkuat dengan anyaman pelepah pisang.

5. TATAKAN

Pelepah pisang; Pekalongan.

Tatakan piring : P. 40 cm, L. 30,4 cm.

Tatakan gelas : P. 10 cm, L. 10 cm.

Serbet : P. 25 cm, L. 25 cm (YPDKI 5).

Alas piring dan tatakan gelas berwarna coklat muda, coklat tua dan hitam, serbet terbuat dari eceng gondok.

6. SANDAL

Pelepah pisang; Pekalongan.

(a) : P. 27 cm, L. 10,5 cm.

(b) : P. 27 cm, L. 10,5 cm (YPDKI 6).

Bagian alas dijahit benang putih, pada bagian sisi atas dianyam.

7. MAP

Eceng gondok; Pekalongan.

P. 36,5 cm, L. 55 cm (YPDKI 7).

Bentuk persegi panjang, tepinya diperkuat dengan anyaman pelepah pisang.

8. SANDAL

Eceng gondok; Pekalongan.

(a) : P. 36 cm, L. 9,5 cm.

(b) : P. 36 cm, L. 9,5 cm (YPDKI 8).

Bagian alas bawah diberi karet tipis yang berwarna putih.

9. KAP LAMPU

Rumput alang-alang; Bandung.

Ø 35 cm. T. 51 cm (YPDKI 9)

Berbentuk corong, dihiasi bulatan-bulatan kayu.

10. TEMPAT BUAH

Akar nentu; Sulawesi Tenggara.

Ø 40 cm, T. 51 cm (YPDKI 10).

Berbentuk bulat, berkaki, bagian atas diberi hiasan bergerigi.

11. WADAH

Rotan lidi/akar ketak; Lombok

Ø 14,3 cm, T. 7,8 cm (YPDKI 11).

Dihias manik-manik warna oranye, kuning emas, biru, hijau dan merah.

12. WADAH

Rotan lidi/akar ketak; Lombok.

Ø 9,4 cm, T. 14,4 cm. (YPDKI 12).

Dihias manik-manik dengan ragam hias geometris warna merah, biru, oranye, hijau dan biru laut.

13. WADAH DAN TUTUP

Rotan lidi/akar ketak; Lombok.

Ø 15,2 cm, T. 9,6 cm (YPDKI 13)

Bentuk bundar, penampang samping oval, dibuat dengan cara dianyam.

14. TAS

Rotan lidi; Lombok.

P. 18,4 cm, L. 14,7 cm, Tb. 4 cm (YPDKI 14).

Bentuk oval, dianyam halus.

15. TATAKAN

Akar anggrek ; Irian Jaya.

(a) : Ø 26 cm.

(b) : Ø 20,6 cm.

(c) : Ø 15,6 cm (YPDKI 15a, b, c)

Bentuk bulat tipis, dianyam, diberi warna pelangi.

16. TOPI

Lontar; Sulawesi Tenggara.

Ø 30 cm, T. 7,4 cm (YPDKI 16).

Bentuk oval, dianyam halus, warna coklat tua dan coklat muda.

17. WADAH

Lontar; Lombok.

P. 24,7 cm, L. 23,2 cm, T. 24 cm (YPDKI 19).

Berbentuk segi empat bertutup, tinggi, warna coklat kemerahan. Pada salah satu sisinya dihias kerang motif geometris.

18. TIMBA

Daun lontar; Nusa Tenggara Timur.

Ø 14 cm, T. 11 cm (YPDKI 20).

Bentuk bulat setengah lingkaran, dengan ikatan.

19. KERANJANG

Lidi; Irian Jaya

Ø 24,6 cm, T. 38,6 cm (YPDKI 21)

Dianyam, penampang atas bundar, dan penampang bawah lonjong (berupa alas dari kayu).

20. TAS

Biji jali; Irian Jaya.

T. 67 cm, L. 22,4 cm (YPDKI 22)

Disusun bersilang, warna abu-abu, coklat muda dan coklat tua.

21. WADAH AIR

Buah labu; Bali

Ø 33,3 cm, T. 37,4 cm (YPDKI 23)

Bentuk bulat bertutup dihias lukisan episode cerita Ramayana.

22. TEMPAT AIR DUDUK

Buah labu air; Nusa Tenggara Barat.

Ø 16,2 cm, T. 7 cm (YPDKI 24)

Diperkuat jalinan rotan dan diberi tali untuk menjinjing/menggantung.

23. WADAH AIR DUDUK

Buah labu; Nusa Tenggara Barat.

Ø 15,6 cm, T. 23,7 cm (YPDKI 25).

Berbentuk lonjong, warna coklat kehitaman, diletakkan pada rotan yang dijalin.



Wadah air berhiasan cerita wayang, Bali.

Koleksi : YPDKI : 23

Water container, gourd, decorated with Balinese wayang epic.

24. **COBEK**

Batang kelapa; Aceh

Ø 19,3 cm, T. 2,8 cm (YPDKI 26).

Bentuk bulat cembung, berkaki, warna coklat.

25. **ULEKAN**

Batang kelapa; Aceh.

P. 20,4 cm, T. 4 cm (YPDKI 27)

Bertangkai panjang dan pipih.

26. **CENTONG**

Batang kelapa; Aceh

P. 21 cm, T. 6,3 cm (YPDKI 28).

Bertangkai pendek, bilah bulat panjang dan pipih.

27. **SENDOK NASI**

Tanduk; Lombok

P. 27 cm, L. 6,2 cm (YPDKI 29).

Berbentuk melengkung, tangkai diukir bentuk manusia.

28. **HIASAN**

Taduk; Lombok.

Ø 7 cm, T. 27 cm (YPDKI 30)

Bentuk bulat, memanjang dan meruncing ke arah atas. Dihias ukiran alam lingkungan hutan.

29. **SISIR**

Tanduk; Lombok.

P. 18, 7 cm, L. 6,6 cm (YPDKI 31).

Berjeruji 7 buah, pegangan berukiran bentuk bangau, dihias kulit kerang warna putih.

30. HIASAN

Tanduk; Bali.

T. seluruhnya 35 cm, T. hiasan 28 cm (YPDKI 32)

Bentuk bulat panjang, warna putih berukiran wajah raksasa, wanita telanjang, dan motif bunga.

31. ANTING-ANTING

Karang; Bali.

Ø 4 cm, T. 5,8 cm (YPDKI 33).

Bentuk segi tiga, warna pelangi, dihias bandul bentuk bulat gilig, warna hitam.

32. ANTING-ANTING

Kerang; Bali.

Ø 4,1 cm, T. 5,8 cm (YPDKI 34).

Bentuk bunga dan daun, warna putih dan pelangi.

33. ANTING-ANTING

Kerang; Bali.

Ø 4,1 cm, T. 8,2 cm (YPDKI 35).

Dihias 3 buah motif bulatan.

34. TAS

Manis-manik; Kalimantan Timur.

T. 31,5 cm, Ø 17 cm (YPDKI 36).

Manik-manik warna hitam, putih, oranye, kuning, hijau dan merah, ragam hias geometris, kait dan manusia.

35. WADAH DAN TUTUP

Rotan; Nusa Tenggara Barat.

Ø 19,5 cm, T. 12,7 cm (YPDKI 37).

Penampang wadah berbentuk bundar, dibungkus dengan anyaman rotan lidi. Puncak wadah berupa seekor katak dari keramik, berfungsi sebagai pegangan.



Wadah dan tutup, Nusa tenggara Barat.

Koleksi YPDKI : 37

Container with cover, West Nusa tenggara.

36. VAS BUNGA

Tanah liat; Plered, Jawa Barat.

Ø 25 cm, T. 47 cm (YPDKI 39)

Menyerupai tangkai bunga kelapa dengan 5 buah mayang (3 buah besar, 2 buah kecil) yang saling berdempet.

37. HIASAN LAMPU

Tanah liat; Jakarta.

Ø 19 cm, T. 32 cm (YPDKI 40)

Bentuk bulat lonjong, bagian tengah menggembung. Bagian atas bundar datar dengan lubang di tengahnya. Dihiasi jaket berkancing 6.

38. LUKISAN

Manik-manik; Kalimantan Timur.

P. 59 cm, L. 51 cm (YPDKI 42).

Beragam hias kait, manusia dan geometris dengan warna kuning, hitam, merah, hijau putih dan oranye.

39. GUCI KECIL BERTUTUP

Tanah liat; Palembang.

T. 14 cm, Ø 7 cm (YPDKI 43).

Berwarna putih, bentuk bulat panjang. Pada bagian tengah badannya melingkar hiasan motif ukiran.

40. BULI-BULI BERTUTUP

Tanah liat; Palembang.

T. 10,6 cm, Ø 7,6 cm (YPDKI 44)

Warna putih. Bagian badan dhihas motif ukiran.

41. BULI-BULI

Tanah liat; Palembang.

T. 9,4 cm, Ø 7,4 cm (YPDKI 45).

Warna putih. Bagian badan dihias motif ukiran. Bagian bibir berbentuk bundar dengan lubang agak sempit.

42. **V A S**

Tanah liat; Palembang.

T. 8,7 cm; Ø 8,1 cm (YPDKI 46).

Warna putih. Bagian badan dihias motif ukiran. Bagian bibir melebar ke luar. Berkaki bentuk bulat gilig.

43. **BULI—BULI**

Tanah liat; Palembang.

T. 4,6 cm, Ø 5,1 cm (YPDKI 47).

Bentuk bulat, kecil dan berwarna putih, dengan ukiran

44. **BULI—BULI**

Tanah liat; Palembang.

T. 4,6 cm, Ø 5,1 cm (YPDKI 48).

Bentuk bulat, kecil dan berwarna putih, dengan ukiran.

45. **HIASAN**

Tanah liat; Yogyakarta.

T. 17 cm, L. 13,5 cm, Tb. 21 cm (YPDKI 49).

Bentuk ayam betina, di kanan-kiri bawah sayapnya terdapat anak ayam.

46. **WADAH PERHIASAN**

Kulit penyu; Yogyakarta.

(a) : P. 7 cm, L. 5 cm, T. 3 cm.

(b) : P. 6,2 cm, L. 4,7 cm, T. 2 cm.

(c) : P. 4,5 cm L. 3,5 cm, T. 2 cm.

(d) : P. 4,3 cm, L. 3,2 cm, T. 1,6 cm. (YPDKI 52).

Bentuk empat persegi panjang, bersusun 4, bertutup. Bagian atas tutup terdapat ukiran dari perak bermotif burung merak.

VIII. KERAJINAN TRADISIONAL UNTUK WADAH DAN PERLENGKAPAN OBAT—OBATAN DAN KOSMETIKA

1. TAMPAH KECIL

Bambu; —

Ø 53,2 cm. (SAMT 1)

Bentuk bulat, dianyam.

2. TAMPAH

Bambu; —

Ø 65 cm. (SAMT 2)

Bentuk bundar, dianyam rapat. Tepinya berupa bilah bambu berbentuk bulat, diikat plastik.

3. KACA RIAS

Kaca dan kayu; —

T. 51 cm, L. 38,5 cm, Tb. 23,5 cm. (SAMT 3)

Terdiri dari sebilah kaca segi empat serta 3 buah laci kecil dengan pegangan dari kawat.

4. KACA RIAS

Kaca dan kayu; —

T. 75,7 cm, L. 44,5 cm, Tb. 28 cm. (SAMT 4)

2 buah kaca segi empat dengan 4 buah laci kecil, pegangan terbuat dari bahan kuningan.

5. SARINGAN (KALO)

Bambu; —

Ø 30,5 cm, T. 8,5 cm. (SAMT 5)

Berbentuk bulat, cembung. Dianyam renggang, tepinya diberi bilah bambu bentuk bulat diikat plastik.

6. KUALI

Tanah liat; —

Ø30,5 cm, T. 15,5 cm. (SAMT 6)

Berbentuk setengah bulatan. Bibir bulat, tebal.

7. PENDIL BERTUTUP

Tanah liat; —

T. 21,3 cm, Ø wadah 20,6 cm, Ø tutup 18 cm. (SAMT 7)

Berbentuk cembung melebar ke bawah, dihias pelipit bulat gilig. Tutup berbentuk seperti piring berkaki terbalik.

8. LUMPANG

Kayu; —

T. 22,9 cm, Ø 15 cm. (SAMT 8)

Berbentuk bulat memanjang. Bagian tengah badan dihias pelipit tebal. Bagian bawah juga terdapat pelipit, berfungsi sebagai kaki. Alas berbentuk bulat, datar. Dihias motif bunga dan suluran.

9. A L U

Kayu; —

P. 39 cm, Ø rata-rata 4 cm. (SAMT 9)

Berbentuk bulat gilig, panjang. Kedua ujung cembung, bagian tengah mengecil.

10. GAYUNG

Tempurung kelapa; —

Ø 9,5 cm, T. 10 cm, P. tangkal 31 cm. (SAMT 10)

Bentuk bulat cembung, bertangkai bambu.

11. PEDUPAAN

Tanah liat;—

T. 10 cm, Ø atas 12 cm, Ø alas 5,9 cm. (SAMT 11)

Bagian atas berbentuk corong dengan 3 buah tonjolan, permukaan bagian dalam berlubang 6 buah.

12. CANGKIR

Tempurung kelapa; —

Ø 8 cm, T. 8,5 cm. (SAMT 12)

Bentuk bulat lonjong, bagian atas melebar. Bertangkai dan berkaki.

13. CANGKIR

Tempurung kelapa ; —

Ø 7 cm, T. 8 cm. (SAMT 13)

Bentuk bulat lonjong, bagian atas melebar. Diberi tangkai.

14. GELAS

Tempurung kelapa ; —

Ø 7,2 cm, T. 9,5 cm. (SAMT 14)

Bentuk bulat lonjong, bagian atas melebar. Berkaki panjang, bagian bawah kaki diberi logam bentuk bulat tipis.

15. CANGKIR

Tempurung kelapa; —

Ø 4,9 cm, T. 10 cm. (SAMT 15)

Bentuk bulat lonjong, agak mengecil ke atas. berkaki bulat tipis.

16. COBEK

Batu ; —

Ø 23 cm, T. 6,2 cm. (SAMT 16)

Bentuk bulat cekung, mengecil ke bawah. Alas berbentuk bulat datar.

17. ULEKAN

Batu; —

P. 19 cm, Ø 6 cm (SAMT 17)

Bentuk bulat panjang, meruncing ke atas. Bagian bawah bulat datar, berfungsi sebagai penghalus.

18. BATU PENGILING

Batu ; —

P. 27,7 cm, Ø 7,4 cm. (SAMT 18)

Bentuk bulat panjang.

19. PIPISAN

Batu; —

P. 31,2 cm, L. 23 cm, T. 9 cm. (SAMT 19)

Bagian atas bentuk empat persegi panjang, datar dan lebar. Bagian bawah bentuk empat persegi panjang, kecil.

20. SIWUR

Tempurung kelapa.

a. P. 50,5 cm, Ø 8,9 cm

b. P. 52,5 cm, Ø 7,6 cm, (SAMT 20a, b)

Bertangkai panjang melengkung, dilapis logam kuning pada bagian pangkal dan bibirnya.

21. SISIR

Tanduk,

P. 19,2 cm (SAMT. 21)

Pegangan di lapis perak dengan ragam hias tumpal motif daun.

DAFTAR PUSTAKA

Adicondro, George Y.

- 1978 *Berselimut Kulit Kayu, Hangat*, Tempo, 29 April 1978, hal. 26–27.

Budjang, Anis.

- 1963 *Orang Biak — Numfor, Penduduk Irian Barat*, ed. Koentjaraningrat dan Harsya W. Bachtar, Jakarta Universitas.

Burkill, I.H., M.A., F.L.S.

- 1935 *A Dictionary of The Economic Product of The Malay Peninsula 4 vol.* London Government of The Straits Settlement and Federated Malay States.

Dove, R. Michael.

- 1985 *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.

Francis, Jr. Peter.

- 1985 *The World of Beads Monograph*, Series 6, 7, 8.

Francis, Jr. Peter.

- 1987 *Beads Emporium : a guide to the beads from Arikamedu in Pondicherry Museum*, published by the Pondicherry Museum, Government of Pondicherry.

Heyne, K.

- 1987 *Tumbuhan Berguna Indonesia*, terjemahan Badan Litbang Kehutanan, 4 jilid, Jakarta : Koperasi Karyawan Departemen Kehutanan dan Yayasan Sarana Wana Jaya.

Hutapea, Ismail.

- 1981 *"Masyarakat Kulawi Dengan Pakaian Kulit Kayu"*, Berita Buana, 8 Januari 1981.

Joseph, L.C.

- 1981 *Mengenal Tenun Tradisional Daerah Maluku*. Maluku : Proyek Pengembangan museum Maluku.

Kartiwa, Suwati.

- 1975 *Mengenal Seni Membuat Pakaian*. Seri 7/MP/Et/75. Museum Pusat, Direktorat Museum, Ditjen. Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kenney, Raymond.

- 1934 *"Bark Cloth In Indonesia"*, Journal of The Polinesia Society no.43 tahun 1934, page 229–243.

Koentjaraningrat.

- 1963 *"Orang Timori"*, *Penduduk Irian Barat*, ed. Koentjaraningrat dan Harsya W. Bachtar, Jakarta, Universitas.

Marunduh, Rosa. Ny.

- 1976 *"Rok Kulit Kayu"*, Kompas, 7 Oktober 1976.

Soeyono, RP. (ed)

- 1975 *Jaman Prasejarah di Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.

Suhardini dan Sulaiman Jusuf.

- 1984 *Aneka Ragam Hias Tenun Ikat Indonesia*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Museum Nasional.

Sleen, W.G.N., van der,

- 1967 *A Handbook of Beads*, Libraire Halbart, Lrege, Belgium.

Sukatno, Endang SH.

- 1988 *Analisis Manik-Manik dari Situs Muara Jambi*, Rapat Evaluasi Penelitian Arkeologi III, Jakarta.

Suparlan, Parsudi.

- 1980 *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*, Perspektif Antropologi Budaya, Seminar Manusia Dalam Keserasian Lingkungan, 7 Februari 1980.

Suryadarma, Priyanti Pakan.

- 1986 *Bibliografi Beranotasi Foklore Toraja*, Jakarta Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Tan Soe Lin, J.

- 1963 *"Orang Muju", Penduduk Irian Barat*, ed. Koentjaraingrat dan Harsya W. Bachtiar, Jakarta : Universitas.



**TRADITIONAL CRAFTS UTILIZE
THE NATURAL ENVIRONMENT**

**Department of Education and Cultural
Directorat General of Cultural
National Museum
1989**

Advisors : Drs. GBPH. Poeger
Dra. Suwati Kartiwa, MSc.

Editors : Dra. Suwati Kartiwa, MSc.
Drs. Sutrisno

Outhors : Drs. Sutrisno
Dra. Suhardini
Drs. Wahyono Martowikrido
Drs. Ario Tedjo Utomo
Dra. Wahyu Ernawati
Drs. Budi Prihatna

Graphic Designer : Drs. Dadang Udansyah

Photographer : Santoso Utomo

Translitors : Mrs. Toto Tazir
Mrs. Siti Hertini Adiwoso
Mrs. Sophie Wahyo

Published : "Proyek Pembinaan Museum Nasional" 1989–1990.

Front Cover : "PERHALAAN"
Tanah Batak Medicine Container,
Museum Nasional Collection No. Inv. 28656

CONTENTS

	Page:
CONTENTS	iii
Message from the Director General of Culture, of Education and Culture	v
Preface by the Head of the National Museum	vii
I. Background of the Traditional Crafts utilize the Nature Environment	1
II. Traditional crafts utilize the Natural Environment .	
A. Crafts Made of Seeds and Fruits	3
B. Crafts Made of Vegetable Fibers	8
C. Crafts Made of Animal Parts	9
D. Crafts Made of Beads	11
E. Crafts Made of Clay	14
III. Current Development of Traditional Crafts	18
Catalogue of the collections on display of Asean Traditional Crafts that utilize the Natural environment :	
1. The Indonesian Traditional Crafts of the National Museum Collection.	20
2. The Brunei Darussalam Traditional Crafts	42
3. The Malaysia Traditional Crafts	44
4. The Philipine Traditional Crafts	48
5. The Singapore Traditional Crafts	52
6. The Thailand Traditional Crafts	54
7. Crafts Collections of the YPDKI	59
8. Traditional crafts for cosmetica, medicine container and other equipments	68
Bibliography	72

**MESSAGE OF THE DIRECTOR GENERAL OF CULTURE,
DEPARTMENT OF EDUCATION AND CULTURE**

The Interaction between human being and its environment has been influenced greatly cultural structure and social life which develops continually and proportionally with technology and cultural level, as seen from the traditional handicraft produced.

The Museum Nasional's initiative, to perform the exhibition of the Asean traditional handicraft, will be the positive step to bring up and to preserve Asean nation cultures.

Asean nations have much similarity in the background of geography, history and culture, so, through this exhibition it might be able to expose one of the cultural aspects in the form of traditional handicraft as a sign that since prehistoric era, Indonesian and Asean people have been using their environment to fulfil their daily need.

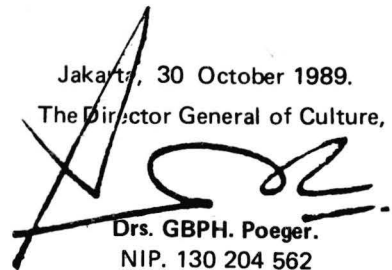
Different shape and design of the handicraft arts of the Asean nation are the obvious tolerance of their cultural interaction, creativity, perseverance, skill and the ability to face against the challenge of nature.

This exhibition, provided with brochure and catalogue about "The Asean Traditional Crafts Utilizing the Natural Environment", together with the support of seminars, will be very useful to develop cultural aspect, especially the development of potency and creativity of the society.

In this regard, I would like to appreciate all Asean countries, the Asean National Secretariate, the Herbarium Bogoriense, YPDKI, PT. DSI – Sarinah, PT. Sari Ayu Martha Tilaar and other participants which have cooperated with Museum Nasional for this exhibition.
Thank-you.

Jakarta, 30 October 1989.

The Director General of Culture,



Drs. GBPH. Poeger.
NIP. 130 204 562

P R E F A C E

This time the exhibition of "The Asean Traditional Crafts Utilizing the Natural Environment" held by Museum Nasional with the cooperation of Setnas Asean, Asean Embassies, Asean museums, Herbarium Bogoriense, the support and the participation of society, among other things : Yayasan Pengembangan Disain Kerajinan Indonesia (YPDKI), PT. DSI - Sarinah and PT. Sari Ayu Martha Tilaar.

This kind of exhibition cooperation program had been held several times here (in this place) in the Museum Nasional with Setnas Asean, Department of Foreign Affair and Asean country representatives which exhibited : betel nut implement, baskets, maritime and the Asean ornaments, those were all performed to participate in increasing the inter Asean nation cooperation program, especially among Asean country museums in promoting and preserving national culture treasure.

The stuff displayed are all kinds of Asean traditional handicraft product used environmental material surround such as : seed, plant fibre, beads, clay and animal body parts. Most product of different Asean countries show the similarity and uniqueness paralleled to cultural characteristic and its environment.

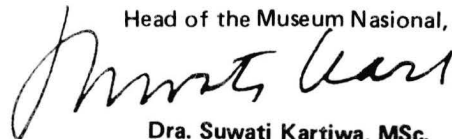
Brochure and catalogue are made as the exhibition complement for the background information, potency, and traditional handicraft development.

During the exhibition, there will be a brief demonstration in "How to make a traditional handicraft" along with hoping the exhibition succeed and gaining a maximum usefulness.

We hope this exhibition would tighten the cooperation between Asean countries and the Museum Nasional, and this will increase the potency of the Indonesian handicraft especially the encourage the social interest and appreciation for the development of the high value Nation Culture which will support the development of the Economic sector and National Tourism.

Jakarta, 30 October 1989.

Head of the Museum Nasional,



Dra. Suwati Kertiwa, MSc.

NIP. 130 249 953

BACKGROUND OF TRADITIONAL CRAFTS UTILIZE THE NATURAL ENVIRONMENT

Traditional handicrafts are products of art as a manifestation that reflects religion, beliefs, traditions and other cultural elements that exist and develop in a society. Handicrafts are made for many purposes : for household utensils, farm implements, ritual objects, jewellery and many more.

For a community with a low level of technology their way of life was influenced by their natural environment, they would utilize the sources found nearby and they were always faced by the challenge of surviving. They made simple tools from plants, stone, clay, parts of animals and the like. This has been going on ever since man existed in the prehistoric Era.

Since the Mesolithic Age when man hunted and gathered food at a more advanced level, man has produced practical simple equipment and ritual objects for funeral ceremonies like necklaces made of shell or animal bones. During the Neolithic Era and the periods afterwards people became more skillful and handicrafts developed further because of the use of better material and techniques, they now produced necklaces, rings, anklets, farm equipment and other household utensils.

The traditional handicrafts produced by the people of Asean reflect their similar natural environment and the same historical background. They all utilized various vegetable fibers, seeds clay and parts of animals with a technique that does not much differ from one another.

Migration of the people in the South East Asian region has been going on since the Neolithic Age; people from Champa, Cochin—China and Cambodia migrated to the Indonesian islands through two routes in their outrigger ships. Some of them moved southwards into the Malayan peninsula and other went through the Philippines, Sulawesi to Irian Jaya. This migration influenced the design and kind of handicraft they produce.

The influence of Indian culture, by way of Hinduism and Buddhism at the start of the Century, and that of Islam in the 12th Century and other foreign cultures as well, have also clearly put a stamp on the traditional handicrafts of the South East Asian people. Traditional handicrafts that utilizes the natural environment ever since prehistoric times and one of the characteristic cultural aspects of a community, is nowadays challenged to compete against factory products produced in great quantities and competitive prices, like

plastic wares which are more enduring than objects made of natural materials. The preservation of traditional handicrafts, which were previously alive and developing, could be endangered by this.

Since each traditional product has a background that is closely connected with the community it comes from, traditional handicrafts are not only objects that have a general value, but they are products with a higher value, so that their preservation is of the utmost importance.

The development of the potentials of traditional handicrafts has to be established in line with the development of industrial manufacturing as a dialectic between invention and subsistence, between traditions and reformation. Both cultural dimensions are of importance because without traditions a culture becomes without identity and without reformation a culture will lose its ability to innovate.

This exhibition shows you that the creativity of man as inhabitants of the natural environment has been able to create useful objects for his livelihood; it also introduces the uniqueness and similarities of one of the many cultural aspects of the Asean countries.

The Asean community has many traditional handicrafts which at present is on the verge to be pushed aside by factory products, we hope through this exhibition to elevate these traditional products and to make them a source of inspirations and ideas for the handicraft designer in order to preserve and develop them further, to make people aware of the values contained in it, to promote tourism and boost the country's earnings and last but not least to strive for equal and more business opportunities.

II TRADITIONAL CRAFTS UTILIZE THE NATURAL ENVIRONMENT

A. CRAFTS MADE OF SEEDS AND FRUITS

People in Prehistoric times exploited the environment to fulfil their daily needs. They used trees, fruits, seeds, sea produce, and clay. Generally they made them into household utensils; ceremonial objects, jewelry or adornments to wear, things for hunting and the like.

1. GOURDS :

Gourds or Calabas (*Lagenaria sicaria*) belong to the family Cucurbitaceae. It is believed that these gourds, are native to Africa, but another source says, that they were already well known in Egypt during prehistoric times. The plant spread from Africa to the east, China, Malaysia and so further to Indonesia.

The plant has tendrils clinging vines, which can become as long as 5 metres. The leaves and flowers are big with green fruit; there are various kinds of gourds, some are bottle shaped and called according to shape there are the heart shaped ones and those like a kendi or ower.

In Indonesia the gourd is known by different names, depending on the area where they grow. On Java they are known as *Labu air*, *waluh kenti*, *waluh gereng*, *waluh deleg* and *blonceng*. Sundanese from West Java call them *kukuk* or *waluh bodas*, whereas in Madura they are known as *labuh gendi*, *labuh lente* or *labuh Cina*.

In many Indonesia communities the fresh gourd is eaten as a vegetable, whereas the ripe and dried out ones are used as a container. The gourd plant itself has a bitter taste except the young fruit, which is usually cooked with coconut milk and then called *sayur lodeh* by the Sundanese, *sayur kella*, *cello* by the Javanese and the Madurese dish called *Sarkaya* i.e. gourd cooked with sugar, nutmeg and coconut milk.

Dried gourds usually serve as water containers or as a cover of the male organ in Irian Jaya, known by the name of *koteka*. After the gourd is thoroughly dry and very hard, the top is cut off and the contents are thrown away, the hollow is then cleaned and ready to be used.

In other countries the gourd is used as a medicine. In India the fleshy part around the seeds is eaten as medicine. The seeds contain a saponin and used as a remedy against some illnesses in many Asian countries, but now it is replaced by the seeds of the pumpkin.

In Malaysia the neck of the gourd is eaten to stop diarrhoea or to lessen fever, or it is cooked and pounded and given as a drink to a person suffering from tetanus. The grinded skin of the gourd mixed with lemon juice is said to cure ache.

In the Philippines hats are made of the skin, but in the country of origin, Africa, the plant is still cultivated and is eaten as a part of the daily menu.

2. THE JALI PLANT (*Coix lacarima-jobi*)

This plant belongs to the Gramineae family is a kind of grass that grows in tropical countries. There are two kinds one with seeds that are rather soft and are edible, called *jelai pulut*, and the other kind with very hard seeds.

These kinds of grasses grow wild and become very tall in Africa, Asia, along the Mediterranean and North China. In South East Asia, the kind with the size of teardrops that have different colours like grey, greyish blue, brown or black.

The sort with the soft seeds used to be cultivated in Indo China and Southern China and was then the second staple food after rice. Because of this, it is believed that these species come from these countries. Nowadays the *jelai pulut* is grown in the mountainous plains in China where it is eaten in times of food shortage. Before corn was known in America this kind of seeds were also of some importance.

In Indonesia it is known under different names depending on the region where they grow, for instance, the Batak people call them *lancang*, the Javanese, *jali*, *jalen*, *jelen* or *jali wati*, the Sundanese know them as *hajali*, *hanjeli*, *hajene*, *hanjere*, and the people from Sumatra call them *Anjlai*, *senjelai*, *kenjelai*, *jelai* or *perara*.

Each country has a different name for the same seed, in Thailand for instance is called *deuy* and in the Philippines *adlai* and in Malaysia, *jelai*. From Aceh till Timor in Indonesia, it is called *jelai batu* if they are the hard kind and *jelai pulut* if they are soft. The *jelai pulut* which is eaten is said to be more nutritious than rice.

In Malaysia, where they are also eaten, the seeds have to be roasted first before they can be eaten as they are, or cooked as rice or made into cakes. In China it is added to soup or used as a remedy against dysentery. The Annamese grind the grains into flour and bake.

bread or other kinds of food from it. The Japanese uses the grains to make tea and the Nagas tribes and people from the island of Mindanao make beer from them.

The seeds of the hard variety are made into adornments. In Indonesia they are made into belts and necklaces, whereas people in Europa and Latin America string them into rosarios. In many countries in South East Asia people believe that the seeds of the hard kind have a magic influence and therefore they are made into necklaces to give small children to wear in order to get perfect teeth.

Most animals do not like the seeds except when mixed with their feed, but they like to eat the young leaves. The dried stalks and leaves are used as roof covering and the roots as medicine for small children in India. Indian tribes used the seeds to fill footballs with and the kernel of the seeds yields some kind of poison, which is smeared on arrow heads.

3. THE FANPALM TREE (*Borassus flabellifera*)

The Fanpalm tree belongs to the Palm family that grow very tall and is found in tropical regions like Africa, Asia and Malaysia. In Java it is known by the name *tal*, *ental* or *etal*, in Sumatra as *siwalan* and in Thailand as *Tanta Note*. In Sanskrit it is called *tala*.

The palm grows in abundance in Bombay and Madras in India and also in Burma, Thailand and Kedah, Malaysia because of the hot climate, but not so in Penang, Malaka and Singapore where it is very humid. Eventhough this kind of palm tree grows in tao Jawa but not as abundant as in Timor where we come across it everywhere.

The Malay people use the leaves as writing material and containers; the fibers for clothing and the trunk for building material. The palm leaves has also many uses in India, they also have been used writing material long before the Chinese came to India; in Northern India, the fibers of the leaves were made into material for clothing. During the Hindu Period in Java writing on the leaves also called lontar leaves was introduced. Thereafter it was further developed in Malaysia and Bali.

The tree is known by different names in Indonesia; in Kalimantan it is called *lontar*, in Sulawesi, *lonta*, *tala* or *ta*, in Bali as *rontal*, in Maluku as *lontoir* and in Timor as *tali*.

Lontar or palm leaves can be used as :

- 1) writing material; the leaves were cut into rectangular pieces and pierced in the center, through the hole they were tied together to form a "book".
- 2) a fan, they are pleated to form a fan used by Buddhist monks.
- 3) roof covering.

- 4) mats. In India not only mats were pleated from the leaves but also hats, bags or baskets. In China they were made into baskets and hats and the young leaves were used to make beautiful decorative hats.
- 5) Fertilizer. In India the leaves are used for it.
- 6) the ashes yield Calcium Carbonate.

The leaves are used to make traditional musical instruments, like a kind of whistle called *pipit serunai*, made of two leaves rolled into one to form a kind of a blow instrument. Another traditional musical instrument is found on the Island of Rote, called *Sasando* made of leaves folded into a sphere fastened to a piece of wood to which a few strings are attached. This instrument is usually played to accompany a singer during weddings or funeral ceremonies.

Since 1890, the fibers of the tree, known by the name of *bassine* have been exported to London from Sri Langka, that has produced this kind of fiber ever since. The fibers make good quality rope; the bottom part of the tree is brush material and the leaves are basic material for making paper.

On Java, the dried thorns of the male flower are used as a diuretic medicine, but for the same purpose Indians and Cambodians use the flower spathe. Whereas the people of the Island of Rote think the roots of the tree as poisonous, people in China and India find it a good remedy against various illnesses. For the Indians this tree is important because sugar can be made from the juices; this is also the case in Thailand, Timor and Madura in Indonesia and it is a commodity of considerable economic value in these regions. By cooking the juices to a certain consistence, a brownish liquid is obtained which will harden in the mould. Fermented juices are used in India and Burma as some kind of raising agent for making bread; Indians make wine and vinegar from it.

The fruit of the fanpalm tree is sold everywhere because the meat can be consumed, the old ones become as hard as stone.

In Sulawesi, the seeds are kept until they germinate and then eaten, the same is done in India and Srilanka. Four months after germination, the long roots are eaten because they yield some kind of flour.

Even the dead tree can be used, in various places in India the wood is considered valuable. The outer bark is hard but the core is soft; in Europa walking sticks and handles for an umbrella are made of the hard part. The tree also yield some kind of resin which is used as a glue.

4. THE BERNUK FRUIT (*Crescentia cujete*)

This kind of fruit belonging to the Bignoniaceae family originates from West India and Mexico. The Malay name for this fruit is *tabu kayu*, but the Sundanese call them *berenuk*. This fruit has many uses in the household, it is used as a water container, a scoop and other such things. Before it can be used it has to be dried thoroughly and the meat thrown away.

In Sumatra the bark of the tree is used as an antiseptic, the pounded leaves are a remedy against headache and the seeds are used against snake bites.

5. THE COCONUT PALM.

The Palm family consist of 4 species of which three of them grow wild in America and one that has been known by the Latin name *cocos nucifera* or coconut palm. It grows in Eastern tropical climates, even though the Palm family grows in abundance in America, the species are not native to that country.

There are three theories about the origin of them :

- 1) It was brought into the USA. by sailors,
- 2) It originated in Central America and spread to the West Pacific.
- 3) is native to South East Asian mainland or Malaysia and accidentally spread to America and the Pacific Islands.

The Semang and Besisi people call the coconut palm, *kerambil*, *kerambir*, *kelambir*, *nyor*, *nyiu* and *nia*. People from Sakai know it as *lo-ur*, *jeho*, *chero*, *chenah* and *cherup* and those from Samang as *herpai*, *hipai* and *ipai*. In Java it is called *kelapa*, *kecambil*, *klendah* and *kerambil*, the Sundanese call them *kalapa*, the Sumatrans *krambil*, *karambi*, *kelambir*, *kelapa*, *nyiur* and *niu*. People from Thailand call them *mapeow*.

The coconut palm is one of the most useful trees, every part, from roots to fruit is of benefit to man. The various kinds of coconut palms that grow in tropical regions are : *kelapa bulat* (round nut), *kelapa mapang*, *kelapa jantong* for copra, *kelapa kuning*, *kelapa wangin*, *kelapa puyuh* and *kelapa gading*, all growing in Indonesia. The Philipines know the *macapuno*, *nyiur tampok manis* and the *tutu paen*.

The young coconuts is a remedy against disentry, the coconut water is a refreshing drink and also a remedy against rheumatism. Fermented coconut water is used as vinegar or to wash a kris with. The coconut milk is used for food or made into coconut oil and the waste is used for pig food called *poenak*.

In Indonesia coconut oil is an important ingredient in various oily products like oil for frying, for hair oil and for various medicines, making soaps and butter substitutes. The coconut coir is the fibrous husk material which combines elasticity with unusual strength and durability and is used for making rope, string or weavings.

The husk as well as the shell is made into various household utensils in Indonesia. The shell is also cut into combs, earrings, rings or buttons but it is also useful as a container, or drinking vessel.

B. CRAFTS MADE OF VEGETABLE FIBERS

Vegetable fibers are the main material in making clothing. Fibers can be obtained not only from the fruit but also from the stalks and the leaves. Fibers from fruits or seeds are cotton (*Gossypium* sp.), kapok (*Ceiba petandra*) etc., from the stalks or the trunk like banana tree fibers (*Musa textilis*) orchids (*Dendrobium utile*), melinjo (*Gnetum Gnenom*), The Beringin (*Ficus* sp) the jack fruit (*artocarpus* sp), the doyo (*Curentigo ladifolia*) and the likes, fibers from leaves: fanpalm leaves (*Borassus flaberifera*), the sago palm (*Metroxylon sagu*) pandanus leaves and those from grass (*Cyperaceae*).

Fibers obtained from leaves have been used by Indonesian tribes since Neolithic times, long before tree bark was used. (Suhardini and Sulaiman Jusuf, 1984:9, Kertiwa 1975 : 1) They were not only used for clothing material but also for accessories and household utensils. People of Ceram used the sagopalm leaf ribs (*Metroxylon sagu*) as material for clothing (Joseph, 1981:2). The Torajas used the bast fibers of the Ambo tree (*Brossetia papyfera*), the umayo tree (*Trema amboinensis*) and the tea tree (*Artocarpus blumei*) as bark clothing or fuya (Suryadarma, 1986: 160); Kennedy ; 1934:229–243). The madwan tree bark (*Ficus* sp.) or the fibers of a banana tree trunk (*Musa* sp.) served as a loin-cloth for the people of Biak–Numfor. (Budjang, 1963: 121) The skin of the melinjo fruit (*Cnetum* sp.) and orchid stalks (*Dendrobium* so) were made into tobacco or sirih pouches by the people of the island of Timor. (Koentjaraningrat, 1963 : 223) A kind of grass (*Cyperaceae* sp) was made into a skirt worn by the Muju women (Tan, 1963:) The Dayak people from Kalimantan commonly used the tree bark of the beringin tree (*Ficus*

sp.) and the doyo tree (*Carcentigo ladifolia*) as material for various garments. The fibers of the banana tree (*Musa textilis*) were used to make clothing, cloth and sirih containers by the people from Sangir Talaud. Bags of the Baduij people from Banten were made of the teureup tree bark (*Artocarpus elasticus*). They were called *koja* or *jarog*.

Before it could be used the raw material had to be beaten first. With the ribs of a palmleaf the wet and soft bark was beaten on a wooden board. The bark has to be kept wet all the time to enable it to be shaped and enlarged. When a sufficient piece was obtained it was beaten again but with a grooved stone hammer and the finishing touch is was given by beating the piece with a round wood hammer made of black ebony. This was the technique applied by the Toraja people (Marunduh, 1976, Hutapea 1981; Adicondro, 1978: 26–27).

No beating is needed to obtain the fibers from plants like the sagupalm (leaves) the banana tree, the orchid dendrobium or the doyo shrub, but to make clothing out of it the fibers need to be woven. the fibers are obtained by soaking the leaves or the young trunk in hot water. When the leaves have softened, the ribs are thrown away, then the rest is combed until only the fibers are left ready to be spun into yarn, and then woven into the required piece of textile. (Joseph, 1981:2).

All the materials for clothing, made through the traditional process are obtained from their own environment.

C. CRAFTS MADE FROM ANIMAL PARTS

Many parts of an animal like, the bones, horns, skin, shells, tusks and the like were made into household utensils, ritual objects and jewellery.

At the beginning of agriculture, jewellery like bracelets made of stone or shells were already known and some of them were mostly found in Central and West Java. Von Koeningswald reported the find of shell bracelets in Krai—Surakarya together with beads and rectangular adzes. They were made using the same technique as thoses applied in North Luzon in the Philipines. The shell used was the *Tridaenasheel* and they were pierced from both sides with a piece of bamboo. The drill was turned with the help of a piece of string and the hole was made iwth sand and water. The same method was applied in Malaysia and Thailand.

The same kinds of artefacts were found in Szechewan, Fengtian, Siberia, Japan, Korea, Jehol, Chahor, Vietnam, Cambodia, Thailand, Malaysia, Hunan, the Lamma islands and Taiwan.

Since prehistoric times parts of animals have been utilized and developed according to the changing times. The parts used were amongst other, tiger's claws, horn, ivory and the like.

At first the materials used were not chosen because of their beauty but because they were supposed to have a mystical strength, the objects used were believed to have magical strength: the tiger's claw was believed to give the user added strength, the tusks of a wild boar could protect a person against accidents and troubles, and pig bone could drive away evil spirits.

Later on they were chosen not only for their beauty but also for their economic value. A lot of jewellery was made from animal parts, like combs, bracelets, necklaces, rings and many more often made of horn, ivory or bones.

Other uses of these animal parts were: in Irian Jaya, the ones of the Casuary birds were used as a lance, one end was sharpened and the other end was decorated with beads, shell and/or bird's feathers. In the Dayak community a headdress was adorned with bird's feathers and was a status symbol of the person.

With certain traditional Javanese outfits a crescent-shaped comb was part of it; it was made of buffaloo horn. In West Nusa Tenggara the elephant's tusks were part of a wedding gift in traditional weddings.

Shells used for making jewellery were of the *Charonia tritonis*, *Conus Littenatus* and the *melo-tesselate* kind, some of them were found along muddy coastlines like the *Anadara granosa* or along sandy beaches like the *terebra-crenulata*. The species *Monctaria Moneta* can be found among the coral atolls along the Indo Pacific coastline.

D. CRAFTS MADE OF BEADS

Beads of different material and various shapes and measurements are strung together to become adornments or jewellery to be worn. They are made of seeds, parts of animals, stones, and minerals shaped by man, materials found in the environment. The question is : Why do people want to wear jewelry?

In every human being there is a tendency of making oneself beautiful in order to attract the opposite sex. This tendency is also strong with animals. In nature we see that the male is more attractive than the female, like the peacock or the bird of Paradise and many more. With humans not only the females like to adorn themselves but also the males. We can see this among the many ethnic groups and tribes that lived in remote areas. They were familiar with their environment and so they adorned themselves with the materials found around them.

At first beads were made from material found in their surroundings like the *jali* seeds which were made into attractive pieces of jewelry, or pieces of wood pierced and strung together to into a necklace. Most beads were made of seeds, wood, or fruit, never from the leaves or flowers of plants.

In the environment there were also animals of which many parts could be made into jewellery like : the tiger's claws and teeth, a boar's tusks or bones, bones of the Casuary bird etc. Most jewellery made of the above mentioned materials were worn because they were supposed to have magical strength : pig bones could drive away evil spirits, the tiger's claw to give a person more physical strength, and the boar tusks to keep troubles away. The choice of material was then not based on aesthetics but more on the mystical values of them.

The use of stone for beads seems to have been introduced by traders who brought cornelian beads from South India to the country. Stone beads were made of Yaspis, semi precious stones and the likes; whether they were chosen for their magical values or for other reasons has not been established yet. Now we know that certain stones are thought to have mystical strength : they can make the wearer feel happy or wealthier. It is for certain that glass beads have been introduced by the many merchants since Prehistoric times. Second century Egyptian beads were found in East Java; Iranian and Egyptian beads from the early Christian era have been found in various places throughout Indonesia. We can assume that these multi-coloured glass beads could not have been made in Indonesia and the Prehistoric people of Indonesia must have chosen them because of their beauty. Monochrome glass beads were imported from South India where the people of Arikamedu

have known the technique of making beads from stone as well as from glass since Pre-historic times, some 2500 years ago. Because the beads were in great demand and could easily be sold, efforts were made to produce them locally. One of the production centers was Tridonorejo in Demak, Central Java. During excavations in that area, many coloured beads and the substance they were made of, were found in 1970. The same place yielded unpierced white double-cone stone beads and Tang ceramic sherds from the 7–8 Century which all had very smooth edges because they were used to polish the beads with. This is an indication that this site was the place where glass as well as stone beads were made and assumed to be dating back to the 7th Century.

The Center for Archaeological studies conducted several excavations from 1981 till 1984 and found another place of production in Jambi.

Other evidence of the production of glass beads can be found in the Museum Nasional Jakarta, where yellow and green glass drippings are kept which were found in various places in Indonesia. We believe that the production of monochrome glass beads started in the seventh, or even in the fifth century based on the material found at various Prehistoric sites. The beads were traded in bulk and not strung together. The site of Muara Jambi the trading place of is supposed these beads, riversand collectors often have come across loose beads scattered in different places, which could have been spilled during transportation.

Treasure hunters who recently found a wrecked VOC ship at Bokor island in the bay of Jakarta said they also found many stone beads scattered around. They were agate beads and thought to be made in 1850 in Germany. This fact is also proved that they were sold in bulk, even though a scholar by the name of Francis Jr. commented that in Arikamedu a few villages specialized in stringing beads to be sold. These strings must have been sold elsewhere; the beads found in Kalimantan and Lampong in Indonesia were all arranged differently in accordance with the local traditions.

Ancient Indonesian seems to have been very fond of beads, even some animals were given strings of beads to wear. Witness to this are the many Hindu Javanese statues depicted with strings of precious stones or beads. The Nandi or cow statue of Singasari is depicted wearing big, chunky beads around its neck. Large beads with a circumference of 3 – 10 cm have been found in East Java. They were made of glass in the colours red, Yellow, green or yellow with a flower design and nearly the same size as those of the abovementioned Nandi. The question arises why people like to wear beads. Some experts say that it is because of their lustre but what about the many beads found that do not shine or gleam.

As mentioned before the material used to make adornments to wear from plants and animal parts was based on their mystical values, which can not be said of stone and glass beads, we therefore must assume that it was only because of their beauty. We also have to mention the phenomena of repetition in arts which have been done since Pre-historic times. We are talking about repetition of drawings, design or certain forms, like the tumpal or triangle motif, meander and cloud motifs and the like. The repetition of these patterns have mystical values and cast a spell on the onlooker. This repetition can also be found in literature, like in poems, verses and incantations, During recitations people repeat certain incantations, over and over until they reach a certain level of trance. Certain musical pieces of which the theme is repeated several times, like the gamelan music that accompany a *kuda lumping* dancer of the *gending kebo giro* can bring the listener into trance too.

As the gamelan music or *gendings* mentioned are repetitions of musical sounds; poems, verses, incantations and recitations are repetitions of words, and the tumpal, meander, kawung and other such motifs are repeated designs in two dimensions. A string of beads is a three dimensional repetition and has a strong captivating attraction. There are many examples of repeated three dimensional forms we come across, like the pattern of a fence, colonades etc. We are of the opinion that these facts made those people want to string beads the way they were.

Beads made of plants were simple to make, for instance : the jali seed was pierced, the tiger's tooth drilled with an iron drill, bones could be cut or grinded; but stone or glass beads required a more sophisticated technique. Before the agate or cornelian beads could be stringed, the natural stone had to cut into rough chunks, then grinded and at last polished to a smooth round form, then a hole was drilled into it. The drill nowadays used in Arkamedu has a diamond at the end of the bit. The hole is drilled from both sides because drilling from one side only resulted in broken beads on the other end. Cornelian beads need to be heated for 24 hours and then polished again. When we look carefully at a cornelian bead we will see that every facet shines. To achieve this, an ancient practice is applied the rough beads were put in a pouch made of goat's skin together with cornelian dust, water and oil. The pouch is then tied and the ends of the string rope is held by two persons who will move the pouch to and fro between them. It will take about one or two months before the beads are considered perfect. The same technique is applied to other stone beads.

There are a few techniques of making glass beads, the simplest way is to make long glass pipes and cut it in pieces as required. As the edges are very sharp, these pieces are

put into a container filled with sand and heated, the heat will melt the edges to a smooth surface. Coloured beads were obtained by adding other minerals to the mixture. Another technique, known by the name of wound technique, uses a piece of wire around which the mixture is wound, these beads are multi-coloured and have beautiful patterns. Most multi-coloured beads or plain coloured beads have been imported from Egypt, India and Iran.

This exhibition will show you beads made from plants, animal parts, glass and stone. The people who utilized beads made of plants and parts of animals, later on accepted the culture of arranging beads. Glass as well as stone beads were combined with natural materials. Communities in Indonesia which use a lot of beads in their handicrafts are those from Kalimantan, Jambi in South Sumatra, South Sulawesi, West Irian, etc.

E. CRAFTS MADE OF CLAY (*Earthenware*)

Earthenware or pottery has been known by the Indonesian people since Prehistoric times, or to be more exact : since the Neolithic age. During that time man no longer led a nomadic life or went hunting for food, but they had formed village communities and lived from agriculture. They also knew how to make pottery.

The technique of making pottery was very simple and yielded rather coarse items with uneven surfaces; even the decorative designs were plain: geometrical figures like hooks, triangles, circles, lines and the like.

It was mainly used for cooking or storage, but they also made receptacles, plates and cups. The use of pottery meant that food was cooked and no longer eaten raw or roasted, developing taste and choice in food.

In Prehistoric times each person had its own possessions, like weapons, beads, pottery and the likes, and when they died their belonging were buried with them, because people believed that death was the beginning of a new life in another world. These possessions were called funerary wares and considered indispensable in their new world. This is the reason why archaeologist often find equipment buried together with a skeleton.

Pottery is made of clay because of its pliability and relative strength; it should be cleaned of foreign bodies, like roots and stones, as these things influences its behaviour, both in handling and in firing. Not all regions in Indonesia had the kind of clay that was suitable for making pottery.

The clay is not taken from the surface, but has to be dugged out in order to get the cleanest earth possible. then riversand is added in the proportion of one to four and thoroughly mixed by trampling and crushing on it with the feet. Besides being energy consuming it also took about three hours before the mixture was ready for further processing.

It can not be denied that foreign cultures, whether traditional or modern has influenced the many ethnic groups in Indonesia. It can be traced back in the various forms of traditional art, which in turn gave inspirations and stimulation to the artists to create their own work.

Art as a manifestation of culture is evidently influenced by religious principles and elements, the prevailing beliefs and social life of a community, but the creations of the artists show their own traditional values which are related to the cultural elements of their forebears.

The knowledge of art of a community manifests itself in many fields, of which the art of pottery making is one of them. It created not only shapes, but also decorative patterns.

At present not only the previous mentioned geometric patterns are evidenced, but decorative designs have been enriched by flower and animal patterns applied in different manners : affixed, incised, engraved or cut out.

Ornamentation in the form of vegetation or animal figures can be found throughout Indonesia. The vegetation design is usually a pattern of blossoms and tendrils and symbolizes fertility of the environment where that particular community lived, whereas the animal world was represented by birds as a symbol of the upper world and fish and crocodiles as those of the underworld.

There are two regions though, where the people never apply figures of things that have a soul, like animals or human beings. As the majority of the population in these two regions — Aceh and West Sumatra in Indonesia — are of the Moslem faith which forbid the portraying of living things, one would never come across such ornamental designs in their works of art.

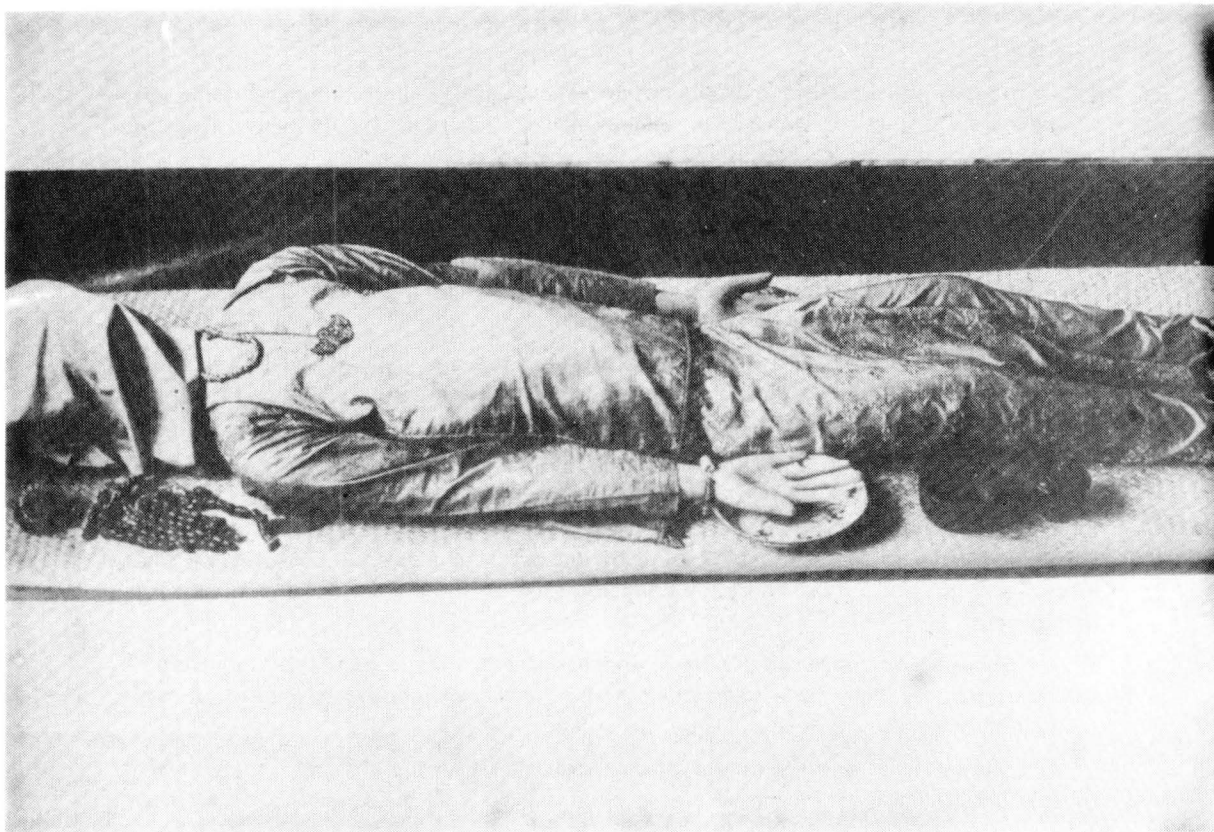
In former times pottery played an important role in the life-cycle of certain communities in Sumatra, Java and Sumba. Pottery not only functioned as funerary ware but it is also used to hold human bones during reburial.

Only the people from Java and Bali know a piece of pottery called *pedupaan* or incense burner, widely used during ritual ceremonies which have a connection with the life cycle traditions and other such ceremonies.

The Balinese community which are followers of Hinduism use some pottery for religious purposes like the sacrificial cup for the gods, holy water containers and the likes. There are also earthenware statues that are believed to have supernatural powers that can influence a person's life and therefore should be worshipped like the kris and the lance in the Javanese community.

In former times pottery played an important role in the daily life of the Indonesian people: pots were used for cooking, the stove was also made of clay, water containers, kendis or ewers for drinking water, storage containers even crockery.

Nowdays pottery is not only made into household utensils but also into ornaments for the house, like lambases, vases, plantpots, piggybanks, boxes and many more, there is also a tendency to collect pottery for its own sake. The rapid development of new forms and shapes in pottery have stimulated the people in preserving the tradition of making pottery eventhough more and more people tend to use articles of glass, plastic or metal.



Perhiasan yang dikenakan pada mayat Dayak Melanau (Malaysia), dengan tembikar sebagai bekal kubur.

"Penggunaan Tembikar dalam masyarakat Malaysia" hal. 48

Jewelry worn by Dayak Melanau (Malaysia), with earthenwares as funeral objects.

III

CURRENT DEVELOPMENT OF TRADITIONAL CRAFTS.

The traditional crafts as a product of art are one of the manifestations of community life which are closely connected with religion, beliefs, traditions and its socio-cultural life and because of their high values should be observed and be preserved.

In the efforts of utilizing the natural environment, man was able to produce many objects to fulfil life's needs. Physical and spiritual needs forced man to exploit the existing potentials in line with his ability and the advanced technology, so that the objects he produced became part of the culture and were always based on man's philosophy which are connected with cultural values and ancestor worship.

Traditional handicraft products are expressions based on religion, beliefs, traditions and culture handed down from one generation to the other through the ages and supported by technical knowhow and skill in producing the object.

As part of the cultural inheritance traditional handicrafts should be preserved and developed in line with modern times without disregarding their sacred values. The development of such a great potential should elevate socio-cultural values of the community, give added value to the products because of the better quality and boost the craftsman income and last but not least raise the standard of national tourism which support the economic sector.

Nowdays traditional handicrafts in Indonesia as well as in the Asean countries are still important but they have to compete with a handicraft industry that turn out mass-production of the same objects made by the craftsmen.

When we look at the products of older traditional handicrafts and those of recent times exposed in this exhibition we see no continuance. Now the stress and management.

The production of traditional handicrafts is now aimed at preserving the old values but developing more variety and better quality objects so that they are fitting to be marketed domestically as well as abroad as a cultural product to be proud of.

Looking at the variety and materials, the traditional handicraft products of the Asean countries show general similarities, but when observing them more closely we see characteristic elements which are expressions of their own culture.

Developing traditioan handicrafts need awareness of the public and support of the government as well as the private sector.

United efforts of the craftsmen, the designer, the business-world and other parties should be able to develop the existing potentials and make them better and more attractive.

Traditional handicrafts will then become a new attraction that support tourism, increase national as well as the people's income and become one the cultural aspects to be proud of.

**KATALOGUE OF THE COLLECTIONS ON DISPLAY
OF ASEAN TRADITIONAL CRAFTS THAT
UTILIZE THE NATURAL ENVIRONMENT**

**I. THE INDONESIAN TRADITIONAL CRAFTS AT
THE NATIONAL MUSEUM COLLECTION**

CRAFTS MADE OF SEEDS OR FRUITS.

A. GOURDS

1. WATER CONTAINER

Gourd; North Irian Jaya
H. 22 cm Ø 11 cm (3289)

With a hole on top and a decorative design of spirals.

2. WATER CONTAINER

Gourd ; North Irian Jaya
H. 14 cm, Ø 9.3 cm (27670 c)

Egg shaped with hole on top. Decorated with a human face.

3. LIME CONTAINER

Gourd from; Serui, North Irian Jaya
H. 25 cm, Ø 1 cm (16203)

Elongated from with covered hole, cover made of wood with a small spoon tied to it.
Decorative design of vines and spirals.

4. WATER CONTAINER

Gourd; Irian
H. 36,5 cm, Ø cm. (7004)

Egg shaped with long neck, with a hole on top.

5. LIME CONTAINER

Small gourd; Roti island, East Nusa Tenggara

H. 6 cm, Ø 6.2 cm (19045)

Ovoid shaped with covered hole, cover decorated with a flower motif.

6. LIME CONTAINER/BONGKO

Small gourd ; Timor Island, East Nusa Tenggara.

H. 5 cm, Ø 5 cm. (10515)

Egg shaped with covered hole. Cover made of wood.
the gourd itself decorated with flower and leaf design.

7. LIME CONTAINER

Small gourd. Timor Island, East Nusa Tenggara.

H. 65 cm, Ø 5.3 cm (19049)

Egg shaped with wooden cover. Decorative design of flowers.

8. LIME CONTAINER

Small gourd. Roti Island. East Nusa Tenggara.

H. 6.6 cm, Ø 7.2 cm (19043)

Egg shaped with wooden cover. Decorative design of flowers.

9. COVER FOR MALE PART/KOTEKA

Long gourd; Irian Jaya

L. 22 cm. Ø 4 cm (15074)

Elongated shape, at top and bottom a hole.

10. COVER FOR MALE PART/KOTEKA

Long gourd, Central Irian Jaya

L. 20 cm, Ø 5 cm (19413)

Elongated shape with curved end a wooden stopper.

B. BERNUK OR MAJAPHIT FRUIT

1. FISH TRAP / TABENG

Bernuk fruit; Banten, West Java

Ø 18 cm (7498)

Round shape, with small holes. At the top a hole with a wooden stopper; act as a fish trap. The trap is placed in the current of a small stream to catch shrimps or small fish. The current of a small stream to catch shrimps or small fish.

2. WATER CONTAINER

Majapahit or Bernuk fruit, Sula island, North Maluku

H. 14 cm, Ø ... cm (17518)

Round with a hole on top, usually placed in a rattan basket.

3. WATER CONTAINER

Majaphit or Bernuk fruit; Lombok, West Tenggara

H. 14 cm, Ø 8.5 cm (27670 c)

Round with a hole on top with wooden steeper decorated with human head, placed in a rattan basket.

C. JALI OR JELAI SEED (Coix Lacrima Jobi)

1. NECKLACE

Jali seeds; Apo Kayan, East Kalimantan

L. 24,5 cm, 138 seeds (9860)

Made of greyish white seeds. The necklace is specially made to be worn by small children to protect them against evil.

2. HEAD DRESS

Jali seeds; Irian Jaya

L. 44 cm (15785)

4 rows of seeds strunged together, each row fastened to the other by rope made of natural fibers. Used during traditional ceremonies.

3. HEAD DRESS

Jali seeds; Irian Jaya

L. 68.5 cm, (14585)

4 rows of seeds strung together, each row fastened to the other by rope made of natural fibers. Used during traditional ceremonies.

4. NECKLACE

Jali seeds; Apo Kayan; East Kalimantan

L. 26.5 cm (9859)

3 rows of seeds strung together, fastened to the other row with a rope made of natural fibers. Used by small children to ward off evil spirits.

5. BREAST DECORATION

Jali beads and bamboo; Sungai Utara, Irian Jaya

L. 30 cm, Ø 10 cm (13835)

Covering breast and throat, fan shaped fastened with rami string and rattan, decorated with jali beads.

6. NECKLACE

Beads and seeds, Sungai Utara; Irian Jaya

L. 42 cm (26625)

Strung together with pieces of bamboo, necklace consisting of 7 rows.

7. TALISMAN

Jali beads, shells and beads, Flores

L. 12 cm, W. 3 cm (9792)

Shaped like a human figure in black and white.

8. BREAST DECORATION

Jali beads and bamboo, Sungai Utara, Irian Jaya

L. 18,5 cm Ø 13 cm (13020)

Covering breast and throat, fan shaped with a decoration of star shaped jali beads.

D. COCONUT SHELL

1. SAGO SPOON OR GOTI

Coconut shell; Ambon islands, Maluku

H. 7.5 cm, Ø 4 cm. L. wooden handle 38.5 cm (6662)

2. CUP

Coconut shell; Sumba island, East Nusa Tenggara

H. 6.5 cm, Ø 9 cm (22947)

Round, flat bottom, cup handle made of buffalo horn.

3. RITUAL CUP

Coconut shell, Timor island, East Nusa Tenggara.

H. 14 cm, Ø 8 cm (3345)

Round with foot, with a decorative design of triangles. Used by the priest during traditional ceremonies.

4. NECKLACE CALLED NIETA KALABUBU

Coconut shell. Nias Island, Nort Sumatra

L 2 cm, Ø 21 cm (63)

Circlet, the pendant fastened with wire. Round pendant. Used by warriors when leaving for the battle field.

5. SCOOP

Coconut shell; Nusa Tenggara

Total L. 63,5 cm (18858)

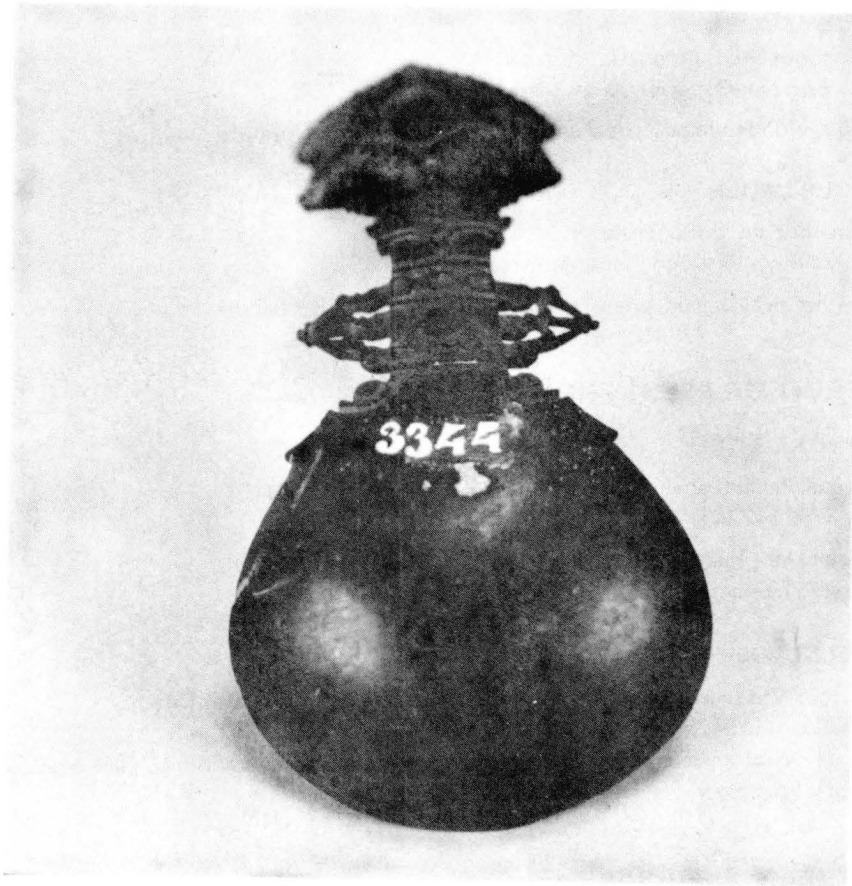
In black, white and brown. Handle decorated with a figure of an ape and a snake fighting each other and leaf spirals.

6. SPOON

Coconut shell; Timor Nusa Tenggara

L. 10,5 cm, W. 55.5 (27092 a)

Curved handle with hole in it, decorated with carved buffalo horn, leaf and other figures.



Sendok dari tempurung kelapa, Nusa tenggara.

Koleksi Museum Nasional no. inv. 3344.

Spoon, coconut shell, Nusa tenggara.

7. RICE SPOON

Coconut shell; Indonesia

L. 22.5 cm. Ø spoon 7.8 cm (Adiwoso 5)

With wooden handle, oval shaped spoon wider in the middle.

8. SOUP LADLE

Coconut shell; Indonesia

L. 27.4 cm, Ø spoon 7 cm (Adiwoso 6)

Rather oval shaped, wider in the middle with wooden handle.

E. FRUIT OR SEEDS FROM OTHER PLANTS

1. NECKLACE.

Seeds; Panembahan Sintang, West Kalimantan

L. 37 cm (9243)

A necklace made of seeds and cylindrical shaped metal beads.

Used by persons of noble descent.

2. NECKLACE

Rattan (?) seeds and glass beads, bones, Apo Kayan, East Kalimantan

L. 20 cm. (15425)

Made of rattan seeds, geometrical shaped bones and white and blue glass beads. Used by a village elder.

VEGETABLE FIBERS

A. BANANA FIBERS

1. KAIN SARONG

Banana fiber; Sangir Talaud, North Sulawesi

L. 120 cm, W. 99 cm (18400 b)

Reddish brown coloured with geometrical figures in light brown, blue and yellow.

2. KAIN SARONG

Banana fiber; Sangir Talaud, North Sulawesi

L. 252 cm, W : 59 cm (16890 e)

In red with black stripes.

3. KAIN

Banana fiber; Sangir Talaud, North Sulawesi

L. 180 cm, W. 61 cm (20478)

Woven cloth in reddish brown decorated with key motifs. The edges decorated with lozenges.

4. KAIN SARONG

Banana fiber, Sangir Talaud

L. 270 cm, W. 58,5 cm. (27111)

Purple coloured cloth; a decorative design of flowers, geometrical figures in yellow, black, and white. This cloth is woven with banana fiber and called kain Koffo.

5. A GARMENT CALLED BAJU PANJANG

Banana fiber, Sangir Talaud

L. 131 cm, W. 69 cm (6500)

Worn by village elder during certain ceremonies. In reddish brown and blue with geometrical decorative motifs.

6. SIRIH CONTAINES

Banana Fibers; Sangir Talaud.

Reddish brown pouch, used by men to keep betelnut and sirih. Since smoking has been introduced, used as tobacco or cigarette pouch.

7. CLOTH

Banana fiber (koffo); Wolea, Caroline Island

L. 130 cm, W. 44 cm (18401)

Woven with banana fiber; from the South Pacific.

8. HEADDRESS

Banana fiber (koffo); Sangir Talaud
L. 400 cm, W. 57 cm (27103)

Rectangular cloth, the edges decorated with a double border of geometrical and floral motifs in dark blue. Folded into a triangular headdress worn during traditional ceremonies.

B. OTHER TREE FIBERS

1. KAIN SARONG

Pelah fiber; Banten
L. 218 cm, W. 73 cm (4742)

Not made anymore.

2. SARONG

Doyo fiber; (Ceirculigo Latifolia) East Kalimantan
L. 342. W. 52 cm (7560)

Worn by the Dayak people during traditional ceremonies.

3. SARONG

Doyo Fiber (Ceirculigo Latifolia); Kalimantan
L. 348 cm, W. 40 cm (—)

Worn by the Dayak people during traditional ceremonies.

4. SARUNG

Leaf fibers. Larat Tanimbar islands, Maluku
L. 90 cm. W. 51 cm (6735)

With a decorative motif of double hooks. For ceremonial use.

5. SARUNG

Bark fiber. Kambing island, East Timor
L. 65 cm. W. 50 cm (14330)

In red and brown, woven in lurik design. For ceremonial use.

6. BAG (KOJA)

Fibers of the Teureup tree, Baduy, West Java
L. 33 cm, W. 25.5 cm (28550)

Carried by men for their personal belongings.

7. BAG (JAROG)

Fibers of the Teureup tree, Baduy, West Java
L. 37 cm. W. 19 cm (28552)

Woven, carried by men for their personal belongings.

8. COVER

Made of Pandanus leaves, Timor Nusa Tenggara.
Ø 15 cm. H : 11 cm (3332)

Square shaped cover, a flower as a handle, edge notched, in red, brown, light brown and black.

C. DRIED GRASSES .

1. GRASS SKIRT

Grass; from Central Irian Jaya
L. 65 cm, Length of waistband 130 cm (18613)

Plaited, alternately in red, white and black. The waistband strengthened with extra plaiting. Daily wear for women.

2. BREAST CLOTH

Woven dried grass, Northern part of Irian Jaya
L. 39 cm, W. 7 cm (15539)

Woven breastcloth, women wear it to keep.

3. BASKET (NOKEN)

Grass; Central Irian Jaya
L. 17 cm, L. 16 cm. (27571)

Plaited grass, dark brown coloured with a fringe, that sometimes has a different colour. Used to carry hunting equipment.

LOINCLOTH

Woven grass fibers; Irian Jaya
L. 70 cm. W. 16 cm (13830)
Worn by women

D. BARK FIBERS

1. HEAD COVER

Bark fiber, Toraja
L. 32.5 cm, W. 24 cm (17580)

Square shaped with decoration of geometric figures and buffalo horn in white, red and black. For ceremonial use only.

2. SHROUD

Bark fiber, Sentani, Irian Jaya
L. 144 cm, W. 132 cm (24171)

A rectangular with a decorative design of spirals in black, brown, yellow and red.

3. LONG BLOUSE (BAJU PANJANG)

Bark fiber, Toraja, South Sulawesi
L. 59 cm. W. 51 cm (incl. length of sleeves)

Long sleeved blouse with geometrical figures in red, black, grey and yellow. Worn by a village elder during ceremonies.

4. MAN'S SHIRT

Bark fiber, Dayak Kayan, Sintang, Kalimantan
L. 50 cm, W. 37 cm (17938)

Sleeveless shirt made of woven fiber, worn during work in the fields.

5. SEAT COVER

Bark fiber, Dayak Taman, West Kalimantan

L. 80 cm, W. 13 cm (2149)

Sometimes also used as head cover.

6. SIRIH CONTAINER/BAG

Bark fiber, Toraja, South Sulawesi

L. 32.5 cm, W. 24 cm (17580)

With decorative geometrical motifs and buffalo horn, in red, white and black.
Carried by men.

E. FANPALM LEAVES/SAGO PALM LEAVES

1. SIRIH CONTAINER

Sago palm leaves. Maluku

H. 7.5 cm, Ø 15.5 cm (2935)

Round; consists of two parts, the cover red and blue coloured. Used during traditional ceremonies.

2. STRING INSTRUMENT/SASANDO

Fanpalm leaves, Sumba island. East Nusa Tenggara

H. 35 cm, Length 69 cm, W. 56 cm (17895)

Musical instrument. The leaves shaped into a half sphere: the sound box. A piece of bamboo with strings attached placed in the center. The instrument can have 10, 12, 18 or more strings.

3. SARONG

Lontar leaves, Babar island, South Maluku

L. 70 cm, W. 41 cm (9275a)

Coloured sarong for daily wear.

4. SARONG

Lontar leaves, Babar island, South Maluku

L. 68 cm, W. 31 cm (9275b)

Coloured sarong for daily wear.

5. SARONG

Lontar leaves, Water island, South Maluku

Length 125 cm, W. 42 cm. (17877)

Sarong with ikat motif. Used for ceremonies.

ANIMAL PARTS (Shells, Bones, Ivory, etc).

1. COVER FOR PRIVATE PARTS

Large shell (Melo Tesselata); kampung Karumbuah, Irian Jaya

L. 18 cm, L. 12 cm (14603)

Large shell divided in two, one half used as cover, with holes for string to fasten it, worn by women, the upper part decorated with saga beads.

2. TRUMPET

Large Shell (Charonia Tritonis). Sula island, Maluku

L. 35 cm, W. 14 cm (17441)

Used in battle or to call people to gather.

3. BRACELET

Shell (Trigagigas) Putussibau; West Kalimantan

Ø 9 cm, W. 3 cm (27158 b)

Worn on the wrist by girls.

4. BRACELET

Shell (Comus Literatus); Kalimantan

Ø 7.5 cm. W. 1.5 cm (28395)

A white bracelet with a carved naga motif, inscription inside : dna. Worn by aristocrats only. The inscription possibly denotes where it was made.

5. **PENDANT**

Conus Literatus shell; Tanimbar island, Maluku
Ø3.5 cm (20752)

Pendant to ward off evil forces (amulet)

6. **PENDANT**

Conus leteratus shell; Tanimbar island, Maluku
Ø6 cm, (20751)

Pendant to ward off evil forces (Amulet)

7. **BRACELET**

Bone, Dayak Apo Kayan; East Kalimantan
Average Ø7 cm.

A set of 60 bracelets worn during ceremonies.

8. **ALMANAC (Parhalaan)**

Cow bones; Batak Toba, North Sumatra
L. 27 cm, B. 10 cm, W 2 cm. (28660)

Batak Toba almanac to find out auspicious days before undertaking important activities. In Batak Toba script.

9. **BRACELET**

Ivory; Melolo, East Sumba, East Nusa Tenggara
Ø6 cm, T. 3.5 cm; (23077 b).

An ivory bracelet is part of a dowry for aristocratic women in Manggarau, Flores, East Nusa Tenggara. The price of a bracelet is equal to one buffalo.

10. NECKLACE

Animal teeth.

Ø 17 cm, W. 9 cm (2242)

Made of pleated bamboo, covered with small shells and animal teeth. Worn by the headman of a tribe during ceremonies.

11. SPOON

Buffaloo horn; Nusa Tenggara

L. 18 cm, W. 5.7 cm (3341)

Curved handle with a hole in it, decorated with carved buffaloo horns, birds etc.

12. COMB

Animal skin, ribs of the coconut palm leaf; North Irian Jaya

L. 53 cm, (15995)

Decorated with fur fastened with vegetable fibers, upper part has a carved reptile decoration in red and blue.

BEADWORK

1. NECKLACE

Stone and glass beads; West Ceram, Maluku

Ø 11.5 cm, L. of beads 2.7–4.4 cm (23546)

Cornelian and glass beads, a triangle shaped bead probably originated from South India.

2. NECKLACE

Coral bead, Minangkabau, West Sumatra

L. of beads 1 – 0.3 cm (27172 b)

Terracotta coloured, better known by the name of "bloodcoral"

3. NECKLACE

Seeds, tusks and shells. Nassa mountain, Irian Jaya

L. 40 cm (19436 b)

Strung together, alternately, seeds, jali beads, shells and tusks.

4. COVER FOR LOINCLOTH

Cloth, glass beads; North Irian Jaya

L. 45 cm, W. 50 cm (27063)

Made of cloth decorated with a geometric pattern of multi-coloured beads.

5. SARUNG

Glass beads; Dayak Taman, West Kalimantan

L. 52 cm. W. 42 cm (28458)

Made of cloth, woven in a geometric pattern, decorated with multi-coloured glass beads, the edge with small shells.

6. SARUNG

Glass beads; Dayak Taman, West Kalimantan

L. 42.5 cm. W. 34 cm (28459)

Made of black cloth decorated with geometric figures of glass beads in the colours, red, yellow, black, light blue, purple and white, and small shells.

7. NECKLACE MADE OF BEADS, (Amulet)

Glass beads; Central Irian Jaya

L. 60 cm, L. of pendant (actual amulet 23 cm) (27565)

A Necklace with a few pendants (amulets) (3 amulets of carved wood, a human figure, 2 kinds of roots, 3 tusks and one shell).

8. SIRIH CONTAINER

Made of bamboo and beads; Lampung

L. 19 cm, W. 13.5 cm. H. 7.5 cm (567)

Pleated bamboo, covered square box. Cover decorated with beads in the colours reddish—yellow, white and brown: triangles and lozenges.

9. HAIR DECORATION

Horn and glass beads; Central Sulawesi
Length 40 cm (16977)

Rectangular shaped made of horn decorated with a geometric pattern of blue, black, white, yellow, brown and red beads, a human figure fastened to it. Used as a hairpin by the Toraja people.

10. NECKLACE (Loekoet Sekala)

Glass beads Mendalam — Kayau, West Kalimantan
L. 32 cm (7697)

94 beads of different size and shape arranged together with shells and a bronze bell.

11. NECKLACE

Glass beads; Tanjung Sakti, Pasemah, Palembang
L. 77 cm. (21775)

Rows of small beads in the colours yellow, brown and red, strung together and made into a pleat.

12. AID TO ARRANGE BEADS.

Wood and beads; Uma-Tow, Long-Nawang Apo-Kayan South Kalimantan
L. 45 cm, W. 24 cm (9853)

Rather thick piece of rectangular shaped wood with an incised snake design.

13. HEAD ADORNMENT

Glass beads Central Irian Jawa
L. 19 cm (27582)

Rectangular shape with a decorative motif of beads in a geometric pattern.

14. HEAD ADORNMENT

Glass beads; Central Irian Jaya

L. 24 cm, Length of string 19 cm (27579)

Crossed strings of beads shaped into a rectangular decorated with a geometric pattern

15. HEAD ADORNMENT

Glass beads Central Irian Jaya

L. 24 cm (27580)

Crossed strings of beads shaped into a rectangular decorated with a geometric pattern.

16. HEAD ADORNMENT

Glass beads; Central Irian Jaya.

L. of string 38 cm, L. of bead decoration : 22 cm (27578)

Crossed string of beads in the colours, red and white shaped into a rectangular decorated with a geometric pattern.

17. NECKLACE

L. 23.2 cm, Ø 1.3 cm; (11223)

Glass beads; Alas, Aceh

A string of rather flat beads, made of palm seeds covered with silver.

18. NECKLACE

Glass beads; Sumba East Nusan Tenggara

L. 31 cm

Strings of glass beads of different size and colour

19. NECKLACE

Glass beads; Sumba, East Nusa Tenggara

Multi-coloured strings of beads arranged in a crossed pattern

20. NECKLACE

Glass beads; Flores, East Nusa Tenggara
L. of necklace 36,5 cm, L. of pendant 13 cm (9544)

Strings of black, white and blue beads with wooden pendant with short stem.

21. NECKLACE

Glass beads; Mamberamo, Irian Jaya
L. of necklace 30.3 cm, L. of pendant/bottle 8.2 cm. (18212 h)

String of black, white and blue beads with a pendant in the shape of a clear white bottle with strings of beads wound around it.

22. SIRIH CONTAINER (Au Mafoso)

Glass beads; Timor
L. 88.8 cm (19014)

Bamboo stalk decorated with beads in the colours white, blue, red and black in a geometric pattern. One of the edges decorated with a fringe with small bronze bells attached to it.

23. JEWELLERY BOX

Cork and glass beads; Sulawesi
H. 4 cm; L. 12.5 cm; W. 7.5 cm (35)

Octagonal shaped consist of two parts made of the corky part of a tree. On the outside decorated with beads.

24. HOUSE DECORATION/KANDAUR—E

Glass beads; Toraja
Total length 88.8 cm (16775)

Shaped like a knotted cone made of multi coloured beads in a geometric pattern and human figure. Usually hung in front of a house during a wedding or funeral ceremony.

25. BLOUSE

Cloth and glass beads; Dayak Taman Mendalam, West Kalimantan
L. 50.5 cm. W. 44,5 cm (8671)

Brownish white rough weaving decorated with embroidered glass beads with a human figure and geometrical pattern.

EARTHENWARE

1. KENDI/GENDI PERTOLO

Clay; Ciamis, West Java

H. 25.5 cm, Ø : body 20 cm, neck : 5.85 cm (8688)

Gourd shaped, upper part of body made of silver decorated with a flower and tendril design.

2. KENDI/LABU KENDI

Clay; Bohorok, Langkat

H. 40.5 cm, Ø : body : 28.5 cm, neck; 7.74 cm (14207)

Gourd shaped with foot and cover. Handle of cover shaped like a bird's head.

3. KENDI/LABU KENDI

Clay; Bohorok, Langkat

H. 29 cm, Ø : 26.2 cm. (14204)

Gourd shaped, double spouted. Body decorated with leaf tendrils a hen dan zig-zag lines.

4. KENDI

Clay, Riau

H. 28.5 cm Ø : body 19 cm; Neck : 7.5 cm. (3912)

Gourd shaped, with foot and spout. End of spout covered with silver.

5. **CONTAINER**

Clay, Siak

H. 12 cm, Ø 16 cm (11899a)

Spherical shaped with high broad foot. Decorated with a design of leaf tendrils.

6. **KENDI**

Clay; West Sumatra

H. 15 cm. Ø 19 cm, (27500)

Gourd shaped, foot, spout and cover made of silver decorated with a leaf-tendrill pattern.

7. **KENDI**

Clay; Lampung

H. 29.5 cm. Ø 21 cm (26883)

Round, decorated with notched lines.

8. **KENDI**

Clay; Tapanuli (Batak)

H. 14.5 cm. Ø : body : 24.7 cm, lip : 1917 cm (764)

Spherical shaped, broad, plain neck, with a decorative design of geometrical figures, flowers, intertwined lines and leaf tendrils.

9. **LAMP**

Clay; Painan, Padang

H. 33.8 cm Ø : body : 15.2 cm, upper part 14 cm, (3988)

Round shape, short legs, broad neck with 7 spouts near the top, one higher than the others.

10. **KENDI**

Clay; Lombok

h. 23.4 cm. Ø 26.5 cm (28530)

Round, small foot with notched edges. 4 spouts curving up, the ends strengthened. The foot decorated with a geometric design.

11. KENDI

Clay; Lombok

H. 24.5 cm. Ø 21.5 cm (28529)

Round, small foot with notched edges.

12. KENDI

Clay, Batam

H. 35 cm, Ø 31.5 cm (23908)

13. WATER CONTAINER WITH LID

Clay, Kei islands

H. 55 cm (14283)

Round with geometric decorative design, also human figures and leaf tendrils, complete with carrier made of pandanus leaves.

14. RECEPTACLE WITH CARRIER

Clay; Sula island, Maluku

H. 13 cm Ø 13 cm. Carrier : Ø 18.5 cm, H. 55 cm (17475)

Cone shaped receptacle.

15. COVERED CONTAINER (KENDIL)

Clay; Palembang

H. 12 cm, Ø 7 cm (Adiwoso 7)

Ovoid shaped, topside rather convex, brownish white colored with a decoration of human figures and incisions. The round cover widening to the top.

II. THE BRUNEI DARUSSALAM TRADITIONAL CRAFTS

1. **FOODCOVER**

Marshpalm leaves, Brunei

Ø56 cm, H. 36 cm (BD1)

Round shape, the edge strengthened with bamboo, painted pink, brown, green and blue. Used to cover food with during traditional ceremonies.

2. **FOODCOVER**

Marshpalm leaves, Brunei

Ø55.5 cm, H. 36.5 cm (BD 2)

Round shape, the edge strengthened with bamboo, painted red, pink, green, yellow and creme. Used to cover food with during traditional ceremonies.

3. **FOODCOVER**

Ø25.5 cm. H. 36.5 cm (BD 3)

Round shape, the edge strengthened with bamboo, painted red, pink, green, yellow and creme.

4. **FOODCOVER**

Marshpalm leaves, Brunei

Ø46.5 cm, H. 14 cm (BD 4)

5. **FOODCOVER**

Marshpalm leaves, Brunei

Ø34.5 cm, H. 11 cm (BD 5)

6. **FOODCOVER**

Marshpalm leaves, Brunei

Ø34.5 cm. H . 11 cm (BD 6)

7. **FOODCOVER**

Marshpalm leaves, Brunei

Ø46.5 cm, H. 14 cm (BD 7)



Tudung saji sebagai penutup makanan pada acara buka puasa di Brunei Darussalam.

Sumber : Brunei Today : hal. 9.

Food cover, used during the fasting-days, in Brunei.

III. THE MALAYSIAN TRADITIONAL CRAFTS

1. **MOYANG KETAM LIMBAI**

Wood, Careyeland, Selangor
H. 32 cm, W. 21,5 cm. Th. 13 cm (6.17, 1972)

Mask of the original Mah Meri people. This mask is without eye.

2. **KAYAM ABAT**

Rattam, beads, shells, wood and cloth; Serawak.
H. 31 cm; W. 39,5 cm (124. 1966)

Used as baby carrier.

3. **SERAUNG**

Bamboo; Sabah
Ø40 cm; H. 19,5 cm.

Octagonal, sharp points. Used as head decoration of the kadaran people.

4. **PUA IBAN/PUA KUMBU**

Cotton; Serawak
L. 182 cm, W. 69 cm. (6.887, 1976)

With stars motif, used as blanket or any other function in the Iban traditional ceremony

5. **SONGKET**

Silk with golden thread woven on; early 19th C.
L. 255 cm; W. 105 cm. (385, 1972)

Ikat, used as shoulder shaw

6. **KENDI (HITEM MAYONG)**

Earthenware, Malaysia
H. 14,4 cm; Ø 10 cm (Adiwoso 2)



K e n d i (Hitem Mayong), Malaysia.

Kendi (Hitem Mayong), Malaysia.

Round neck, decorated with motif of the circles, flowers and rectangular.

7. **KENDI (HITEM MAYONG)**

Earthenware, Malaysia

H. 9 cm; Ø 7,5 cm (Adiwoso 3)

Black, decorated with leaf like triangle on the bottom and abstract motif on top.

8. **KENDI**

Earthenware; Malaysia

Ø 18 cm; H. 29 cm.

Round shaped, decorated with vertical lines and hem of a flower chain. Neck, oval, lid . round broaden out; and leg, convex.

9. **KENDI**

Earthen ware, Malaysia

Ø 15 cm; H. 23,5 cm

Round shaped decorated on the top with circles, hem and scretch.

10. **KENDI WITH COVER**

Earthenware, Malaysia

Ø 18 cm; H. 34 cm

Elliptical, decorated with kawung motif and hem on the top.
Long neck; the top and bottom, convex.

11. **KENDI WITH COVER**

Earthenware, Malaysia

Ø 19 cm; H. 42 cm

Round shaped, decorated with criss-cross lines, hem and long leares, the top of the cover is stuck out, the leg is round shaped.

12. KENDI WITH COVER

Earthenware, Malaysia

Ø 16 cm; H. 35 cm.

Round shaped, decorated with cross lines and leaves, the neck ellipse and the leg, round the top of the cover is stuck out.

13. COOKING POT

Earthenware, Malaysia

Ø 26 cm; H. 25 cm.

Conex, decorated with vertical lines, hem and, vertical and geometric serathes. Wide neck, rather short; broaden out lid decorated with leaves motif.

IV. THE PHILIPPINES TRADITIONAL CRAFTS

1. COVERED BASKET

Rattan; Maranau, Mindanao island
Ø23,2 cm, H. 41,6 cm (PH 1)

Shaped like a martavan. Serves as a container

2. COVERED BASKET

Bamboo; Bonsoc
Ø17.4, H. 20,4 cm (PH 2)

Shape : round, made of plaited bamboo with 4 ears. Used as snail container

3. COVERED BASKET

Bamboo, ubo; South Cota Bato, Mindanao
Ø17 cm, H. 18,6 cm (PH 3)

Basket (bakul) with cone shaped cover with a dark brown stripe. To keep meat in.

4. WALL DECORATION (TINALAK CLOTH)

Abaca Fiber, South Philippine
L. 44.5 cm, W. 37 cm (PH 4)

Rectangular cloth, main colour: reddish brown with a decorative pattern of reptiles and geometrical figures. Flower shaped wooden hooks.

5. WALL DECORATION (TINALAK CLOTH)

Abaca Fiber; South Philippines
L. 131.5 cm, W. 57 cm. (PH 5)

Rectangular cloth, main colour: reddish brown with a decorative pattern of reptiles and geometrical figures.



Hiasan dinding, Philipina.

Wall decoration, Philippine.

6. TABLE MAT

Sisal hennep (Jusi); (PH 6)

Ø37.5 cm

Circular cloth embroidered with flower motif

7. SLIPPERS

Abaca fiber; Philippines

L. 25 cm, W. 8.5 cm (PH. 7)

With pink strap.

8. LADY'S BAG

Grasses (Buntal); Philippines

L. 19 cm, W. 13 cm, Th. 6 cm (PH. 7)

Oval shaped. Strap and button made of metal. Woven bag made of grass fibers in the colours red and white.

9. NECKLACE

Shell; Philippines

L. 59 cm (PH. 9)

Small round shells strung together

10. LAMP

Shells; Philippines

Ø13.81 cm. H. 27 cm (PH. 10)

A large shell with a lamp inside, the base of the lamp another shell, palced back to back.

11. FLOWER ARRANGEMENT

Mendong grass, Wood, and Shells; The Philippines

L. 44.5 cm, H. 37 cm (PH. 11)

Vase made of grasses and wood; the flowers made of shells in the colours green, red and white. The vas shaped like a duck.

12. SMALL GUITAR

Coconut shell and wood; The Philippine
Ø47 cm, L. 47 cm, H. 4.5 cm (PH. 12)

A long handle with a coconut shell at the end. 4 stringed instrument, brown and dark brown coloured.

13. PIECE OF CLOTH

Abaca fiber, The Philippine
L. 94.5 cm, W. 60.5 cm (Adiwoso 4)

Rectangular cloth decorated with geometrical figures in the colours, black, red, white and brownish white.

V. THE SINGAPOREAN TRADITIONAL CRAFTS :

1. BOWL

Clay; Singapore.

Ø 10,3 cm, H. 6,3 cm (C. 12832).

Short and round shaped, yellowish green glazed in the motif of vertical lines, circled.
Used as soup bowl.

2. GOBLET

Stone; Singapore.

Ø 27 cm, H. 8,5 cm (C. 1374).

Concave dish shaped, on top to the middle of the goblet is glazed in greenish brown colour.

3. VASE/BOTTLE

Clay; Singapore.

Ø 14,4 cm, H. 20,2 cm (C. 1285).

Elliptical shaped with unevenly green glaze, banded with a vertical line.



W a d a h, Singapura

Water container, Singapore.

VI. THE THAILAND TRADITIONAL CRAFTS :

1. FRUIT BOWL

Wood and pearl clamshell; Thailand.

Ø 18,3 cm, W. 10,8 cm (Th. 1).

Round, flat leg, black background and decorated with pearl clamshell in the motifs of chain of flowers and leaves and geometric.

2. WOMAN PURSE

Rattan, palm leaf-ribs, Thailand.

L. 20,4 cm, H. 18,4 cm. W. 12,6 cm (Th. 2).

Oval woman purse, decorated with brass.

3. WALL PAINTING (DECORATION)

Wood; Thailand.

Ø 30 cm (Th. 3).

Round carved wood, picture of a village in Thailand; a grand stand, a well, chicken house and a sitting woman with a basket on her back.

4. WALL PAINTING (DECORATION)

Wood; Thailand.

L. 31 cm, W. 20 cm (Th. 4).

Rectangular carved wood, picture of a nature panorama of a jungle with 2 fighting elephants.

5. COOKING POT WITH COVER

Clay Thailand.

Ø 17,8 cm, H. 18 cm (Th. 5).

Convex, short, in stone red colour, used as soup bowl.



Pasar terapung, Thailand.

Kalender Thailand, 1989.

Water market, Thailand.

6. JAR

Clay; Thailand.

Ø 22,8 cm, H. 15,4 cm (Th. 6).

Round shaped in blackish red colour with open lid, used as water container.

7. WOMAN PURSE

Rattan; Thailand.

L. 20,5 cm, H. 9 cm, W. 13 cm (Mrs. Aried 1).

Oval brown purse, bent handle and the cover is of brass. In the past this purse is only use by a royal family.

8. SHOPPING BASKET

Bamboo; Sirin, Thailand.

Ø 35,5 cm, H. 19,5 cm (Mrs. Aried 2).

Elliptical shopping basket, spaced plaited in light yellow colour, bent handle, supported with 3 bamboo sticks on its sides.

9. SHOPPING BASKET

Bamboo; Sukhotai, Thailand.

Ø 39 cm, H. 19,6 cm (Mrs. Aried 3).

Elliptical shopping basket, spaced plaited, in brown, light yellow, geometric, bent handle, supported on its sides with 3 bamboo stickes.

10. BASKET

Bamboo and brass; Chiang Mai (Thailand).

Ø 9,5 cm, H. 10,5 cm (Mrs. Aried 4).

Basket in a hand bag form with loops of rattan. Lid is of red lacquer, flower decoration of brass.

11. BASKET

Lacquered bamboo; Chiang Mai (Thailand).

Ø 15,5 cm, H. 31 cm (Mrs. Aried 5).

Round form in red lacquer, left and right side decorated with flower of brass wire.
The neck of the basket is decorated with red and green glass beads.

12. LADIES BAG

Fiber and bamboo, Thailand.

L. 21 cm, W. 12 cm, H. 9,5 cm (Mrs. Adiwoso 1).

Octagonal, with 2 loops and a lock of brass. Black, dark brown, light brown and beige.



Tas tangan wanita, Thailand.

Woman purse, Thailand.

**VII. COLLECTION OF YAYASAN PENGEMBANGAN
DISAIN KERAJINAN INDONESIA
(INDONESIAN HANDICRAFT DESIGN DEVELOPMENT FOUNDATION)**

1. SCARF

Pine apple fiber; Pekalongan

L. 68 cm, W. 65 cm (YPDKI 1)

Gold and white flowers on grey base.

2. LADIES BAG

Tree bark; Lombok

L. 78 cm, W. 30,5 cm (YPDKI 2).

3. WALL HANGING

Banana fiber; Pekalongan.

L. 84 cm, W. 78 cm (YPDKI 3).

Yellow, blue, red and white, with white fringes at border.

4. FOLDER/PORTO FOLIO

Water hyacinth; Pekalongan.

L. 50 cm, W. 36,5 cm (YPDKI 4).

Rectangular, border enforced with banana fiber.

5. COASTERS

Banana trunk-sheath; Pekalongan.

Plate coaster : L. 40 cm, W. 30,4 cm.

Glass coaster : L. 10 cm, W. 10 cm.

Napkin : L. 25 cm, W. 25 cm (YPDKI 5).

Plate and glass coasters in light brown, dark brown and black. Napkin is made of water hyacinth fiber.

6. SLIPPERS/SANDALS

Banana trunk-sheath; Pekalongan

(a) L. 27 cm, W. 10,5 cm

(b) L. 27 cm, W. 10,5 cm (YPDKI 6).

Sewn with white thread.

7. FOLDER/PORTO FOLIO

Water hyacinth; Pekalongan.

L. 36,5 cm, W. 55 cm (YPDKI 7).

Rectangular, borders enforced with banana trunk-sheath.

8. SLIPPERS/SANDALS

(a) L. 36 cm, W. 9,5 cm

(b) L. 36 cm, W. 9,5 cm (YPDKI 8)

Sole is made of white rubber sheet.

9. LAMP SHADE

Wild grass (alang-alang); Bandung.

Ø35 cm, height 51 cm (YPDKI 9).

Decorated with wood.

10. FRUIT BASKET

Nentu roots, South East Sulawesi.

Ø40 cm, height 51 cm (YPDKI 10).

Round, supported.

11. BASKET

"Lidi" rattan/ketak roots; Lombok.

Ø14,3 cm, height 7,8 cm (YPDKI 11).

Decorated with orange, golden yellow, blue, green and red



W a d a h.

Terbuat dari rotan lidi dan akar ketak, Lombok.

Koleksi YPDKI : 11

Container.

Rattan and wrinkled root, Lombok.

12. BASKET

"Lidi" rattan /ketak roots; Lombok.
Ø 9,4 cm, height 14,4 cm (YPDKI 12).

Decorated with geometric figures of red, blue, orange, green and ocean-blue beads.

13. BASKET

"Lidi" rattan/ketak roots; Lombok.
Ø 15,2 cm, height 9,6 cm (YPDKI 13).

Round with ears.

14. BAG

"Lidi" rattan; Lombok.
L. 18,4 cm, W. 14,7 cm (YPDKI 14).

Oval-fine wicker work.

15. COASTERS

- (a) Ø 26 cm
- (b) Ø 20,6 cm
- (c) Ø 15,6 cm (YPDKI 15)

Round, pleated, in rainbow colors.

16. HAT

Palm leaf; South East Sulawesi.
Ø 30 cm, height 7,4 cm (YPDKI 16).

Oval, very fine pleated, light and dark brown colors.

17. BASKET

Palm leaf (lontar; Lombok
Length 24,7 cm, W. 23,2 cm, height 24 cm (YPDKI 19)

Square with cover, high, maroon. One side is decorated with a geometric figure of shells.

18. BUCKET

Palm leaf (Iontar); South East Province (Nusa Tenggara Barat).
Ø 14 cm, H. 11 cm (YPDKI 20).

19. BASKET

Coconut leaf nerves (lidi); Irian Jaya.
Ø 24,6 cm, H. 11 cm (YPDKI 20).

Wicker work, round at the top, oval at the base.

20. BAG

Grass seeds (jali); Irian Jaya.
H. 67 cm, W. 22,9 cm (YPDKI 22).

Arranged after the colors of the seeds.

21. WATER VESSEL

Gourd Bali.
Ø 33,3 cm, H. 37,4 cm (YPDKI 23)

Round with lid, painted with a scene of the Ramayana.

22. WATER VESSEL

Gourd; Nusa Tenggara Barat.
Ø 16,2 cm, H. 7 cm (YPDKI 24).

Enforced with rattan and a strap to carry.

23. WATER VESSEL

Gourd; Nusa Tenggara Barat.
Ø 15,6 cm, H. 23,7 cm (YPDKI 25).

Oval, black-brown, in a wicker of rattan.

24. MORTAR

Coconut trunk; Aceh.

Ø 19,3 cm, H. 2,8 cm (YPDKI 26).

Round and hollow, supported, brown.

25. PESTLE

Coconut trunk; Aceh.

L. 20,4 cm, H. 4 cm (YPDKI 27).

Long, flat handle.

26. SPOON

Coconut trunk; Aceh.

L. 21 cm, H. 6,3 cm (YPDKI 28).

Short handle, flat oval spoon.

27. RICE SPOON

Buffalo horn; Lombok.

L. 27 cm, W. 6,2 cm (YPDKI 29).

Carved handle in human figure.

28. ORNAMENT

Horn; Lombok.

Ø 7 cm, H. 27 cm (YPDKI 30).

Round, pointed to the top. Carved.

29. COMB

Horn; Lombok.

L. 18,7 cm, W. 6,6 cm (YPDKI 31).

Seven teeth, handle in a form of a stork, decorated with mother of pearl.

30. ORNAMENT

Horn; Bali.

H. 35 cm, H. of the ornament 28 cm (YPDKI 32).

Oval, white. Carved with a demon face and a flower.

31. EAR ORNAMENT/HANGERS

Coral; Bali.

Ø 4 cm, H. 5,8 cm (YPDKI 33).

Triangle, rainbow colors with round black hanger.

32. EAR ORNAMENT/HANGERS

Coral; Bali.

Ø 4,1 cm, H. 5,8 cm (YPDKI 34).

Flower and leaf design in white and rainbow colors.

33. EAR ORNAMENT/HANGERS

Coral; Bali.

Ø 4,1 cm, H. 8,2 cm (YPDKI 35)

3 circles design.

34. BAG

Beads East Kalimantan.

Ø 17 cm, H. 31,5 cm (YPDKI 36).

Human and geometric design in black, orange, yellow, green and red beads.

35. BOWL WITH LID.

Rattan; Nusa Tenggara Barat.

Ø 19,5 cm, H. 12,7 cm (YPDKI 37).

Round bowl in a wicker net of "lidi" rattan. Top of lid is decorated with frog figure as handle.

36. FLOWER VASE

Clay; Plered, West Java.

Ø25 cm, H. 47 cm (YPDKI 39).

A stalk with a cluster of five coconut blossoms.

37. LAMP DECORATION

Clay; Jakarta.

Ø19 cm, H. 32 cm (YPDKI 40).

A human body with a big stomach in a jacket with six buttons, a flat top with a hole.

38. PICTURE

Beads; East Kalimantan

L. 59 cm, W. 51 cm (YPDKI 42).

Human and geometric design in yellow, black, red, green, white and orange beads.

39. VESSEL WITH LID

Clay; Palembang.

H. 14 cm, Ø7 cm (YPDKI 43).

White-longish shape, decorated with small carving in the middle.

40. JAR WITH LID

Clay; Palembang.

H. 10,6 cm, Ø7,6 cm (YPDKI 44)

White with carvings as decoration.

41. JAR

Clay; Palembang.

H. 9,4 cm, Ø7,4 cm (YPDKI 45).

White, carvings on the body.

42. VASE

Clay, Palembang.

H. 8,7 cm, Ø8,1 cm (YPDKI 46).

White, carving on the body. Cylindrical support.

43. JAR

Clay Palembang,

H. 4,6 cm, Ø5,1 cm. (YPDKI 47).

Round, white, carvings on the body.

44. JAR

Clay; Palembang.

H. 4,6 cm, Ø5,1 cm (YPDKI 48).

Round, small, white, carvings.

45. ORNAMENT

Clay, Yogyakarta.

H. 17 cm, W. 13,5 cm, T. 21 cm (YPDKI 49).

Hen, with chicken under the wings.

46. JEWEL BOXES

Tortoise shell ; Yogyakarta.

(a) L. 7 cm, W. 5 cm, H. 3 cm.

(b) L. 6,2 cm, W. 4,7 cm, H. 2 cm

(c) L. 4,5 cm, W. 3,5 cm, H. 2 cm

(d) L. 4,3 cm, W. 3,2 cm, H. 1,6 cm (YPDKI 52).

A set of 4 rectangular shapes. Lids are decorated with carving and a silver peacock.

VIII. TRADITIONAL CRAFT FOR MEDICINES AND COSMETICS :

1. SMALL WINNOW

Bamboo;

Ø53,2 cm (Sari Ayu Martha Tilaar 1).

Round, flat, pleated.

2. WINNOW

Bamboo;

Ø65 cm (SAMT 2).

Round tightly pleated. The edge is enforced with bamboo and plastic thread.

3. DRESSING MIRROR

Mirror and wood;

H. 51 cm, W. 38,5 cm, T. 23,5 cm (SAMT 3).

Rectangular mirror, 3 small drawers with wire handles.

4. DRESSING MIRROR

Mirror and wood

H. 75,7 cm, W. 44,5 cm, T. 28 cm (SAMT 4).

2 rectangular mirrors, 4 small drawers with brass handles.

5. SIEVE

Bamboo;

Ø30,5 cm, H. 8,5 cm (SAMT 5).

Round, hollow. Loosely pleated, edge enforced with bamboo and plastic thread.

7. VESSEL WITH LID

Clay ;

H. 21,3 cm, Ø of vessel 20,6 cm, Ø of lid 18 cm (SAMT 7).

Narrow at top, wider in the middle of body, lid is flat with handle.

8. MORTAR

Wood;

H. 22,9 cm, Ø 15 cm (SAMT 8).

Oval, decorated with broad line. Lower part has the same decoration and supports.
Base is round and flat. Decorated with flower and vines.

9. PESTLE

Wood;

H. 39 cm, Ø 4 cm (SAMT 9).

Cylindrical, bigger at the end, smaller in the middle.

10. WATER LADLE/WATER SCOOP

Coconut shell;

Ø 9,5 cm, H. 10 cm, L. 31 cm (SAMT 10).

Round, hollow with long handle.

11. INCENSE BURNER

Clay;

H. 10 cm, Ø 12 cm at the top, Ø 5,9 cm at the base (SAMT 11).

Funnel shape, there are 6 holes inside.

12. CUP

Coconut shell;

Ø 8 cm, H. 8,5 cm (SAMT 12).

Oval, wider at the top, handle and support.

13. CUP

Coconut shell;

Ø 7 cm, H. 8 cm (SAMT 13).

Oval, wider at the top, with handle.

14. GLASS

Coconut shell;
Ø 7,2 cm, H. 9,5 cm (SAMT 14).

Cylindrical, wider at the top, with stem, flat at the base.

15. CUP

Coconut shell;
Ø 4,9 cm, H. 10 cm (SAMT 15).

Cylindrical, narrow at the top, round flat stem.

16. FLAT MORTAR

Stone;
Ø 23 cm, H. 6,2 cm (SAMT 16).

Flat, deeper in the middle, smaller to the bottom, flat at the base.

17. MORTAR

Stone;
L. 19 cm, Ø 6 cm (SAMT 17).

Cylindrical, pointed to the top, flat base to grind.

18. STONE GRINDER

Stone;
L. 27,7 cm, Ø 7,4 cm (SAMT 18).

Cylindrical.

19. FLAT STONE MORTAR

Stone;
L. 31,2 cm, W. 23 cm. H. 9 cm (SAMT 19).

Rectangular at the top, flat and wide. Base is smaller.

20. WATER SCOOP

(a) L. 50,5 cm, Ø 8,9 cm

(b) L. 52,5 cm, Ø 7,6 cm (SAMT 20).

Long bent handle, sheathed with yellow metal at the end and scoop edge.

21. COMB

Horn;

L. 19,2 cm (SAMT 21).

Decorated with silver leaf design.

BIBLIOGRAPHY

Adicondro, George Y.

- 1978 *Berselimut Kulit Kayu, Hangat*, Tempo, 29 April 1978, hal. 26-27.

Budjang, Anis.

- 1963 *Orang Biak - Numfor, Penduduk Irian Barat*, ed. Koentjaraningrat dan Harsya W. Bachtar, Jakarta Universitas.

Burkill, I.H., M.A., F.L.S.

- 1935 *A Dictionary of The Economic Product of The Malay Peninsula 4 vol.* London Government of The Straits Settlement and Federated Malay States.

Dove, R. Michael.

- 1985 *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.

Francis, Jr. Peter.

- 1985 *The World of Beads Monograph*, Series 6, 7, 8.

Francis, Jr. Peter.

- 1987 *Beads Emporium : a guide to the beads from Arikamedu in Pondicherry Museum*, published by the Pondicherry Museum, Government of Pondicherry.

Heyne, K.

- 1987 *Tumbuhan Berguna Indonesia*, terjemahan Badan Litbang Kehutanan, 4 jilid, Jakarta : Koperasi Karyawan Departemen Kehutanan dan Yayasan Sarana Wana Jaya.

Hutapea, Ismail.

- 1981 *"Masyarakat Kulawi Dengan Pakaian Kulit Kayu"*, Berita Buana, 8 Januari 1981.

Joseph, L.C.

- 1981 *Mengenal Tenun Tradisional Daerah Maluku*. Maluku : Proyek Pengembangan museuman Maluku.

Kartiwa, Suwati.

- 1975 *Mengenal Seni Membuat Pakaian*. Seri 7/MP/Et/75. Museum Pusat, Direktorat Museum, Ditjen. Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kenney, Raymond.

- 1934 *"Bark Cloth In Indonesia"*, Journal of The Polinesia Society no.43 tahun 1934, page 229—243.

Koentjaraningrat.

- 1963 *"Orang Timori"*, *Penduduk Irian Barat*, ed. Koentjaraningrat dan Harsya W. Bachtar, Jakarta, Universitas.

Marunduh, Rosa. Ny.

- 1976 *"Rok Kulit Kayu"*, Kompas, 7 Oktober 1976.

Soeyono, RP. (ed)

- 1975 *Jaman Prasejarah di Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.

Suhardini dan Sulaiman Jusuf.

- 1984 *Aneka Ragam Hias Tenun Ikat Indonesia*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Museum Nasional.

Sleen, W.G.N., van der,

- 1967 *A Handbook of Beads*, Libraire Halbart, Lrege, Belgium.

Sukatno, Endang SH.

1988 *Analisis Manik-Manik dari Situs Muara Jambi*, Rapat Evaluasi Penelitian Arkeologi III, Jakarta.

Suparlan, Parsudi.

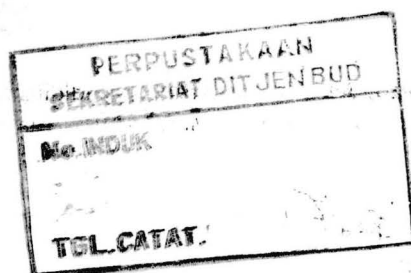
1980 *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*, Perspektif Antropologi Budaya, Seminar Manusia Dalam Keserasian Lingkungan, 7 Februari 1980.

Suryadarma, Priyanti Pakan.

1986 *Bibliografi Beranotasi Foklore Toraja*, Jakarta Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Tan Soe Lin, J.

1963 *"Orang Muju", Penduduk Irian Barat*, ed. Koentjaraningrat dan Harsya W. Bachtar, Jakarta : Universitas.



Proyek Pembinaan Museum Nasional
Tahun 1989/1990

Perpustakaan
Jenderal